

BAB 4

KONTEKS, HABITUS DAN PEMETAAN AGEN-AGEN YANG BERKOMPETISI DALAM KOMUNITAS JAZZ YOGYAKARTA

4.1 Pengantar

Dalam bab IV ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai konteks jazz secara umum dalam arti konteks Indonesia, serta jazz dalam konteks Yogyakarta. Selain itu akan dijelaskan bagaimana proses terbentuknya komunitas jazz di Yogyakarta, habitus yang dibangun serta agen-agen yang bertarung dalam ranah jazz Yogyakarta.

4.2 Sekilas Perkembangan Jazz di Indonesia

Dari beberapa penulis maupun pengamat musik jazz (Samboedi, 1989; Nugroho, 2001; Sudiby, 2001; Adriaan, 2007) sepakat bahwa agen yang pertama kali memperkenalkan jazz ke Indonesia adalah penjajah Belanda. Musik jazz diperkenalkan melalui media piringan hitam dan diperdengarkan pada pesta-pesta elite kolonial ataupun untuk mengisi waktu luang. Musik jazz yang diperdengarkan umumnya berirama waltz, march, polka serta swing.

Meskipun sepakat bahwa musik jazz diperkenalkan oleh penjajah Belanda namun terjadi perbedaan pendapat mengenai tahun awal musik jazz dimainkan antara Josias Adriaan dengan Sudiby Pr. Menurut Josias, jazz pertama kali melintas di Indonesia pada tahun 1902 melalui band bernama *black and white* yang dimotori oleh Edo “Kento” nama julukan dari Eduard Tombajong, seorang bekas tentara yang pincang dalam perang di Aceh (Adriaan, 2007), latar belakangnya dekat dengan Belanda. Sedangkan oleh Sudiby Pr, seorang pemerhati, penulis serta kolektor musik jazz dijelaskan bahwa:

”Piringan hitam diproduksi di Amerika pada tahun 1917 dan menyebar ke seluruh dunia. Jazz sendiri pertama kali dimainkan di Indonesia adalah sekitar tahun 1922.” (wartajazz, 2001)

Namun keduanya sepakat bahwa band jazz waktu itu anggotanya merupakan gabungan dari berbagai bangsa walaupun komposisi gabungannya berbeda, dijelaskan oleh Adriaan (2007) bahwa anggota band *black and white* antara lain: Edo Kento dari Kawana/ Minahasa, Bellom dan Garda dari Italia serta seorang Amerika kulit hitam bernama George Woles. Sedangkan menurut

Sudibyo Pr (2001) kebanyakan adalah orang Belanda ataupun indo-Belanda, sebagaimana dijelaskan :

“Ada seorang musisi dari Belanda yang setelah lama di Amerika, dia juga pemain saksofon, datang ke Indonesia dengan kawan-kawannya dan membuat band. Pada waktu itu dianggap sebagai jazz band yang pertama di Indonesia. Dan saya perhatikan sejarahnya selama itu yang main adalah orang Indo-Belanda yang hampir 80% barangkali sedangkan yang pribumi sedikit sekali yang bermain musik jazz”

Band *Black and White* menurut Josias (2007) memainkan lagu-lagu yang seluruhnya dari Amerika, antara lain: *Lazy Moon* ciptaan Bob Cole dan Rosamund Johnson. Sedangkan lagu ciptaan sendiri yang dimainkan adalah Sipatoka, yang kemudian menjadi lagu rakyat Minahasa. Lirik lagu ini berkaitan dengan pengalaman Edi Kento saat perang di Aceh.

Selain dibawa oleh orang Belanda, Paul W. Blair dalam bukunya “*Jazz in Indonesia: A Capsule History*” (tanpa tahun) menjelaskan bahwa musik jazz juga dibawa oleh musisi-musisi dari Filipina sekitar tahun 1930-an yang mencari pekerjaan di Jakarta dengan bermain musik. Bukan hanya mentransfer jazz saja, mereka juga memperkenalkan instrumen tiup, seperti trumpet, saksofon, kepada penikmat musik Jakarta. Mereka memainkan jazz dengan ritme Latin, seperti boleros, rhumba, samba dan lainnya.

Musik jazz di Indonesia sejak awal dimainkan di *event-event* yang eksklusif seperti pesta-pesta para kalangan elite Belanda ataupun orang-orang Indonesia kalangan atas yang dekat dengan Belanda. Dijelaskan oleh Sudibyo Pr (2001) bahwa pada masa kolonial, jazz banyak diperdengarkan di gedung-gedung *societet* dimana hanya kalangan tertentu yang mendapatkan akses ke tempat tersebut. Lebih lanjut Sudibyo Pr (2001) menjelaskan bahwa jazz bahkan sudah masuk ke istana dimana pada waktu itu hanya raja-raja yang mempunyai *grammaphon* sehingga musik jazz dapat dimainkan di istana.

Perkembangan musik jazz di Indonesia terutama lebih pesat di kota-kota besar seperti : Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makasar, saat itu jazz dimainkan juga oleh kelompok militer untuk menghibur kalangan *elite* Belanda. Dijelaskan oleh Josias (2007) bahwa sampai tahun 1910, tercatat dua nama Kawanua/Minahasa yang memimpin band dengan anggota antar bangsa, yaitu Maxie Karindang dan Jan Luntungan, saat itu juga mulai muncul vokalis-vokalis

indo dan Ambonees yang hadir di Jakarta antara lain: Rosa Snijders, miss Wiltjenoya dan miss Juu Itje Carr.

Selain dipentaskan di gedung *societet*, musisi-musisi jazz Filipina yang datang tahun 1930-an antara lain Soleano, Garcia, Pablo, Baial, Torio, Barnarto dan Samboyan bermain di hotel-hotel besar Jakarta, seperti di Hotel Des Indes (sekarang Duta Merlin Plaza) dan Hotel Der Nederlander (jadi kantor pemerintahan) dan juga di kota lain, seperti di Hotel Savoy Homann - Bandung dan di Hotel Oranje (Yamato) - Surabaya (playthebeat.com, 2009). Pada tahun 1930-an juga mulai mewabah band jazz campuran Indonesia - Belanda seperti *Sugar Brown Babies* serta *Demusketers of Swing*.

Pada tahun 1940-an menurut Josias (2007), ditandai dengan terbentuknya *Jolly Strings* dibawah pimpinan Hein Turangan. Pada masa ini telah dikenal kritikus musik bernama Hary Lim yang banyak menulis di *Jazz Wereld* dan mengadakan diskusi-diskusi di Trianon Jakarta. Namun setelah perang dunia II, Hary Lim memutuskan untuk berpindah ke Amerika dan meneruskan minatnya di sana. Lebih lanjut dijelaskan oleh Josias (2007) bahwa pada saat itu sangat sedikit musisi jazz yang mempunyai latar belakang musik, kebanyakan belajar dengan mengimitasi cara bermain musik musisi Belanda. Tidak semua musisi Indonesia mempunyai kesempatan tersebut, hanya mereka yang dekat dengan Belanda yang memiliki akses.

Dalam perkembangannya di berbagai kota besar mulai bermunculan musisi-musisi dari Indonesia misalnya di Jakarta sebagaimana ditulis oleh playthebeat.com, tahun 1950-an Bill Saragih membentuk kelompok Jazz Riders. Ia memainkan piano, vibes dan flute. Anggota lainnya adalah Didi Chia (piano), Paul Hutabarat (vokal), Herman Tobing (bass) dan Yuse (drum), di Surabaya Band jazz yang terkenal beranggotakan Jack Lemmers (dikenal sebagai Jack Lesmana, ayah Indra Lesmana) pada bass/gitar, Bubi Chen (piano), Teddy Chen, Jopy Chen (bass), Maryono (saksofon), Berges (piano), Oei Boen Leng (gitar), Didi Pattirane (gitar), Mario Diaz (drum) dan Benny Hainem (clarinet), sedangkan di Bandung musisi jazz yang muncul antara lain Eddy Karamoy (gitar), Joop Talahahu (saksofon tenor), Leo Massenggani, Benny Pablo, Dolf (saksofon), John Lepel (bass), Iskandar (gitar dan piano) dan Sadikin Zuchra (gitar dan piano).

Pada pertengahan tahun 1960-an, musik jazz Indonesia mulai mengalami perkembangan ke arah jazz dengan corak Indonesia. Fenomena ini diwakili oleh *Indonesian All Stars* yang terdiri dari: Bubi Chen (Piano), Yopi Chen (Bass), Maryono (Sax), Benny Mustofa (Drum) dan Jack Lesmana (Gitar), band tersebut menurut Josias (2007) diprakarsai oleh Suyoso Karsono (mas Yos), seorang pemilik perusahaan irama, pensiunan komodor udara sekaligus penggemar jazz. Dalam memperkenalkan Indonesia Bubi Chen misalnya tidak hanya bermain piano namun juga memainkan sitar dan kecapi. Dengan disponsori oleh perusahaan penerbangan Belanda KLM, *Indonesian All stars* melakukan *tour* keliling Eropa dan berakhir di Berlin jazz Festival. Mereka juga sempat membuat rekaman berjudul *Jazz Meets Asia* yang terdiri dari lima komposisi antara lain: Djanger Bali, Gambang Suling, Ilir-Ilir, Burung Kakatua dan satu lagu jazz standart berjudul *Summertime*. Dijelaskan oleh wartajazz.com bahwa dalam rekaman tersebut Tony Scott menjadi bintang tamu dengan memainkan klarinet.

Pada era 1980 hingga awal 1990-an, jazz di Indonesia dilanda demam jazz fusion. Aliran musik ini dipengaruhi oleh gerakan jazz yang dipelopori oleh Miles Davis pada tahun 1960-an. Terinspirasi oleh kesuksesan Jimmi Hendrix dalam konser Woodstock, Miles Davis kemudian melakukan revolusi dalam musik jazz dengan menggunakan alat musik elektrik dan mulai menggabungkan unsur musik rock. Hasil eksperimen Miles Davis ini kemudian termanifestasi dalam album *Bitches Brew*. Dalam perkembangannya, beberapa personnel dalam *Bitches Brew* kemudian mendirikan band yang juga beraliran fusion dan merajai dunia jazz Amerika saat itu, misalnya Chick Corea mendirikan Return to Forever dan Joe Zawinul mendirikan Weather Report sebagaimana dijelaskan oleh Erson Padapiran, penyiar radio jazz Ardia Fm dalam wawancara bebas dengan peneliti. Untuk band jazz dari Indonesia, mereka menggabungkan idiom-idiom musik etnis/tradisi dalam komposisi musik mereka (Adriaan, 2007). Beberapa band beraliran fusion, antara lain Krakatau menggabungkan idiom-idiom etnis Sunda, Karimata menggabungkan idiom Jawa, Bali, Minang, Batak dan Kalimantan, Bhaskara, Emerald, Sweetener. Fenomena meledaknya band-band jazz fusion ini mendapat kritikan dari pengamat, misalnya Heru Nugroho (2001) menyebutnya sebagai McDonaldisasi jazz di Indonesia, hal ini diakibatkan oleh kepentingan

rezim industri yang menentukan *genre* jazz dianggap laku di pasaran, sehingga yang terjadi adalah musik jazz dengan bentuk dan rasa yang sama layaknya restoran cepat saji McDonald.

4.3 Konteks Musik Jazz di Yogyakarta

Di Yogyakarta, Jazz menurut informan yang diwawancarai peneliti mulai masuk pada tahun 1950-an, diperkirakan band jazz pertama kali dibentuk oleh tentara yang tinggal di Yogyakarta pada tahun 1948 (Indahnesia.com, 2009). Saat itu jazz banyak dimainkan di gedung *societet*, tempat ini menjadi arena pertemuan bagi kalangan elite eropa dan elite pribumi yang saling mengenal dalam dunia kerja, dijelaskan bahwa :

"Pembangunan gedung societet ini adalah untuk menyalurkan hobi masyarakat elite yang suka mengadakan pesta-pesta mewah disertai dengan dansa-dansi. Di gedung societet, tiap malam minggu tiba berbondong-bondonglah tuan dan nyonya Belanda datang untuk pelesir. Selain bersantai mereka juga mendengarkan lagu-lagu merdu dari rombongan musik yang bermain di tempat itu" (Setyadi dalam Budi Susanto, 159 ; 2005).

Sekarang *societet* terletak di jalan Malioboro, berdampingan dengan pasar Brinjarjo dan masih digunakan untuk pertunjukan musik, pemutaran film independen ataupun pameran seni. Sedangkan dalam buku *Social Changes in Jogjakarta* (1962) dijelaskan pula mengenai fungsi dari *societet* yaitu :

"Untuk keperluan rekreasi, orang belanda punya perkumpulan khusus yaitu De Societet de Vereeniging. Mereka bisa berdansa di tempat ini, suatu hal yang tidak disukai orang jawa yang seringkali menonton dari seberang jalan" (Soemardjan, 1962).

Bahkan musik jazz dimainkan oleh tentara pelajar sebelum ataupun di sela-sela melakukan perang gerilya (wawancara dengan Aji Wartono, 4 Juli 2009). Beberapa nama yang sempat disebutkan oleh Sudibyo Pr (2001) antara lain : mas Pung (tokoh tentara pelajar), Rudi Wayrata (berasal dari Ambon, tinggal di daerah Lempuyangan), Teis Matulesi dan Edi Laluyan dari Manado. Musisi ini kemudian berpindah ke Jakarta pada awal tahun 1950-an membentuk band dengan aransemen jazz. Fenomena kepindahan musisi daerah ke Jakarta juga dijelaskan oleh Josias Adriaan (2007) bahwa pada saat itu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, hotel-hotel di Jakarta banyak membutuhkan pemain jazz, tidak hanya

musisi dari Jogja namun juga Medan seperti Yoos (drum), Herman Tobing serta Amir Saragih. Sedangkan Ceto Mundiarmo, kolumnis jazz Yogyakarta menjelaskan bahwa :

”Ada cerita menarik bahwa pada saat perang kemerdekaan, pada siang/sore hari para musisi jazz menghibur londo-londo di hotel Tugu serta Gedung Bunder dan pada malam harinya mereka melakukan perang gerilya” (wawancara, 24 April 2010).

Perkembangan jazz Yogyakarta pasca kemerdekaan tidak banyak didokumentasikan, namun dari bulletin *jazz on the street* (tanpa tahun) dijelaskan bahwa pada tahun 1980 sampai 1990-an musik jazz mulai eksis di Yogyakarta dengan adanya *homeband jazz* di hotel Ambarukmo pimpinan Gultom (alm), Karinguping band (khusus memainkan jazz aliran dixieland), Erlangga Big Band (Pimpinan Pak Gik), Nonsen Brass band, dari kampus di Yogyakarta muncul pula Unisi Band, di radio Unisi ada program *jazz corner* yang membahas tentang jazz (wawancara dengan Doni, 5 Juli 2009) selain itu radio Geromino juga mempunyai program jazz tiap sabtu malam, Fido Dido pimpinan Andy Bayou (sempat mengikuti *LMC music contest*), The Sweteneers band dipimpin oleh Hary Toledo (memainkan fusion jazz), D’Mood band serta band jazz Institut Seni Indonesia (Luluk Purwanto, Agung Bass dan Yosias). Menurut BJ pada tahun 80-90an meskipun jazz fusion *booming* secara nasional namun permusikan jazz Jogja tidak mengalami hal tersebut (wawancara, 27 Maret 2010).

Awal tahun 2000 jazz di Yogyakarta masih kurang berkembang, hanya sedikit penyelenggara yang mau mewadahi pertunjukan jazz. Walaupun jazz dianggap bagus sebagai sebuah karya musik serta ekspresi seni namun secara bisnis dianggap kurang menguntungkan. Pada saat itu, konsumen di Yogyakarta lebih menyukai musik pop. Hal ini juga dijelaskan oleh Agung Prasetyo bahwa setelah pulang dari Tasmania, hanya sedikit tempat di Jogja yang menyajikan musik jazz, hanya ada Jogja Cafe, hotel Ambarukmo serta hotel Santika.

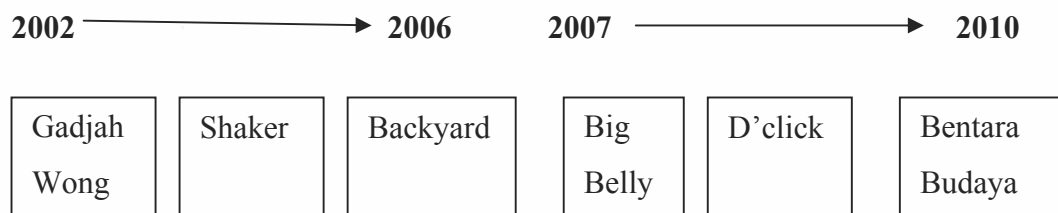
Pada tahun 2000 dijelaskan oleh wartajazz bahwa musik jazz masih kalah dengan musik Top 40 yang saat itu sedang melejit. Musik jazz hanya ditampilkan di sela-sela waktu istirahat band Top 40 dan pengunjung terkesan cuek dengan musik jazz yang dibawakan. BJ menjelaskan bahwa saat itu tempat reguler pertama yang menyajikan musik jazz secara penuh adalah Jogja café, main 4 kali

seminggu- bergantian dengan top 40. Menurutnya hal tersebut merupakan ide yang gila, karena belum pernah terjadi sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh BJ bahwa pemain-pemain jazz dari Jakarta seperti Idang Rasjidi sering datang ke Yogyakarta untuk memantau perkembangan musik jazz (wawancara, 27 Maret 2010).

Wartajazz.com menulis bahwa perkembangan musik jazz di Yogyakarta mengalami peningkatan delapan tahun terakhir. Perkembangan musik jazz tidak terlepas dari mulai munculnya komunitas jazz di Yogyakarta. Salah satu komunitas jazz yang sempat terdokumentasi adalah Jogja Jazz Club (JJC) yang terbentuk pada tahun 2002. Menurut Ceto Mundiarso salah seorang kolumnis jazz Yogyakarta, komunitas jazz tersebut diawali dengan terbentuknya Masyarakat Jazz Yogyakarta (MJY) pada bulan Oktober 1996. Anggota-anggota MJY ini kemudian bertemu dengan musisi-musisi jazz Yogyakarta dan membentuk komunitas jazz pertama yang diberi nama Jogja Jazz Club pada tahun 2002. Ide membentuk Jogja Jazz Club berawal dari diadakannya Jazz Gayeng Festival pertama pada bulan Oktober tahun 2001 dimana muncul ide untuk membuat semacam wadah untuk berkumpul dan berinteraksi antar penggemar dan musisi jazz serta bisa saling belajar dan bertukar informasi mengenai musik jazz.

Agung Prasetyo (pemain bass), Tuti Ardi (vokalis), Yosias (piano), Septa (saxophone), Yohannes (Trombone), Bhayu (gitar) dan BJ (drums) dari grup jazz Tuti 'n' Friends bersama WartaJazz.com berinisiatif untuk meminta izin dari bapak Rik dan Ibu Yani, pemilik Gajah Wong Resto tempat dimana grup ini biasa bermain untuk menyediakan tempat bagi wadah ini. Pada 21 Januari 2002 dimulailah ajang berkumpul yang diadakan setiap sebulan sekali. Dalam perkembangannya, kegiatan Jogja Jazz Club pindah ke Shaker Cafe, di tempat ini kegiatan JJC makin dikenal publik Yogyakarta dikarenakan lebih terbuka untuk umum serta menjadi ajang gaul anak-anak muda Yogyakarta. Kegiatan komunitas jazz Yogyakarta dalam kurun waktu 2002 sampai 2010 selalu berpindah tempat dari Gajah Wong, Shaker, Backyard, Big Belly, D'click dan sekarang dilaksanakan di Bentara Budaya. Perpindahan tempat jam session digambarkan sebagai berikut:

Skema 3.1
Perpindahan Tempat Jam Session



Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa pada musik jazz di Yogyakarta dimainkan oleh kalangan militer pada saat itu dan dipertunjukkan di tempat elite seperti gedung *societet*. Pasca kemerdekaan tidak banyak dokumentasi mengenai musik jazz, namun tradisi elite masih bertahan dimana dapat terlihat dari tempat main jazz biasanya di hotel-hotel. Pada tahun 1980-an, hotel menjadi tempat yang sangat eksklusif di Yogyakarta sebagai perbandingan misalnya dari catatan seorang antropolog Belanda Niels Mulder dalam bukunya *Doing Java An Anthropological Detective Story* (2006). Dijelaskan oleh Mulder bahwa pada tahun-tahun tersebut tidak banyak dijumpai orang-orang yang menggunakan sepeda motor, bahkan Mulder harus merusak spion motornya sendiri supaya tidak dicuri orang saat parkir. Selain itu Heryanto (2006) juga menjelaskan bahwa wajah perkembangan Yogyakarta mulai berubah dari agraris menuju perdagangan baru pada tahun 1990-an. Dari beberapa penjelasan ini dapat dilihat bahwa hotel memang menjadi tempat yang eksklusif termasuk musik jazz itu sendiri. Dengan hanya mempunyai segmen tertentu, maka ruang-ruang untuk musik jazz juga terbatas.

Keberadaan universitas baik seni maupun non seni memberikan kontribusi terhadap musik jazz. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta melalui pendidikan musiknya mentransfer pengetahuan, menciptakan habit, menanamkan nilai, memperluas jaringan serta menyediakan ruang bagi musisi jazz. Dari beberapa keterangan yang didapat peneliti, dijelaskan bahwa pada saat itu musik jazz juga lebih banyak dimainkan di kampus-kampus baik seni maupun non seni. Hal ini dikarenakan masih banyak pengajar musik di kampus seni yang berasal dari Belanda sehingga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap musik jazz. Dalam komunitas jazz Yogyakarta pada masa-masa awal, mayoritas musisi

mempunyai pendidikan di ISI, mereka pula yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan komunitas jazz Yogyakarta pertama (Jogja Jazz Club). Selain itu, para lulusan ISI ini juga kemudian menjadi pengajar baik di lembaga formal maupun privat.

Salah satu media yang menyebarkan wacana mengenai jazz pada saat itu adalah radio. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa sebelum tahun 1980-an, Unisi FM menjadi salah satu radio yang mempunyai program rutin mengenai jazz sebelum akhirnya dilanjutkan oleh radio geronimo pada tahun 1990-an. Menurut informasi dari Ceto Mundiarmo pada tahun 1990-2000 atas ajakan Sapto Rahardjo, dirinya disuruh untuk menemani salah seorang akademisi yang membawakan acara jazz di geronimo dengan perpektif sosiologis. Pada saat itu dikembangkan wacana bahwa jazz yang disosialisasikan di Indonesia adalah jazz yang salah karena sudah terpengaruh oleh campur tangan industri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ceto bahwa dominannya Peter.F. Gontha dalam panggung jazz nasional pada saat itu membuat banyak orang mengkritik karena tidak mensosialisasikan jazz yang benar (wawancara, 24 April 2010). Wacana ini yang kemudian dipertahankan terus sehingga ada anggapan bahwa jazz yang benar adalah jazz yang "standart", bukan fusion jazz.

Pasca reformasi, mulai bermunculan situs-situs konsumsi baru diawali dengan berdirinya Jogja Cafe pada akhir tahun 1998, keberadaan resto, cafe, club serta pusat perbelanjaan (mall) semakin banyak akhir-akhir ini, sebut saja Gajah Wong resto, Via-Via, Plasa Ambarukmo, Bosche VVIP Club dan masih banyak lagi. Berbagai situs-situs konsumsi baru tersebut memperluas akses ruang musik jazz ke publik, terutama setelah tahun 2000 dimana *booming* musik Top 40 mulai surut. Jazz tidak hanya dimainkan di hotel namun juga di cafe, resto ataupun mall. Meskipun ruang-ruang musik jazz semakin luas namun masih dalam *scope* yang eksklusif, tidak semua orang dapat mengaksesnya.

Selain itu keberadaan warnet semakin marak di Yogyakarta dimana sebelumnya hanya ada satu di daerah Cik Di Tiro, dalam perkembangannya keberadaan warnet telah menjamur tidak hanya di dekat kampus namun juga di tempat yang lain. Masuknya internet menawarkan berbagai macam fasilitas, musisi mendapatkan referensi misalnya melalui *website* group musik tertentu,

youtube.com, myspace.com dan masih banyak lagi. Kemajuan teknologi informasi tersebut terlihat misalnya jika dibandingkan dengan informasi dari Ceto Mundiarmo bahwa saat itu di akhir 1980-an sangat susah untuk mengakses musik jazz, hanya ada satu toko kaset bernama Popeye terletak di jalan Mataram yang menyediakan kaset jazz. Sedangkan Harry Toledo, bassist Bali Lounge yang sempat bermain untuk Sweeteners band di Jogja pada era 80-90an menjelaskan pada peneliti saat *event* Jogja Bass Hangout di Alldint bahwa:

"Saat itu kita kalo nyari chord lagu jazz ya pake tape, belinya di pasar maling. Satu tape untuk mainin musik, satunya buat ampli bass. Kalo rewind pake obeng, sekarang sih udah ada internet, youtube...." (wawancara bebas, 4 April 2010).

Namun sekarang keberadaan penjual cd/dvd serta *software* komputer bajakan telah menjamur di sepanjang jalan Mataram, hal ini semakin memudahkan musisi ataupun publik dikarenakan mereka dapat mengakses referensi musik jazz dengan harga murah, berbagai macam aliran musik serta artis dari dalam ataupun luar negeri tersedia disitu. Beberapa perkembangan yang terjadi di Yogyakarta dapat dijadikan sebagai konteks untuk melihat perkembangan musik jazz. Namun berbagai faktor tersebut tidak diperlakukan secara determinan, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan, dinamika sosial jazz Jogja lebih banyak berlangsung sebagai akibat dari perebutan kekuasaan di dalam ranah.

4.4 Imaginasi mengenai Komunitas Jazz Yogyakarta

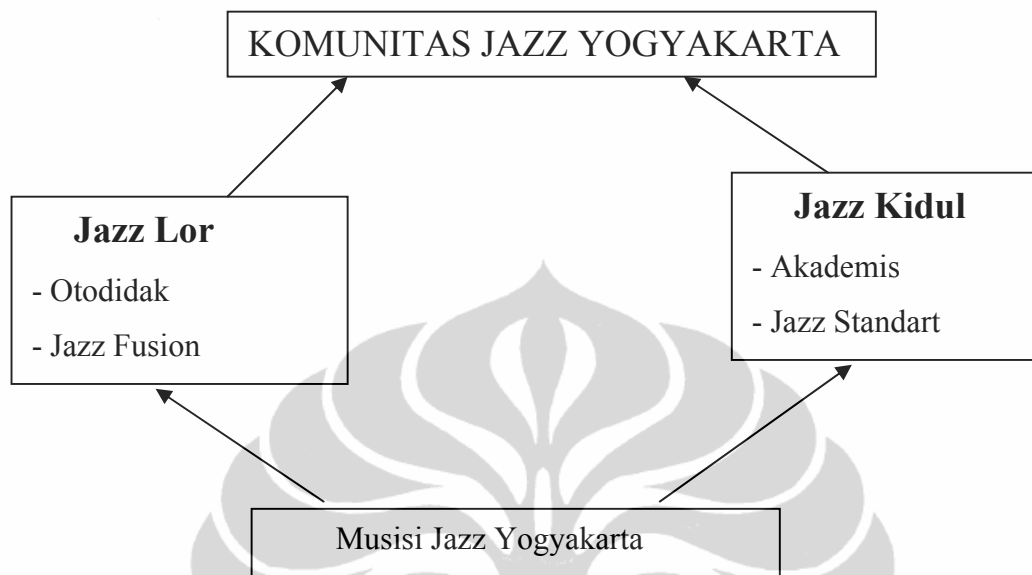
Komunitas jazz Yogyakarta apabila dilihat dari perspektif orang luar maka akan dilihat sebagai satu entitas yang tunggal namun dalam kenyataannya para agen yang terlibat dalam ranah jazz Yogyakarta mengetahui bahwa secara imajiner komunitas tersebut terbagi menjadi dua. Ada berbagai pendapat mengenai kriteria-kriteria untuk mengisi tiap-tiap komunitas imajiner tersebut, dari perspektif pengamat misalnya Ceto Mundiarmo menjelaskan bahwa jazz lor dianggap lebih modern karena adanya Universitas Gadjah Mada sebagai representasi modernitas, sedangkan jazz kidul lebih mencerminkan aspek tradisional karena tidak adanya universitas besar. Djadug Ferianto juga menandai pembagian tersebut sebagaimana dijelaskan:

"Jogja itu dibagi dua, kantor pos ke utara itu untuk jualan, kantor pos ke selatan itu tidak jualan, makanya saat event Biennale kemarin anak selatan semua" (wawancara, 13 April 2010).

Secara ekonomi daerah selatan memang belum menjadi ruang konsumsi, masyarakatnya masih agraris mengandalkan pertanian serta melaut, sedangkan di utara ruang-ruang konsumsi hadir secara massif. Pusat perbelanjaan, cafe, *club*, resto lebih banyak terkonsentrasi di daerah utara. Mengenai pembagian utara dengan selatan, secara budaya dapat dijelaskan bahwa hal tersebut merupakan manifestasi garis imajiner yang menghubungkan antara gunung merapi (utara), monumen tugu, keraton serta pantai parangtritis (selatan). Hal ini menjadi semacam *taken for granted knowledge* yang masuk dalam kesadaran masyarakat Yogyakarta saat memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena.

Kacamata pengamat berbeda dengan pandangan para musisi jazz, berdasarkan data lapangan dapat dijelaskan bahwa komunitas jazz Yogyakarta terbagi menjadi dua kubu yaitu Jazz Lor (utara) dan Jazz Kidul (selatan) dengan kriteria : kubu jazz lor biasanya berbasis otodidak (non akademis) serta musik jazz yang dimainkan termasuk dalam *genre* fusion (dalam arti bukan jazz standar) sedangkan jazz kidul lebih bersifat akademis serta memainkan musik jazz yang cenderung "standart" berdasarkan real book. Kriteria akademis diartikan sebagai musisi yang mempunyai *background* pendidikan musik terutama di ISI, sedangkan otodidak berasal dari luar pendidikan musik terutama ISI. Dalam bentuk skema, pembagian dua komunitas imajiner ini diterjemahkan sebagai berikut:

Skema 4.1
Imaginasi Mengenai Komunitas Jazz Yogyakarta



Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan BJ salah satu pendiri Jogja Jazz Club, pembagian secara imajiner dua kubu yang berbeda sudah terjadi terutama diwakili oleh dua band besar pada saat itu yaitu Sweeteners band dan D'mood band. Sweeteners yang menjadi homeband dari hotel Santika lebih banyak memainkan musik jazz dengan *genre* fusion, sedangkan D'mood band memainkan repertoar jazz "standart" terutama berdasarkan real book (wawancara bebas, 17 April 2010) Dari segi komposisi pemain, kedua band tersebut juga berbeda dimana Sweeteners mempunyai *basic* otodidak sedangkan D'mood lebih banyak dari ISI. Fenomena ini menurut BJ berdasarkan cerita dari Idang Rasjidi juga terjadi di Jakarta dimana perseteruan terjadi antara Maryono (pemain Saxophone) dengan Mus Mualim kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya antara Idang Rasjidi (standart) dengan Ireng Maulana (fusion). Perseteruan antara dua kubu ini menurut Idang sempat membuat para musisi jazz junior kebingungan untuk menuruti siapa yang akan dijadikan acuan, namun pada akhirnya kedua musisi jazz senior tersebut bersedia mengalahkannya ego masing-masing demi mengembangkan musik jazz di Jakarta.

Pembagian komunitas imajiner menjadi dua pada prosesnya membuat komunitas jazz di Yogyakarta kurang berkembang, kedua kubu yang kemudian termanifestasi dalam komunitas-komunitas kecil (dijelaskan pada sub-bab selanjutnya) lebih menonjolkan unsur persaingan dan bahkan berujung pada konflik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Doni :

"Antar komunitas tidak saling berkomunikasi, mengkoreksi kelemahan masing-masing, hanya menonjolkan kelebihan saja" (wawancara bebas, 3 Juli 2009)

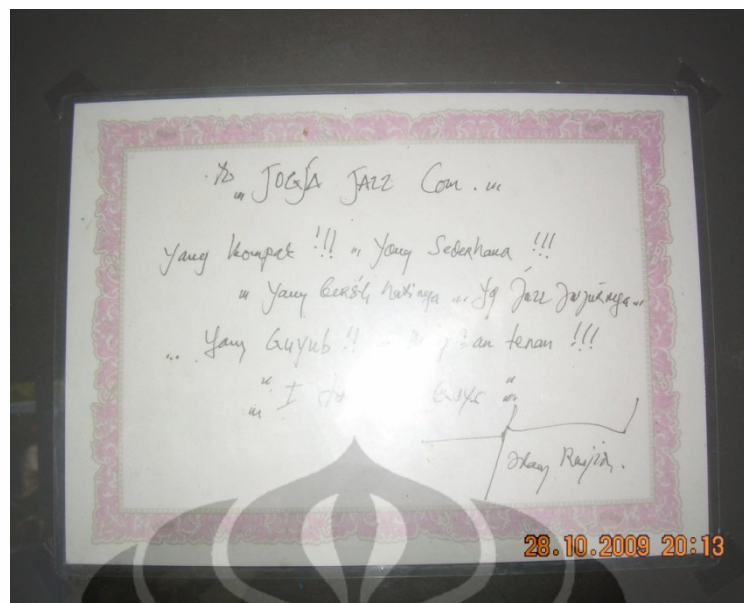
Pembagian kedua kubu imajiner tersebut pada akhirnya tidak hanya berdampak pada perbedaan aspek akademis ataupun *genre* musik jazz yang dimainkan namun secara *real* juga berdampak pada kapling-kapling *job* main antar komunitas, mereka yang berada di kubu jazz lor misalnya akan sangat jarang diberikan "kue" *job* oleh kubu jazz kidul dan sebaliknya. Secara ekstrem bahkan berujung pada kompetisi harga (bayaran) main jazz yang tidak fair sebagaimana dijelaskan oleh Doni:

"Persaingan yang tidak fair terutama mengenai harga merupakan salah satu penghambat berkembangnya komunitas jazz Jogja" (wawancara bebas, 3 Juli 2009)

Hal ini juga dilihat oleh Idang Rasjidi saat diadakan workshop "Disini Ada Jazz" yang bertempat di hotel Saphire Yogyakarta, saat itu peneliti mengikuti workshop tersebut, dijelaskan oleh Idang bahwa:

"Ngapain saling menjelekan, mainkan dulu jazz yang benar. Sudah kecil nggak kompak lagi"

Pada acara tersebut, Idang Rasjidi juga mengusulkan untuk dibentuk perkumpulan jazz Jogja supaya antar komunitas bisa saling guyub. Salah satu bukti yang didapatkan penulis adalah figura yang terpasang di komunitas alldint berisi pesan dari Idang supaya komunitas jazz tidak berkonflik lagi (bersatu), lihat gambar dibawah:



Gambar 1.1: Pesan dari Idang Rasjidi saat workshop di komunitas jazz Yogyakarta

Masalah mengenai fragmentasi antar komunitas juga diungkapkan oleh Beben seorang gitaris yang juga penggerak komunitas jazz Kemayoran Jakarta, dijelaskan bahwa :

"Dalam komunitas jazz, ada yang lebih menyukai musik yang bernuansa fusion atau acid jazz, sebagian lebih menyukai yang beraliran standar, dan ada juga yang dapat menikmati keduanya, yang penting jazz. Perbedaan juga dapat disebabkan persepsi atau pengetahuan mereka tentang jazz berbeda-beda. Dan akhirnya nanti juga dapat terlihat mana penikmat atau pengunjung yang datang ke kafe yang cenderung live music-nya fusion, dan mana yang lebih condong ke kafe yang live music-nya lebih ke standar" (wartajazz.com, 2009)

Tidak ada informasi yang jelas mengenai komunitas mana yang lebih mendominasi pada era 1980-an ataupun 1990-an namun menurut peneliti, keberhasilan para personel D'mood band untuk mengadakan festival jazz gayeng kemudian dilanjutkan dengan mendirikan komunitas Jogja Jazz Club membuat mereka mendominasi mulai awal tahun 2000. Berdasarkan pembagian komunitas imajiner diatas maka D'mood band mewakili Jazz kidul yang lebih akademis dan memainkan jazz "standart".

4.5 Pemetaan terhadap Komunitas Jazz Yogyakarta

Komunitas jazz lor dan jazz kidul pada perkembangannya termanifestasi dalam komunitas kecil yang lebih *real*, penyebutan nama komunitas tersebut merupakan bagian dari pengetahuan sehari-hari para musisi jazz, mereka biasa menyebut komunitas-komunitas ini berdasarkan tempatnya, baik tempat untuk berkumpul ataupun tempat dimana salah satu band jazz bermain secara reguler. Dari data yang diperoleh peneliti, didapatkan empat komunitas kecil antara lain: gajah wong, alldint, via-via dan samirono. Tiap-tiap komunitas mempunyai ciri yang berbeda antara lain dapat berupa tempat main reguler seperti gajah wong dan via-via, lembaga pendidikan musik seperti alldint dan juga *homebase* sebuah big band seperti samirono. Manifestasi dari komunitas jazz tersebut digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Setiap komunitas kecil tersebut mempunyai pemimpin informalnya masing-masing, jaringan serta cara memproduksi realitasnya masing-masing. Namun menurut data serta analisa peneliti perkembangan jazz Yogyakarta dibagi menjadi dua tahap yaitu antara 2002-2006 dan 2007-2010. Pada tahap pertama, meskipun telah terbagi menjadi komunitas kecil namun pihak yang dominan untuk mengkonstruksi wacana adalah dari komunitas gajah wong dengan wacana

jazz "standart"-nya. Di bawah ini akan dijelaskan profil masing-masing komunitas yang berkompetisi dalam ranah jazz Yogyakarta:

4.5.1 Komunitas Gajah Wong

Komunitas gajah wong secara informal berada dibawah naungan musisi-musisi yang memelopori berdirinya Jogja Jazz Club. Gajah Wong merupakan salah satu restoran yang termasuk dalam kelas elite di Yogyakarta, terletak di daerah Gejayan dimana disampingnya terdapat aliran sungai Gajah Wong.

Di restoran Gajah Wong, D'mood band yang kemudian berubah nama menjadi "Tuti n Friends" memainkan musik jazz terutama jazz "standart" secara regular sejak tahun 1999, sesuai dengan apa yang ada di "kitab kuning" jazz yaitu real book. Buku ini berisi kumpulan *partiture* lagu-lagu jazz "standart" dimana *partiture* yang ada telah baku, buku ini ada beberapa volume yang berbeda. Tebal buku ini kira-kira 300 halaman. Buku ini sebagai respon terhadap keluarnya *partiture-partiture* lagu jazz yang tidak baku (kord salah ataupun melodi salah). Tiap-tiap volume berisi lagu yang berbeda-beda, dari Charlie Parker, Thelonious monk dll. Dalam musik jazz, istilah "standart" digunakan untuk menunjukkan gaya musik jazz lama, yang populer terutama pada 1930-an hingga 1950-an. Yang termasuk gaya lama tersebut antara lain: *swing* dan *bebop*.

Pada sesi regular ini mereka biasanya mengajak musisi jazz muda untuk *jamming* memainkan lagu-lagu dalam real book, dengan irama swing ataupun bebop. Komunitas ini menjadi semacam "kawah candradimuka" bagi musisi yang ingin belajar memainkan jazz "standart". Salah satu musisi senior di Gajah Wong dalam acara dialog jazz di Seven resto pada tahun 2007 bahkan pernah mengatakan bahwa:

"Musisi jazz belum bisa dikatakan memainkan jazz kalau belum khatam real book"

Pada acara tersebut, peneliti menjadi pemain pengiring "Fajar n friends" band sebagai salah satu pengisi acara, narasumber yang dihadirkan antara lain Harry Toledo (bassis Bali lounge), Bagus Adhi (pemilik Ardia FM), Bion (wakil komunitas samirono) serta Aji Wartono (wakil wartajazz), bertempat di Seven Resto Yogyakarta.

Beberapa musisi jazz dari komunitas samirono, alldint, via-via pada tahun 2002-2006 sering berjam session di Gadjah Wong. Para musisi junior yang dianggap mampu memainkan jazz "standart" biasanya diajak untuk menggantikan musisi senior jika sedang berhalangan hadir.

Mayoritas para pemimpin informal di komunitas Gadjah Wong mempunyai *background* pendidikan musik di Institut Seni Indonesia (ISI), kecuali dua orang yaitu BJ(drum) dan Tuti Ardi (Vokal). BJ tidak belajar musik secara formal, namun belajar secara informal pada tahun 1998-1999 dengan musisi jazz Jakarta seperti Idang Rasjidi, Cendy Luntungan, Benni Mustafa serta Taufan Gunarso. Sedangkan Tuti Ardi sebelumnya terkenal sebagai penyanyi solo di Yogyakarta. Mereka mulai menempuh pendidikan musik pada tahun 80-an, mayoritas menempuh jurusan musik klasik, selain kuliah mereka juga telah bermain musik secara reguler di berbagai hotel di Yogyakarta. Berdasarkan diskusi peneliti dengan salah satu murid jurusan klasik ISI, bahwa habitus yang dibangun dalam pendidikan tersebut cenderung harus terpaku pada pakem (aturan yang sudah ditentukan), sebagaimana dijelaskan:

"Di klasik semuanya tertulis, teknik yang dimainkan juga yang tertulis aja, Kalo di klasik harus sesuai pakem" (wawancara bebas, 23 April 2010)

Beberapa musisi mempunyai pengalaman bermain dengan musisi di luar Jogja baik di dalam maupun luar negeri, salah satunya Agung (Bass) sempat bermain musik di Tasmania, Australia tahun 1995-1998 dan sempat membantu pembuatan album artis Australia Kaye Pane. Dalam video penampilannya di Australia sebagaimana terdapat di youtube.com, Agung Prasetyo memainkan jazz "standart" dalam setiap *event* reguler yang dimainkannya. Sedangkan Josias (Piano) sempat bergabung dengan Luluk Purwanto dan Ron Reeves (sekarang membentuk Helsingens Trio), Johanes (trombone) serta BJ (drum) pernah bermain dengan musisi jazz Jakarta seperti Bill Saragih, Idang Rasjidi serta Elfa Secoria. Kedekatan BJ dengan Idang Rasjidi yang termasuk blok mainstream menjadi salah satu hal yang membentuk habitus mainnya. Para musisi jazz ini bertemu serta mendirikan band jazz dengan nama D'mood band dan pada tahun 1999 menjuarai *The 22nd Jazz Goes to Campus* yang diselenggarakan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Habitus mengenai jazz "standart" yang

didapatkan dari pengalaman sebelumnya coba dipertahankan oleh mereka kepada komunitas jazz yang lain. Pada tahun 2002-2006, komunitas jazz Gajah Wong menempati posisi teratas dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta dengan menanamkan wacana mengenai jazz "standart".

4.5.2 Komunitas Alldint

Komunitas Alldint ini berpusat di lembaga kursus musik dengan nama alldint terletak di Yogyakarta utara tepatnya di daerah Condong Catur Sleman dibawah pimpinan Doni Kurniawan, seorang bassis. Di komunitas alldint, aktifitas sehari-hari adalah memberikan jasa kursus musik terutama untuk tingkat dasar. Kursus yang diberikan meliputi berbagai macam instrument antara lain: gitar, drum, bass dan keyboard. Waktu untuk kursus musik biasanya dari siang selepas jam sekolah hingga sekitar pukul sembilan malam. Di alldint terdapat tiga ruang untuk kursus dan satu ruang untuk administrasi, disamping alldint terdapat angkringan dimana selain menjadi tempat makan juga untuk nongkrong para musisi.

Keterlibatan Doni Kurniawan dalam ranah musik jazz membuat alldint menjadi salah satu tempat berkumpul para musisi jazz di Yogyakarta. Keterlibatan Doni berawal saat dirinya mengikuti kursus musik di Musika '59 dimana para pengajarnya kebanyakan adalah musisi jazz. Doni mulai berkecimpung dalam dunia musik jazz sejak jazz dimainkan secara reguler di Jogja Cafe, di tempat tersebut Doni bergaul dengan beberapa musisi jazz yang kemudian mendirikan komunitas jazz pertama yaitu Jogja Jazz Club. Pada saat mendirikan alldint, Doni kemudian merekrut salah satu drummer yaitu BJ yang menjadi salah satu pendiri Jogja Jazz Club, BJ bahkan sampai sekarang masih mengajar di alldint. Selain itu alldint pada tahun 2002-2006 sering meminjamkan amplifier untuk kegiatan jam session yang pada saat itu masih dikuasai oleh wacana jazz "standart".

Dari hubungan personal ini kemudian membuat alldint pada masa 2002-2006 lebih berafiliasi kepada para pendiri Jogja Jazz Club (komunitas Gajah Wong). Di alldint juga rutin diadakan workshop dimana kebanyakan para pengisi workshop memang dari komunitas Gajah Wong, materi yang diberikan terutama mengenai jazz "standart". Dalam perkembangannya, Gajah Wong juga dijadikan

tempat "magang" bagi musisi jazz junior didikan alldint untuk bermain jazz. Jika ada salah satu pemain senior yang ijin ataupun ada *job* lain yang lebih besar maka akan digantikan musisi jazz dari komunitas alldint. Beberapa murid alldint yang "sukses" magang di Gajah Wong dan bermain jazz "standart" misalnya Yoyok yang menjadi murid Agung Prasetyo (pendiri JJC sekaligus bassis senior), sering menggantikan dalam *jobs* di Gajah Wong untuk memainkan jazz "standart" hingga akhirnya sebagai bassis Yoyok sampai memutuskan untuk mendalami *contra bass*. Pada tahun 2009 kemarin, Yoyok memutuskan untuk hijrah ke Bali untuk meneruskan karir bermain jazz standart di berbagai cafe dan resto di kawasan Sanur. Selain berafiliasi dengan komunitas gadjah wong, alldint juga biasanya merekrut para musisi jazz junior yang sudah dianggap mapan untuk dijadikan pengajar.

Melihat dinamika yang terjadi dalam ranah jazz Yogyakarta, komunitas alldint kemudian lebih menekankan sebagai "zona netral" dimana semua musisi dari berbagai komunitas jazz ataupun komunitas musik indie untuk berkumpul di alldint. Hal ini tidak terlepas dari beralihnya Doni dan juga beberapa anggota komunitas alldint seperti Warman (drum) dan Erwin (Gitar) dalam memproduksi album indie antara lain: *Next of Kin*, *Risky Summerbee and the Honeythief* dan juga *Blackstocking* (juara *L.A Lights Indie Festival 2009*), selain itu Doni mempunyai rencana untuk mempertahankan citra Alldint sebagai lembaga pendidikan musik yang berbasis komunitas.



Gambar 2.1 : Komunitas Alldint- lembaga pendidikan berbasis komunitas



Gambar 3.1 : Kegiatan workshop di Alldint dengan Harry Toledo (Bondan Ph)

4.5.3 Komunitas Samirono

Komunitas samirono merupakan *basecamp* dari salah satu big band yang bernama kirana, embrio dari big band ini adalah independent big band yang pernah bermain di acara Jazz Gayeng III di Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta (wartajazz.com, 2009). Komunitas ini diberi nama samirono karena letaknya yang ada di daerah samirono, tepatnya di depan Universitas Negeri Yogyakarta. Penyandang dana dari big band ini adalah Tari Pradiksa, seorang pengamat sekaligus pecinta jazz yang mempunyai hubungan dengan perusahaan Medco. *Basecamp* komunitas jazz samirono juga sekaligus tempat tinggal dari Tari Pradiksa. Di samirono terdapat peralatan band lengkap dan juga para musisi sering berkumpul bahkan ada beberapa yang memang tinggal disitu.

Sebelum menjadi *basecamp*, samirono hanya menjadi tempat untuk berlatih para musisi dari kirana big band jika akan main di suatu *event*, pada tahun 2002-2006 mayoritas musisi yang berkumpul mempunyai latar belakang pendidikan musik di institut seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam prosesnya, samirono kemudian tidak hanya menjadi tempat berlatih namun juga menjadi semacam *basecamp* yang kegiatannya juga mencakup workshop, jamming, tempat nongkrong hingga menjadi tempat musisi jazz untuk "hidup". Selain karena terdiri dari para musisi dari ISI, konduktor dan vokalis dari kirana big band adalah pendiri Jogja Jazz Club yaitu Agung Prasetyo dan Tuty Ardi, oleh karena itu pada 2002-2006 wacana jazz "standart" sangat kuat di komunitas Samirono (www.youtube.com/kiranabigband). Selain itu beberapa musisi jazz di Samirono juga sering *jamming* ataupun main reguler di Gajah Wong.

Namun setelah tahun 2006, komposisi para musisi yang berkumpul di komunitas mengalami perubahan terutama karena banyak musisi yang kemudian hijrah ke Jakarta dan Bali, selain itu faktor perpindahan tempat jam session ke Big Belly cafe dengan prakarsa Dani Bass menggunakan alat-alat dari samirono membuat perubahan komposisi anggota komunitas samirono. Meskipun pemimpin secara formal masih pada pak Tari namun secara informal mengalami perubahan di bawah pimpinan Dani Bass. Komposisi anggota mengalami perubahan terutama sekarang mayoritas tidak dari ISI namun lebih banyak otodidak dan berusia muda. Setelah tahun 2006, komunitas samirono mulai

mengadakan secara rutin kegiatan *jazz on the street* untuk lebih memasyarakatkan musik jazz. Tempat dari kegiatan ini berpindah-pindah dimana sebelumnya di depan Graha Sabha Pramana, Boulevard Universitas Gadjah Mada dan sekarang bertempat di pelataran Jogja Gallery. Komunitas Samirono juga pernah menerbitkan buletin *jazz on the street* namun tidak berlangsung lama.



Gambar 4.1 : Salah satu kegiatan dari komunitas samirono - *Jazz on the Street*

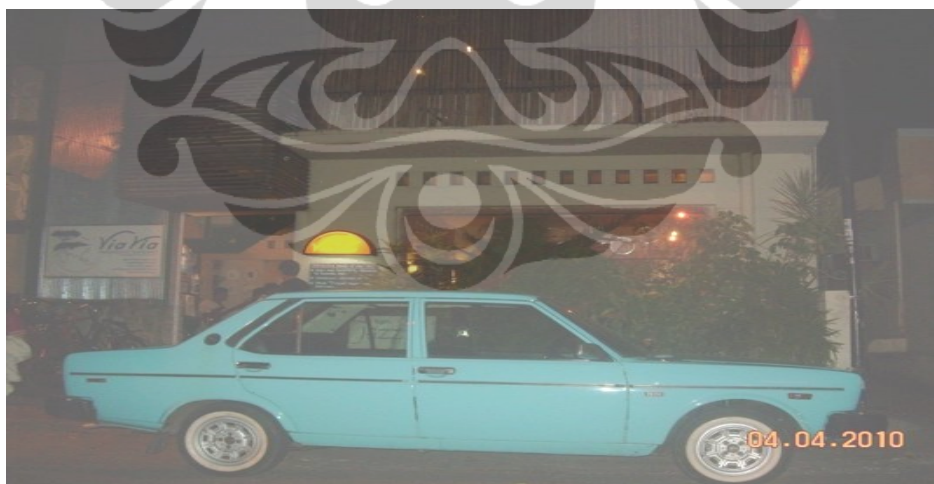
4.5.4 Komunitas Via-Via

Komunitas ini berada di salah satu restoran yang terletak di kawasan pariwisata sebelah selatan Yogyakarta tepatnya di daerah Prawirotaman. Mayoritas pengunjung yang datang adalah turis-turis, mahasiswa luar negeri yang sedang belajar di berbagai universitas di Jogja maupun WNA yang menikah serta menetap di Yogyakarta. Via-Via cafe dimiliki oleh seorang perempuan dari Belgia sedangkan pengelolaannya diserahkan pada pegawai lokal. Cafe ini mempunyai cabang di berbagai dunia dari Argentina hingga Tanzania.

Awal dari komunitas jazz Via-Via lahir dari salah satu band jazz yang bermain secara reguler setiap jumat, band tersebut sesuai konsep via-via sebagai *travelers cafe* maka diberi nama travel band. Pada mulanya anggota band ini kebanyakan dari institut seni di Yogyakarta, meskipun sering berganti-ganti

anggota namun tetap menggunakan nama band yang sama. Tidak ada kepemimpinan formal di komunitas ini namun Toni yang mempunyai *background* pendidikan di ISI Yogyakarta serta sempat menjadi gitaris di Kirana big band didaulat sebagai pemimpin pada saat itu. Pada perkembangannya, band ini kemudian dipimpin oleh Gomez (piano) dikarenakan Toni hijrah ke Jakarta. Pada tahun 2002-2006, komunitas Via-Via lebih berafiliasi dengan komunitas Gadjah Wong dengan membawakan lagu-lagu jazz mainstream. Banyak pula musisi dari travel yang ikut main reguler di Gadjah Wong ataupun dalam Kirana big band. Namun dalam perkembangannya, seiring dengan hijrahnya musisi jazz ke Jakarta dan Bali serta perubahan dinamika kekuasaan di komunitas maka komposisi pemain serta anggota komunitas mulai diambil alih oleh komunitas Samirono.

Selain *perform* untuk menghibur para pengunjung, mereka juga mengadakan *jamming*. Para musisi yang lain biasanya akan berkumpul di depan Via-Via untuk ngobrol dan bergosip mengenai dinamika komunitas jazz Yogyakarta, saat ada break main serta setelah main reguler selesai. Mereka biasanya nongkrong sampai cafe Via-Via tutup.



Gambar 5.1 : Via- Via Cafe

4.6 Djadug Ferianto : dari Ranah Tradisi ke Jazz

Salah satu seniman tradisi yang kemudian memasuki ranah komunitas jazz Jogja adalah Djadug Ferianto, pemimpin kelompok musik etnik kua etnika serta

orkes sinten remen. Djudug mulai mengambil peran dalam komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2007 dan berlanjut sampai sekarang (2010).

Djudug dilahirkan di Yogyakarta, 19 Juli 1964, merupakan putra bungsu dari Bagong Kussudiarja. Menempuh pendidikan di Taman Madya serta menyelesaikan pendidikan tinggi di Fakultas Seni Rupa & Desain ISI, sejak kecil habitus yang dibangun merupakan habitus kesenian. Sejak umur enam tahun, Djudug terkondisi untuk aktif menari di PLT Bagong Kussudiarja, kemudian menjadi cantrik di Padepokan Seni Bagong Kussudiarja dan sempat menjadi pembina (kuaetnika.com, 2010).

Sejak tahun 1985, Djudug mulai bergabung di Teater Gandrik sebagai penata musik untuk repertoar-repertoar teater Gandrik. Pada tahun 1995 bersama dengan Butet kertaradjasa serta Purwanto mendirikan komunitas kua etnika sebagai ruang untuk berkreasi terutama untuk teater dan musik. Pada tahun yang sama, Djudug dengan kua etnika mulai memasuki ranah musik jazz dalam *scope* nasional terutama saat tampil dalam Jakjazz dengan mengusung "Jazz Buka Iket Blangkon", serta pada tahun 1996 berkolaborasi "Dua Warna" dengan Aminoto Kosin dan dilanjutkan tahun 1997 di *event* Jakjazz. Djudug menceritakan bahwa pada saat itu kurang mengerti tentang jazz dan sempat bertanya pada salah satu profesor sosiologi di salah satu universitas di Yogyakarta, dijelaskan oleh profesor tersebut bahwa musik yang dihasilkan oleh kua etnika tergolong dalam jazz postmodern (wawancara, 20 April 2010). Pada tahun 2003, kua etnika berkolaborasi dengan grup jazz dari Jerman yaitu Pata Master pimpinan Norbert Stein melakukan pentas musik Pata Java di berbagai kota antara lain: Yogyakarta, Jakarta dan Bandung. Kolaborasi tersebut berlanjut dalam album rekaman dan menghasilkan album dengan judul Pata Java pada tahun 2005.

Djudug mulai masuk ke ranah komunitas jazz Yogyakarta saat diadakan jam session di Big Belly cafe yang diprakarsai oleh Dani Bass, pada saat itu Djudug mulai menggelar *event* Ngayogjazz pertama pada tahun 2007 di Padepokan Bagong Kussudiarja, pada saat yang sama Dani telah menjadi bassis dari grup musik kua etnika. Selain itu band-band jazz dari komunitas juga menjadi pengisi acara di *event* ngayogjazz tersebut. Saat Big Belly tutup, Djudug membantu mencari tempat di D'click Cafe di kawasan kota baru supaya

kegiatan jam session komunitas jazz Yogyakarta terus berlangsung. Seiring dengan berlanjutnya *event* ngayogjazz dari tahun ke tahun, Djadug semakin *intense* terlibat dalam komunitas jazz Yogyakarta dan pada tahun 2010 berinisiatif membuat acara jam session bernama jazz mben senen di bentara budaya Kompas, dari sini kegiatan komunitas jazz Yogyakarta mulai dikenal secara nasional melalui berbagai macam ekspose dari media massa, seperti Kompas serta Rolling Stone.

4.7 Wartajazz sebagai Media Informasi Jazz

Selain komunitas jazz, pihak dari media informasi terutama wartajazz juga menjadi agen penting dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta dari tahun 2002 sampai sekarang (2010).

Awal dari wartajazz dijelaskan oleh Ceto Mundiarmo merupakan perkumpulan dengan nama Masyarakat Jazz Yogyakarta (MJY) sebagai wadah bagi penggemar musik jazz yang berdiri tahun 1996, MJY menerbitkan buletin yang tujuannya memberikan sosialisasi mengenai musik jazz dengan nama buletin wartajazz. Saat itu penerbitan buletin mendapat dukungan dari Toto Sidharta, direktur utama dari hotel Santika Yogyakarta. Ide penerbitan buletin tersebut juga hasil dari ngobrol bersama anggota band Sweetener yang menjadi home band dari hotel Santika. Menurut Ceto, buletin wartajazz sangat diminati oleh publik, 80% dibeli orang sedangkan 20% dibagikan secara gratis. Buletin ini sempat terbit empat kali sebelum terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan harga kertas naik sehingga tidak mampu membiayai produksi (wawancara, 24 April 2010). Setelah absen selama dua tahun, wartajazz diubah menjadi website supaya dapat dijangkau oleh masyarakat luas, ide pembuatan *website* ini dilontarkan oleh Agus Setiawan Basuni memang menekuni bidang teknologi informasi. Wartajazz sebelumnya beranggotakan tiga orang (Aji Wartono, Ceto Mundiarmo serta Agus Setiawan) dan sekarang berkembang menjadi sepuluh orang. Saat ini wartajazz mempunyai dua kantor di Yogyakarta dan Jakarta.

Wartajazz menggunakan informasi sebagai alat utama untuk mensosialisasikan musik jazz. Selain ikut membantu mendirikan komunitas jazz Yogyakarta, mereka juga membangun jaringan dengan berbagai komunitas di luar

jogja serta radio-radio jazz. Melalui wartajazz, para musisi dapat memanfaatkan koleksi-koleksi wartajazz baik buku maupun CD jazz yang ada. Dalam perkembangannya, musisi yang ingin mendapatkan banyak referensi musik tinggal membawa *flashdisk* dan mengkopi materi yang dibutuhkan dari *database* wartajazz. Menurut Aji Wartono, keterlibatan beberapa staff wartajazz dalam komunitas jazz Yogyakarta merupakan urusan personal (wawancara, 1 April 2010) Peran yang lain dari warta jazz adalah *event organizer* beberapa acara jazz baik di Jogja maupun di luar jogja.

Sumber daya yang dimiliki oleh wartajazz sebagai media informasi jazz antara lain:

1. Data digital untuk photo dan lagu mp3 yang tersimpan dalam hard disk masing-masing berkapasitas 1 Terrabytes, 1 hard disk 2 Terrabytes dan 15 hard disk berbagai ukuran dari 60 Gb, 80 Gb, 120Gb, 160Gb, 250Gb.
2. Kurang lebih 12.500 album jazz dari berbagai belahan dunia, dan semuanya dikirim oleh Musisi/perusahaan rekaman, wartajazz tidak pernah membeli album namun selalu dikirim oleh perusahaan tersebut.
3. Memiliki jaringan 75 Radio mulai dari Aceh sampai Papua yang bermitra dengan Wartajazz dengan berbagai bentuk kerjasama (*supporting program, supporting news, supporting promotion jazz program, radio material distribution*). Dalam periode 2005 – 2007, wartajazz mengelola Program Radio Ardia FM Yogyakarta dan mulai pertengahan 2008 akan ikut serta dalam pengelolaan manajemen dan programnya.
4. Menyelenggarakan program SMS Jazz Gratis sejak tahun 2001 (sebelum ada premium SMS 4 digit) dan sampai sekarang masih tetap gratis dengan kurang lebih 8000 nomor *handphone* penikmat musik jazz.
5. Wartajazz menjual CD Jazz Indonesia, beberapa diantaranya bahkan tersedia secara eksklusif (untuk pasar Indonesia) hanya di Wartajazz. CD tersebut antara lain Indra Lesmana, Kayon. Balawan - Balawan (Rekaman Jerman, Acoustic Records), Sri Aksana Sjuman - Joe Rosenberg (Version Two), Podjama-Saraswati, Pata Java (Kolaborasi Djaduk/Kua Etnika dengan Pata Masters Jerman) serta Boi Akih.

6. Wartajazz menjadi *ticket box* beragam acara jazz mulai dari skala konser *launching* album, *individual concert* hingga kaliber festival semacam Java Jazz atau Jak Jazz Festival.
7. Ratusan konser yang dibuat dengan bermitra atau dikelola sendiri
8. Liputan festival/kegiatan internasional yang dihadiri langsung maupun diliput oleh kontributor baik di Eropa, Amerika maupun Asia (wartajazz.com).

Saat ini wartajazz telah berhasil menghidupkan kembali radio ardia FM melalui program *streaming* yang dapat didengar di seluruh dunia melalui www.jogjastreamers.com. Beberapa staff wartajazz juga sekaligus menjadi penyiar di radio ardia FM secara bergantian. Ke depan mereka mempunyai dua rencana besar sebagaimana diungkapkan pada ulang tahun wartajazz ke delapan yaitu : mengoptimalkan sisi bisnis untuk kesejahteraan dan peningkatan kebutuhan pengembangan wartajazz serta memiliki versi bahasa Inggris untuk membuatnya lebih luas dalam jaringan dan aksesibilitasnya.

4.7 Radio Jazz Ardia FM

Radio jazz ardia FM didirikan kembali oleh Bagus Adhi Balianoro, seorang penggemar jazz. Sebelumnya ardia sempat vakum karena ada kesalahan manajemen (wawancara dengan Aji Wartono, 1 April 2010), sekarang operasionalisasi Ardia dipindahkan ke salah satu rumah pemilikinya di gang Bayu, Gejayan Yogyakarta.

Ardia FM menyajikan musik jazz dari berbagai genre dari dixie, swing hingga jazz terbaru sekarang. Setiap penyiar biasanya menyiapkan temanya masing-masing, misalnya membahas *genre* jazz tertentu hingga band jazz legenda dari Indonesia maupun mancanegara. Radio ardia masih bersegmen lokal terutama Jogja karena hanya berkekuatan 550 watz, namun mereka mengembangkan jangkauannya melalui www.jogjastreamers.com sehingga diakses hingga pendengar jazz luar negeri. Saat peneliti siaran bersama Erson Padapiran (staff Ardia) bahkan muncul tanggapan dari pendengar jazz di Belanda.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, di Ardia terdapat dua buah komputer, *wi-fi*, *hard disk* berisi koleksi lagu jazz sedangkan di luar terdapat meja

untuk diskusi dan semacam dapur kecil untuk membuat kopi terutama bagi penyiar yang kebagian *shift* malam. Selain melalui *streamers*, ardia juga mempromosikan melalui media facebook terutama memanfaatkan bagian status, misalnya:

“Jazz Fresh N Request” bersama [Erson Padapiran](#) ... 19.00 - 21.00 ... 104,1 Ardia FM Jogja Jazz & BeyondRadio.... ...SMS: 0818271041 ... Phone :0274-558181....Live Streaming : <http://www.jogjastreamers.com/index.php?play=22> ... Jazz New Releases ... Stay Fressshhhh ...”

Melalui facebook, para pendengar bisa merequest lagu yang diinginkan ataupun melalui sms/ telepon. Selain melakukan siaran *off air*, ardia juga siaran secara langsung jika ada *event-event* jazz di Yogyakarta, misalnya saat diadakan *event* ngayogjazz 2009 kemarin. Dalam operasionalisasinya, radio ini belum didukung oleh iklan komersial sehingga bergantung sepenuhnya dari sang pemilik. Ardia berencana untuk mengkomersialkan acaranya namun hal tersebut mendapat banyak kesulitan, dijelaskan oleh Aji Wartono:

“Kalo radio jazz di Indonesia itu pendengarnya pasif jadi tidak bisa diukur seperti radio komersial pada umumnya, kalo sekarang kita statusnya masih radio indie he..he..” (wawancara, 1 April 2010)

Radio Ardia tidak hanya didengar oleh para penggemar jazz namun juga didengar oleh para musisi jazz terutama untuk menambah referensi, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang vokalis:

“Kalo dulu, sering dengarkan itu, enaknye karena hanya playlist aja, bisa menambah referensi” (wawancara dengan Aci, 3 Juli 2009).

Selain itu untuk mendukung perkembangan komunitas jazz Yogyakarta, Ardia FM juga turut mempromosikan album kompilasi ngayogjazz serta melakukan wawancara terhadap para musisi mengenai karya-karya mereka. Ke depan, Ardia FM berencana untuk melakukan *live streaming* untuk *event* jazz mben senen di bentara budaya Yogyakarta.

BAB 5

DINAMIKA KEKUASAAN DALAM KOMUNITAS JAZZ YOGYAKARTA

5.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana dinamika kekuasaan yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat dua tahap kekuasaan yaitu tahun 2002-2006 serta 2007-2010. Dalam uraian selanjutnya akan dijelaskan bagaimana strategi mempertahankan posisi melalui usaha-usaha reproduksi, konversi kapital serta bagaimana strategi untuk merebut posisi dalam komunitas jazz Yogyakarta sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai hasil dari pertarungan memperebutkan kekuasaan tersebut.

5.2 Pertarungan Sweeteners dengan D'mood sebagai Representasi Jazz Lor dan Jazz Kidul

Pada tahun 1990-an, di ranah jazz Yogyakarta terdapat dua band besar yang mewakili pembagian dua komunitas informal jazz lor dan kidul yaitu Sweeteners band dan D'mood band. Sebagaimana dijelaskan dalam bab IV, kedua band ini mempunyai *background* serta aliran musik yang berbeda dimana D'mood band adalah band jazz yang mempunyai background akademis serta memainkan jazz "standart", sedangkan Sweeteners kebanyakan anggotanya mempunyai *background* otodidak serta lebih cenderung memainkan fusion jazz.

Sebelum tahun 2000, Sweeteners yang membawakan fusion jazz lebih dominan dikarenakan pada saat itu dunia musik Jogja masih didominasi musik-musik pop dan Top 40. Pada saat itu Sweeteners selain memainkan fusion jazz yang *easy listening* juga memainkan musik pop yang *jazzy*, dari sini mereka mendominasi ranah musik jazz Yogyakarta. Selain itu para anggota Sweeteners juga merupakan senior dari anggota D'mood band. Namun pada saat yang sama, D'mood band mulai melakukan perlawanan dengan mengakumulasi berbagai kapital seperti dengan menjuarai *The 22nd Jazz Goes to Campus* yang diadakan oleh fakultas ekonomi Universitas Indonesia, menjadi bintang tamu pada *Jazz Goes to Campus* serta menjadi salah satu pengisi acara *Indonesian Open Jazz* di Bali.

Puncak keberhasilan D'mood dalam menempati posisi tertinggi ranah jazz Yogyakarta adalah dengan diadakannya Jazz Gayeng pada tahun 2001. Sebagai inisiator acara jazz tahunan ini, D'mood band menggunakan kapital yang dimilikinya untuk mengajak kerjasama Fx. Mantoro Suryoputro sebagai manajer promosi harian lembaga kebudayaan Prancis (LIP) serta pihak media yaitu koran Bernas Jogja. Pada saat itu LIP di daerah Sagan menyediakan auditoriumnya sebagai tempat bagi terselenggaranya *event* ini sedangkan Bernas sebagai media promosi acara tersebut. Pada *event* tersebut, D'mood secara resmi berganti nama menjadi Tuti 'n Friends dengan susunan personel antara lain : Agung Prasetya (bass), BJ (drum), Yosias (piano), Finggo (gitar), Septa (sax) dan Tuti Ardi (vokal). Menurut BJ drummer "Tuti 'n friends", untuk mendapatkan dana mereka main di berbagai tempat supaya mendapatkan sumbangan serta bantuan dari para donatur yang menggemari musik jazz (wawancara bebas, 27 Maret 2010). Dalam *event* Jazz Gayeng I, wartajazz belum ikut bekerja sama dengan "Tuti n Friends" band. Dalam acara ini berdasarkan video yang peneliti lihat di youtube.com, "Tuti n friends" menjadi pengisi acara utama ([www.youtube.com/Jazz Gayeng I](http://www.youtube.com/Jazz%20Gayeng%20I)), repertoar yang dimainkan kebanyakan jazz "standart" seperti : *It don't Mean a Thing*, *How High the Moon* serta *Take the A train*. Acara Jazz Gayeng I berjalan dengan sukses dan mendapatkan banyak publikasi di media lokal.

Dengan diadakannya Jazz Gayeng I, "Tuti n friends" band menjadi pihak yang berkuasa dalam ranah jazz Yogyakarta, di lain pihak Sweeteners band juga tidak bertahan lama karena beberapa personelnya harus hijrah ke Jakarta antara lain Harry Toledo yang sekarang menjadi Bassis Bali Lounge.

Kesuksesan Jazz Gayeng I kemudian dilanjutkan dengan diadakannya Jazz Gayeng II pada tahun 2002, "Tuti n friends" band kemudian mampu memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, tidak hanya dengan Lembaga Indonesia Prancis. Pada *event* ini, "Tuti n friends" bekerja sama dengan wartajazz sebagai media informasi jazz, Kartapustaka, LIP, Jaran production, perusahaan rokok A Mild serta hotel Santika. *Event* ini kemudian diadakan di hotel Santika dan bahkan mendatangkan Mike del Ferro, group band Trio dari Belanda. Pada *event* tersebut, Tuti n friends berkolaborasi dengan Mike del Ferro. Lagu-lagu

yang dibawakan pada Jazz Gayeng II secara mayoritas masih repertoar jazz ”standart”.

Dari kesuksesan mengadakan dua kali *event* jazz pada tahun 2001 dan 2002 membuat ”Tuti n Friends” semakin dominan posisinya dalam ranah jazz Yogyakarta. Hal ini sekaligus juga merepresentasikan kemenangan komunitas jazz kidul. Untuk mempertahankan posisi maka ”Tuti n Friends” melakukan berbagai macam strategi sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, mereka menggunakan kapital simbolik berupa pengakuan dari agen-agen yang bertarung dalam ranah untuk menambah akumulasi kapital yang lain. Dengan menggunakan kapital simbolik mereka dapat mengkonstruksi realitas sosial. Di bawah ini dijelaskan berbagai strategi yang dilakukan :

5.3 Strategi Mempertahankan Posisi dalam Ranah Jazz Yogyakarta (2002-2006)

Untuk mempertahankan posisi serta menambah akumulasi kapital, ”Tuti n friends” melakukan berbagai macam strategi antara lain:

5.3.1 Mendirikan Komunitas Jogja Jazz Club

Dengan menggunakan sederet kapital yang dimilikinya sebagai juara *Jazz Goes to Campus* UI serta inisiator Jazz Gayeng I dan II, para personel ”Tuti n friends” bersama wartajazz berinisiatif untuk mendirikan komunitas Jogja Jazz Club (JJC), mereka dapat meyakinkan pemilik gadjah wong resto yaitu Pak Rik dan Bu Yani untuk menyediakan tempat bagi aktivitas komunitas tersebut. Menurut BJ, pada saat itu pemilik gadjah wong menyediakan satu ruangan setiap hari minggu sebagai wadah kegiatan komunitas jazz. Hal ini sangat luar biasa karena dalam satu meja di gadjah wong, tamu yang datang dipastikan membelanjakan uangnya hingga minimal lima ratus ribu rupiah, apalagi dalam satu ruangan sebagaimana ditambahkan oleh BJ. Acara pertama Jogja Jazz Club diadakan pada 21 Januari 2002 bertempat di Gadjah Wong, dijelaskan oleh wartajazz bahwa pada saat itu baik musisi maupun penggemar yang hadir sekitar 70 orang, mereka saling berdiskusi, menyumbangkan ide mengenai jazz serta melakukan jam session. Jogja jazz club ini merupakan komunitas jazz pertama di

Yogyakarta yang terorganisir, sebelumnya sudah ada komunitas jazz namun masih terputus-putus dan tidak terorganisir.

Dengan didirikannya Jogja Jazz Club ini maka semakin memperkuat posisi "Tuti n friends" dalam ranah jazz Yogyakarta, mereka dapat mengkonversi berbagai kapital yang dimilikinya. Dengan menggandeng wartajazz sebagai media informasi jazz misalnya akan membuat "Tuti n friends" semakin terpublikasi tidak hanya dalam *scope* Jogja namun juga nasional dan internasional. Selain itu wartajazz juga melakukan dokumentasi serta penulisan sejarah komunitas jazz Jogja, sehingga "Tuti n friends" juga mendapatkan posisi khusus dalam narasi tersebut.

Bagi wartajazz, dengan bekerjasama maka juga akan menguatkan posisi mereka dalam ranah musik jazz terutama sebagai media informasi, hal ini dikarenakan pada waktu itu wartajazz baru saja berganti format dari media cetak menjadi media informasi berbasis teknologi informasi (wawancara dengan Ceto, 24 April 2010)

Bagi pihak Gadjah Wong, jika acara komunitas ini berlangsung ramai dan mendatangkan banyak massa maka akan menjadi sarana promosi serta menguatkan *image* sebagai resto *elite* karena menjadi wadah musisi jazz. Sebagaimana diketahui pada saat itu, jazz masih mempunyai *image* sebagai musik elite dimana hanya kalangan tertentu saja yang bisa menikmati, jazz yang ditawarkan di Gadjah Wong dianggap berbeda karena berupa jazz "standart" bukan fusion jazz yang oleh beberapa akademisi ataupun kolumnis dibangun opini sebagai jazz yang *easy listening*. Mengenai segmen konsumen dari Gadjah Wong dijelaskan oleh salah satu vokalis bahwa:

"Di GW, audiences yang datang memang tahu, kliatan saat request lagunya gak main-main (take five misalnya), dan mereka selalu mengikuti, selalu memperhatikan, tidak jarang juga yang datang bawa alat dan jamming. " (wawancara dengan A, 3 Juli 2009)

Dengan banyak mendatangkan massa maka hal tersebut juga akan menambah modal sosial bagi "Tuti n friends", segmen gadjah wong yang elite maka akan memudahkan untuk menambah koneksi terhadap para penggemar jazz ataupun para pemilik modal sehingga pada suatu saat dapat bermuara pada job main, terjadi konversi modal sosial menjadi modal ekonomi sebagaimana

dijelaskan oleh Bourdieu. Hal ini pada akhirnya bermuara pada diadakannya jazz gayeng pada tahun berikutnya. Selain itu dengan diadakannya jam session di komunitas maka menjadi sarana untuk menanamkan habitus bagi musisi jazz muda serta membangun wacana terutama jazz standart yang pada akhirnya memperkuat posisi mereka dalam komunitas.

5.3.2 Jam session sebagai Sarana untuk Menanamkan Wacana Jazz Standar

Jam session merupakan ruang bagi musisi jazz untuk berinteraksi secara musikal. Dalam *terminology* modern, jam session dapat dimaknai sebagai ruang untuk berkomunikasi tanpa dominasi sebagaimana dijelaskan Habermas. Namun dalam perkembangannya menurut peneliti, karakteristik jam session akhirnya dipengaruhi oleh siapa agen yang berkuasa dan wacana apa yang dikembangkan. Studi yang dilakukan oleh Dempsey (2008) menemukan berbagai variasi mengenai makna jam session, salah satunya adalah dimaknai sebagai ruang untuk para musisi menciptakan karya-karya baru, unsur *jamming* (spontanitas) lebih dominan, namun juga dapat dimaknai sebagai ruang untuk memainkan lagu-lagu yang sudah *established* sebelumnya.

Secara sosial, jam session dimaknai oleh musisi sebagai ruang untuk menunjukkan *how cool he/she is* kepada anggota komunitas yang lain. Sebagaimana dijelaskan :

“They provide a proving ground for upwardly mobile individuals within the jazz community” (Stebbins, 320; 1968)

Begitu juga Dempsey dalam disertasinya mengenai jam session menjelaskan :

“Jam session helps musicians to connect one another or providing something like on job-training“ (Dempsey, 11; 2008)

Melalui jam session, musisi dapat menunjukkan kemampuannya, sejauhmana skill bermain jazz serta yang lebih penting bagaimana musisi menunjukkan bahwa dia bisa bermain lepas dan enak (membuat pemain lain

nyaman saat jam session). Saat jam session dilakukan, musisi yang lain biasanya mengamati, menganalisis *scale-scale* apa yang digunakan atau tehnik apa serta merasakan *soul* dari si pemain, dari sini kemudian jika musisi menunjukkan permainan yang bagus dan sesuai dengan maintream komunitas maka akan menambah *channel* (modal sosial menurut Bourdieu). Musisi yang tertarik kemudian akan kenalan, bertukar nomor *handphone*, dari sini biasanya musisi akan diajak main ataupun menggantikan saat salah satu musisi tidak bisa hadir (saat *job* reguler misalnya, diistilahkan dengan *mbanjeli*). Sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, hal ini menunjukkan bagaimana modal sosial kemudian dapat dikonversi menjadi modal ekonomi.

Dalam komunitas gadjah wong karena yang dalam posisi dominan adalah “Tuti n friends” maka jam session digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan posisi dengan cara menanamkan wacana mengenai jazz “standart”. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu vokalis :

“Lebih ke standart, pinginnya jazz yg di real book, tempat lain lebih ke jazzy. (kayaknya selain GW gitu semua deh)”(wawancara A, 3 Juli 2009)

Dengan pengakuan yang telah diperoleh “Tuti n friends” sebagai band jazz “standart” maka mereka mempunyai kekuasaan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam jam session, mereka kemudian menjadi semacam juri yang menentukan apakah musisi jazz junior tersebut dapat bermain jazz dengan benar atau belum. Salah satu kitab yang digunakan untuk menyebarkan wacana jazz “standart” terutama dalam hal lagu adalah real book, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 6.1 : salah satu repertoar di real book

5.3.3 Pembentukan Habitus

Pada saat jam session, biasanya para musisi jazz junior datang ke tempat reguler “Tuti n friends”. Para musisi datang dan menyaksikan mereka main, mengamati berbagai macam tehnik dalam bermain jazz, *attitude* para musisi maupun repertoar yang dibawakan. Dijelaskan oleh salah satu vokalis bahwa:

“Kita belajar dari mengamati, liat pada mbak tuti (penyanyi GW)”
(wawancara, 3 Juli 2009)

Dalam dua sesi main, biasanya ada waktu untuk melakukan jam session baik sebelum *break* pertama ataupun setelahnya. Pada saat *break*, musisi jazz junior biasanya mendekati para senior untuk ngobrol, bertanya mengenai berbagai macam tehnik-progresi *chord* dan biasanya mereka meminta untuk *jamming* ataupun diminta untuk ngejam oleh para senior. Lagu-lagu yang dimainkan sesuai yang ada di real book.

*Jazz*er junior pada saat *jamming* biasanya di dampingi oleh senior yang lain. Pada saat *jamming* inilah para senior biasanya memberikan semacam ujian kepada mereka yang *jamming*, misalnya dengan mengubah tempo lagu dari 4/4 menjadi 3/4 di tengah-tengah lagu ataupun mengubah irama dari swing menjadi

bebop pada pertengahan lagu secara spontan. Berbagai macam test yang diujikan kepada para junior biasanya masih tercakup dalam variasi-variasi jazz “standart”.

Setelah selesai jam session ataupun selesai main reguler, para musisi biasanya ngobrol dan kemudian musisi senior memberikan saran-saran mengenai bagaimana bermain jazz yang “benar”, bagaimana mengantisipasi perubahan tempo di tengah-tengah lagu dan berbagai macam tehnik-tehnik ataupun progresi *chord*. Selain itu para senior juga memberikan semacam pekerjaan rumah (PR) kepada musisi junior untuk mempelajari repertoar standar yang lain untuk dimainkan pada jam session berikutnya.

Salah satu penyanyi di Gadjah Wong menjelaskan mengenai bagaimana proses pembiasaan tersebut berlangsung:

“Awal nyanyi di GW, seminggu 100 lagu, mereka menentukan lagunya ini..ini..ini.., minggu depannya lagunya ini..ini..ini...ngejanya bener-bener segitunya, lagunya bener-bener standart, kalo mereka maen gak pernah latihan, main tiap lagu caravan misalnya gak pernah sama, mo samba mo swing, harus cepat tanggap” (wawancara A, 3 Juli 2010)

Penanaman wacana jazz “standart” dilakukan setiap kali ada pertemuan komunitas ataupun *event* reguler di gadjah wong, hal ini kemudian menjadi semacam kebiasaan atau dengan kata lain menjadi sesuatu yang normal tanpa dipertanyakan lagi (*doxa*). Sebagai contoh salah satu drummer jazz mengatakan bahwa:

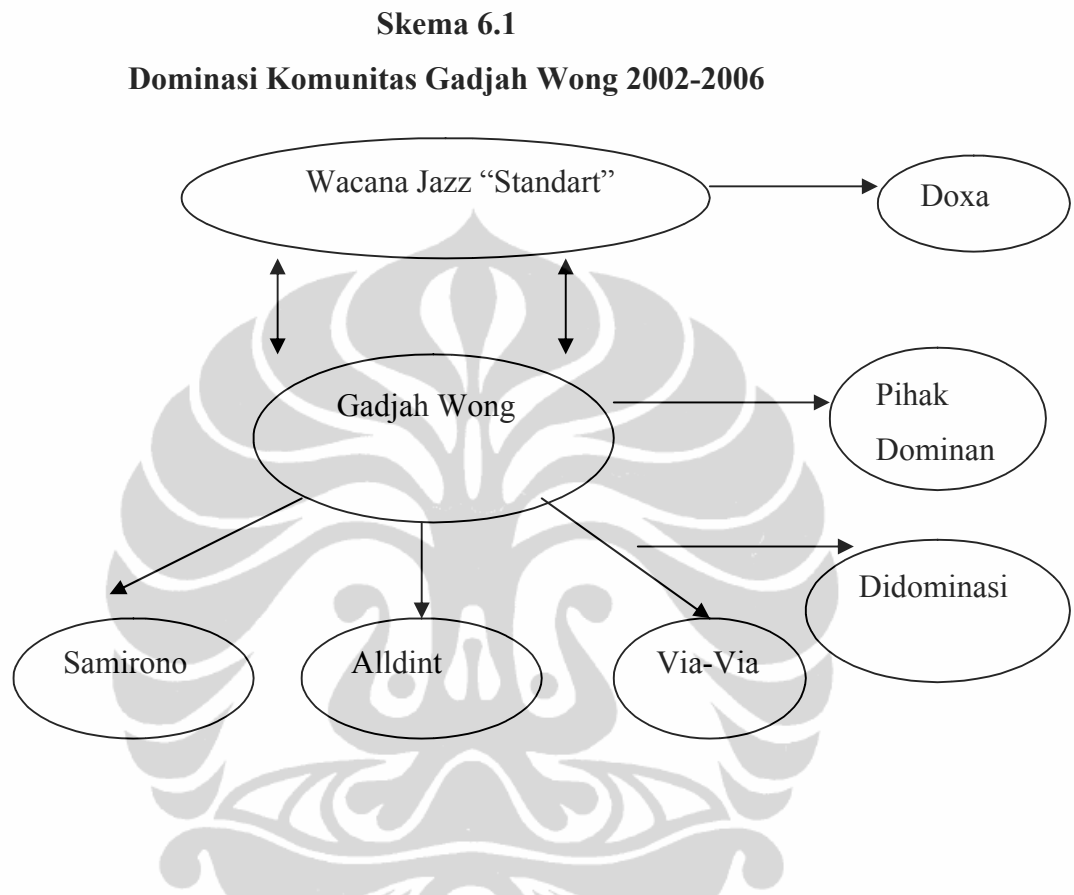
“Kalo aku belajar blues 12 bar, latin, straighthead, ballad, pattern-pattern yang ada di real book harus kuat dulu, jazz standartlah, dimana-mana kayak gitu.” (wawancara dengan warman, 23 April 2010)

Lebih lanjut drummer tersebut menambahkan mengenai keuniversalan jazz “standart” sebagaimana dijelaskan:

“Pakemnya, standart pembelajaran universal di dunia seperti itu semua., Kalo drum, rudimennya- tekniknya harus spesifik, kalo jazz gimana, blues gimana, sudah ada rulenya, rulenya secara akademis, ilmiahlah. Di luar negeri, segala jenis ilmu ada ilmiahnya. Sudah ada teorinya, literaturnya. Karena kita niru ya kita ikut itu, karena kita blajar budaya luar” (wawancara, 23 April 2010)

Proses penanaman wacana jazz “standart” untuk mempertahankan posisi “Tuti n friends” tidak hanya dilakukan dalam jam session namun juga ke dalam komunitas-komunitas jazz yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam bab

sebelumnya komunitas-komunitas jazz tersebut antara lain: Samirono, Alldint dan Via-Via. Di bawah ini digambarkan posisi komunitas Gajah Wong yang diwakili “Tuti n friends” dalam ranah komunitas jazz pada tahun 2002-2006 :



5.4 Menyebarkan Wacana – Mempertahankan Dominasi (2002-2006)

5.4.1 Strategi yang Diterapkan di Komunitas Alldint

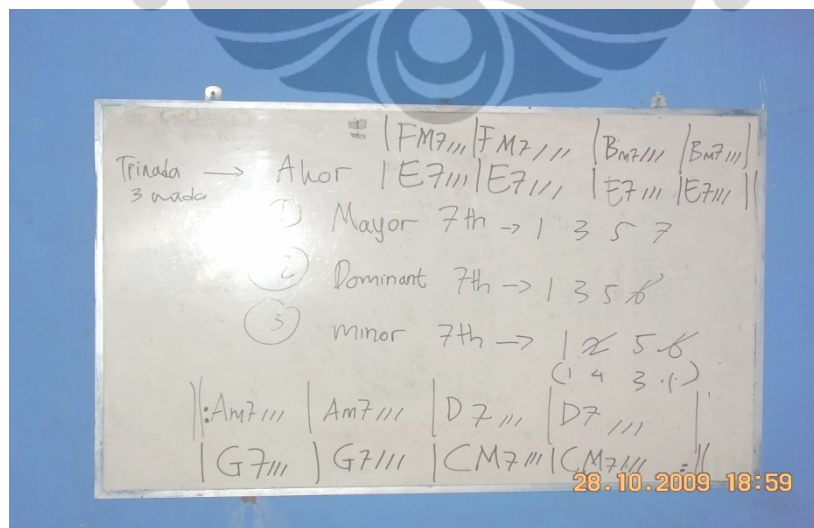
Melalui jam session yang diadakan di Gajah Wong ditunjang dengan pengakuan yang didapatkan oleh para personel “Tuti n friends” maka kemudian banyak musisi jazz junior yang menjadi pendukung ataupun berafiliasi dengan para personel “Tuti n friends”. Salah satu musisi yang sering *jamming* di Gajah Wong adalah Doni, seorang pemain bass sekaligus pendiri lembaga pendidikan musik Alldint.

Sebagai lembaga pendidikan musik yang pada saat itu mengkhususkan kepada jazz maka Doni kemudian merekrut salah satu personel “Tuti n friends” yaitu BJ (drummer) untuk menjadi instruktur drum. Penanaman wacana jazz standart kepada Doni sudah berlangsung sejak lama bahkan sebelum ada jam

session di gadjah wong, Doni sebelumnya pernah menjadi murid di sekolah musik musica '59 dimana pada saat itu BJ sudah menjadi instruktur di lembaga tersebut, bahkan Doni juga sempat main reguler jazz saat masih di Jogja cafe. Dari hubungan pertemanan inilah maka kemudian sebagai bentuk balas budi saat Doni mendirikan lembaga pendidikan, BJ diminta untuk menjadi salah satu pengajar.

5.4.1.1 Penanaman melalui Kurikulum Pendidikan Musik

Berdasarkan pengamatan serta wawancara bebas yang dilakukan peneliti, antara BJ dan Doni memiliki persamaan pendirian yaitu sebagai pendidik. Mereka selalu menjelaskan mengenai pentingnya unsur edukasi dalam musik jazz. Dengan posisi alldint sebagai lembaga musik maka penanaman wacana jazz “standart” dilakukan melalui kurikulum pengajaran dalam lembaga tersebut. Penanaman ini diterapkan pada berbagai jenis instrumen yang diajarkan di alldint. Dalam kurikulum misalnya diajarkan mengenai tehnik-tehnik dasar dalam jazz “standart” misalnya blues 12 bar, latin, ballad, swing dalam berbagai instrument. Dalam instrumen gitar, bass ataupun piano misalnya terdapat progresi *chord* 12 bar blues yang harus dikuasai sebelum melangkah ke tingkat berikutnya. Proses penanaman wacana jazz “standart” dilakukan kepada semua murid yang kursus di alldint pada saat itu. Di bawah ini adalah gambar salah satu materi yang diajarkan di alldint :



Gambar 1.7: Salah satu materi yang diajarkan di alldint

5.4.1.2 Penanaman melalui Workshop Musik

Selain melalui kurikulum pendidikan, alldint sering menggelar workshop setiap bulan untuk berbagai instrumen. Dalam workshop ini tidak hanya diikuti oleh murid alldint namun juga para musisi dari komunitas jazz yang lain. Dalam workshop ini materi yang diajarkan juga sama namun lebih ke praktek langsung tentang cara memainkan jazz "standart". Format workshop ini biasanya dimulai dengan ceramah mengenai teori-teori musik, berbagai macam tehnik musik kemudian dipraktekkan melalui jamming. Saat jamming inilah kemudian salah satu instruktur memberikan penilaian apakah musisi junior ini telah memainkan jazz yang benar atau tidak.

Peneliti pada awal tahun 2006 pernah mengikuti workshop yang diadakan oleh alldint, pada saat itu peneliti jamming memainkan jazz menurut pemahaman peneliti. Setelah selesai kemudian salah satu pengisi workshop menjelaskan bahwa jazz yang dimainkan oleh peneliti adalah fusion, bukan jazz yang benar, bukan jazz "standart". Kemudian instruktur tersebut mencontohkan berbagai macam tehnik jazz "standart" yang berbasis pada real book. Hal ini merupakan salah satu contoh penanaman wacana jazz "standart" dalam workshop.

Setelah workshop selesai diadakan, biasanya para musisi berkumpul dan ngobrol membicarakan mengenai materi workshop, saling bertukar pengetahuan, musisi yang lebih senior menjelaskan mengenai jazz yang benar, dari sinilah melalui interaksi- interaksi informal keberadaan wacana jazz "standart" dibatinkan sekaligus dipraktekkan oleh musisi sehingga menjadi realitas sosial yang tidak dipertanyakan lagi (*doxa*).



Gambar 8.1 : Workshop yang diadakan di Alldint (Doni)

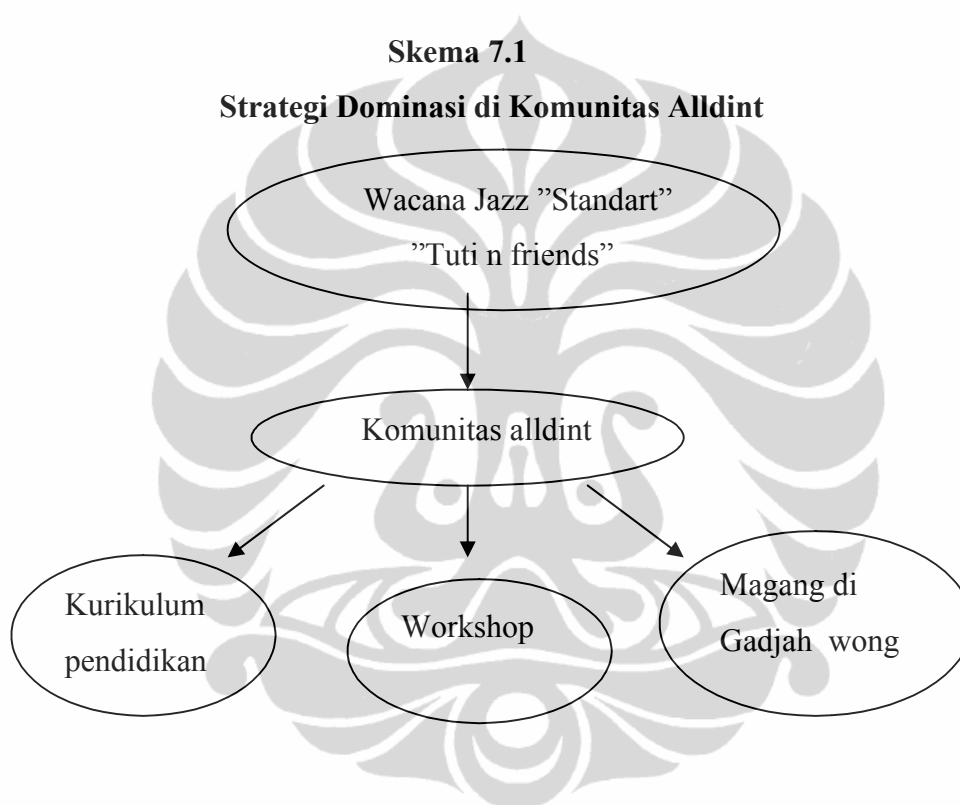
5.4.1.3 Magang pada Job Reguler Gajah Wong

Keberadaan BJ sebagai instruktur drum di Alldint sekaligus personel "Tuti n friends" di Gajah Wong serta kedekatan dengan Doni sebagai pemilik Alldint menimbulkan ide untuk memberikan kesempatan magang bagi para murid-murid Alldint untuk berjam session ataupun main sebagai pengganti (*mbanjeli*) di job regular Gajah Wong. Menurut pengamatan peneliti, tercatat beberapa murid di Alldint yang memulai magang hingga akhirnya sering menggantikan para musisi senior di Gajah Wong. Murid-murid di Alldint seperti: Gojib (drum), Yoyok (bass) hingga Affan (perkusi) mengalami proses pendidikan, magang hingga sering menggantikan di Gajah Wong. Bahkan beberapa murid tersebut dalam perjalanannya setia memainkan jazz "standart" hingga hijrah ke Bali untuk bermain di café-café disana.

Melalui magang kemudian perlahan menggantikan musisi senior menjadi semacam insentif yang diberikan karena telah mendalami jazz "standart". Bahkan mereka yang telah main secara reguler juga mendapatkan bayaran, meskipun tidak sama dengan bayaran yang didapat musisi senior. Bayaran yang tidak sama ini juga dijelaskan oleh salah satu vokalis dan juga dibenarkan oleh salah satu pemimpin informal Gajah Wong BJ, sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Kalau yang junior bayarannya setengahnya ya wajar, kita khan yang menggawangi” (wawancara bebas, 17 April 2010)

Beberapa mekanisme yang dilakukan ini akhirnya selain untuk menciptakan wacana jazz ”standart” juga sebagai sarana untuk mengakumulasi modal sosial terutama sebagai basis pendukung bagi keberadaan komunitas gadjah wong. Strategi untuk mendominasi komunitas alldint dapat digambarkan sebagai berikut:



5.4.2 Strategi yang Diterapkan di Komunitas Samirono

Keberadaan komunitas samirono sebagai *homebase* kirana big band memudahkan para personel ”Tuti n friends” untuk mengkonversi kapital yang dimiliki. Selain posisi ”Tuti n friends” yang dominan, *background* para personel yang mayoritas dari ISI (memiliki keahlian untuk membaca not balok atau *partiture*) memudahkan mereka untuk mendominasi komunitas samirono. Sebagai sebuah big band maka setiap melakukan *performance* biasanya dengan panduan *partiture*, hampir setiap musisi dalam big band pasti membaca *partiture* yang sudah dituliskan sebelumnya, repertoar yang dimainkan biasanya juga dari

real book. Dalam beberapa penampilannya di java jazz misalnya, repertoar yang dibawakan antara lain: *all the things you are, smile, fly me to the moon* dan *all of me* dimana semuanya merupakan lagu-lagu jazz "standart" (www.youtube.com-kiranabigband). Selain itu aransemen lagu juga dituliskan dalam bentuk *partiture* sehingga kapital budaya yang dimiliki oleh para lulusan ISI menjadi modal yang sangat penting.

Para personel "Tuti n friends" biasanya juga ikut bermain dalam kirana big band, bahkan Agung Prasetyo (bass) menjadi konduktor dari kirana big band (www.youtube.com-kiranabigband). Selain itu personel yang lain misalnya BJ juga menjadi drummer serta Tuti Ardi menjadi vokalis di kirana big band. *Background* sebagai pengajar di ISI membuat proses perekrutan para pemain dari mahasiswa ISI untuk kirana big band menjadi lebih mudah. Penanaman wacana dilakukan pada saat latihan kirana big band ataupun pada saat berkumpul di Samirono.

Menurut peneliti, proses penanaman wacana jazz "standart" di komunitas ini tidak berlangsung dengan sulit karena mayoritas anggota komunitas pada tahun 2002-2006 adalah mahasiswa dari ISI serta anggota kirana big band sehingga memiliki habitus yang sama menurut Bourdieu. Mayoritas anggota mempunyai kemampuan untuk membaca *partiture* ataupun jurusan musik yang sama sehingga lebih memudahkan penanaman wacana.

Tersedianya peralatan band yang lengkap di komunitas samirono milik Tari Pradiksa (ketua kirana big band) menjadi kemudahan karena setiap anggota dapat berlatih jazz "standart" setiap hari baik dengan para senior ataupun dengan anggota komunitas yang lain. Hal ini menjadikan wacana jazz "standart" sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan lagi (*doxa*).

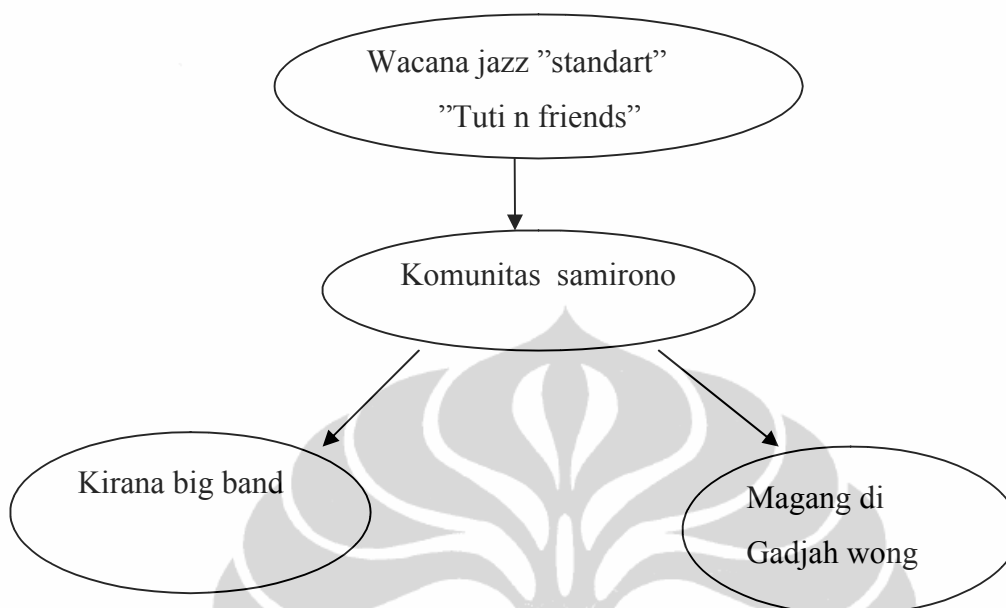


Gambar 9.1 : Latihan Kirana Big Band di komunitas jazz samirono (Harli Arbian)

Selain melalui kirana big band, penanaman wacana jazz "standart" juga melalui proses jam session ataupun magang di gadjah wong. Para anggota komunitas jazz samirono yang sering datang melakukan jam session juga akan diajak untuk menggantikan musisi senior yang berhalangan main di gadjah wong.

Peneliti mencatat beberapa musisi dari komunitas samirono yang sering jamming dan berafiliasi dengan gadjah wong kemudian juga menjadi agen yang turut menyebarkan wacana jazz standart terutama di komunitas via-via. Beberapa anggota dari samirono mendapatkan *job* untuk menjadi band reguler di via-via sehingga pada era 2002-2006, wacana yang dominan juga jazz "standart". Pemimpin informal di komunitas via-via juga merupakan salah satu anggota kirana big band sehingga hanya menjadi kepanjangan tangan dari komunitas gadjah wong.

Skema 8.1
Strategi Dominasi di Komunitas Samirono



5.4.3 Strategi yang Diterapkan di Komunitas Via-Via

Komunitas via-via berawal dari band bernama travel yang biasa main secara reguler di via-via. Pemimpin informal komunitas sekaligus travel band merupakan salah satu anggota di komunitas jazz samirono, selain itu pemimpin informal tersebut juga menjadi salah satu personel di kirana big band. Berbagai faktor tersebut, termasuk *background* pendidikan yang sama di ISI membuat wacana yang dominan di komunitas via-via adalah jazz "standart" *based on real book*. Hal ini tercermin dari repertoar yang dimainkan kebanyakan dari real book.

Proses penanaman wacana jazz "standart" kepada musisi junior juga dilakukan melalui mekanisme jam session. Para musisi junior biasanya berdiri di samping tempat travel band main untuk mengamati berbagai macam tehnik ataupun repertoar yang disajikan. Pada saat break pertama, mereka kemudian nongkrong dan ngobrol dengan para musisi mengenai berbagai macam hal mengenai musik jazz di depan cafe. Pada saat itu pula mereka kemudian akan meminta untuk jamming ataupun diajak untuk ngejam dengan membawakan lagu standar. Para *jazz*er junior kemudian *jamming* ditemani oleh para musisi senior,

sebagaimana di gadjah wong metode untuk menguji *jazz*er junior juga dilakukan dengan mengubah irama ataupun tempo di tengah-tengah lagu.

Setelah *job* reguler selesai, mereka kemudian nongkrong bersama dan ngobrol mengenai musik jazz. Pada saat itulah para *jazz*er senior kemudian menanamkan wacana jazz "standart" dan juga memberitahu repertoar apa yang harus dipelajari supaya untuk dimainkan pada jam session selanjutnya. Proses penanaman tersebut berlangsung secara rutin setiap kali travel band main reguler di cafe tersebut.

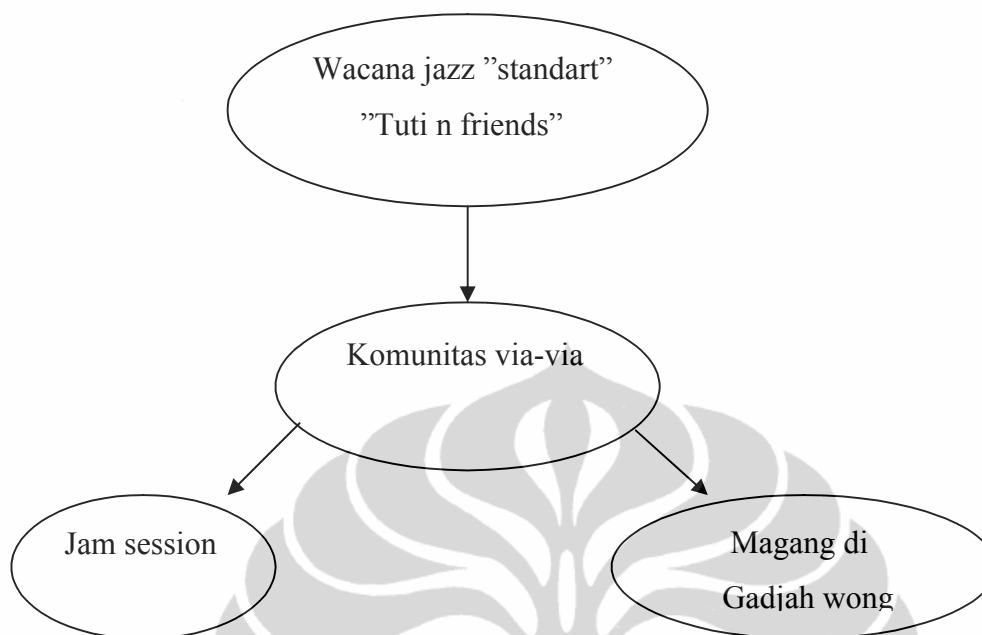
Sebagaimana yang terjadi pada dua komunitas yang lain, para anggota komunitas via-via juga dapat mengikuti magang di komunitas gadjah wong untuk lebih memperdalam pengetahuan, menambah referensi mengenai jazz "standart" serta tidak jarang para anggota komunitas via-via menggantikan *job* main di gadjah wong jika salah satu personel sedang berhalangan hadir. Namun hal yang sebaliknya tidak pernah terjadi misalnya para personel "Tuti n friends" ngejam di komunitas via-via ataupun menggantikan personel travel saat main reguler. Di bawah ini ditunjukkan foto saat *job* reguler di Via-via :



Gambar 10.1 : Musisi jazz di Via-Via sedang bermain

Berbagai strategi dominasi yang dilakukan di via-via dapat dijelaskan dalam skema di bawah ini:

Skema 9.1 Strategi Dominasi di Komunitas Via-Via



5.5 Muara dari Berbagai Strategi yang Diterapkan oleh Komunitas Gajah Wong

Komunitas gajah wong terutama diwakili oleh "Tuti n friends" setelah memenangkan pertarungan dengan sweeteners band yang menjadi pihak dominan pada masa sebelumnya, kemudian melakukan berbagai macam strategi untuk menyebarkan wacana jazz "standart" dengan tujuan untuk mempertahankan posisi dominan dalam ranah jazz Yogyakarta. Berbagai strategi dilakukan untuk mendominasi komunitas jazz yang lain, berdasarkan analisa dari peneliti muara dari strategi-strategi yang telah dilakukan adalah demi terselenggaranya *event* jazz tahunan Jazz Gayeng selanjutnya.

Dengan mendirikan komunitas jazz, mengadakan jam session serta menanamkan wacana jazz "standart" ke komunitas jazz yang lain maka komunitas gajah wong dapat mengumpulkan agen-agen pendukung dari para *jazz*er muda. Para pendukung inilah yang kemudian menjadi semacam sarana untuk memperkuat posisi komunitas gajah wong dalam ranah jazz Yogyakarta. Kegiatan jam session di gajah wong misalnya yang dihadiri oleh para penggemar jazz juga menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa anggota komunitas gajah wong menjadi mentor bagi para *jazz*er muda. Dengan munculnya *jazz*er muda

yang memainkan jazz standar maka kemudian lebih banyak lagi cafe-cafe atau resto yang dijadikan tempat main *jazz*er muda, hal ini kemudian bermuara pada semakin meluasnya penggemar musik jazz di Yogyakarta atau dengan kata lain semakin memperluas segmen konsumen.

Muara dari berbagai strategi yang dilakukan ini adalah demi terselenggaranya *event* Jazz Gayeng berikutnya. Adanya pendukung serta segmen konsumen yang semakin meluas maka akan menentukan suksesnya *event* jazz gayeng tersebut. Dengan kata lain, semakin banyak pendukung maka semakin banyak orang-orang yang membantu terselenggaranya Jazz Gayeng dan juga semakin luas segmen penggemar jazz maka hal tersebut akan memudahkan dalam menjaring sponsor bagi *event* Jazz Gayeng. Dalam perkembangannya setelah didirikan komunitas Jogja Jazz Club, Jazz Gayeng berlanjut hingga Jazz Gayeng V.

Event Jazz Gayeng III diadakan di auditorium lembaga Indonesia Prancis (LIP), "Tuty n friends" pada saat itu bekerja sama dengan harian Bernas, LIP, Indonesia Drummer Corporations (IDC), Medco big band, Marching band UGM serta wartajazz. Pada *event* ini "Tuty n friends" masih menjadi pengisi utama dengan memainkan jazz standar.

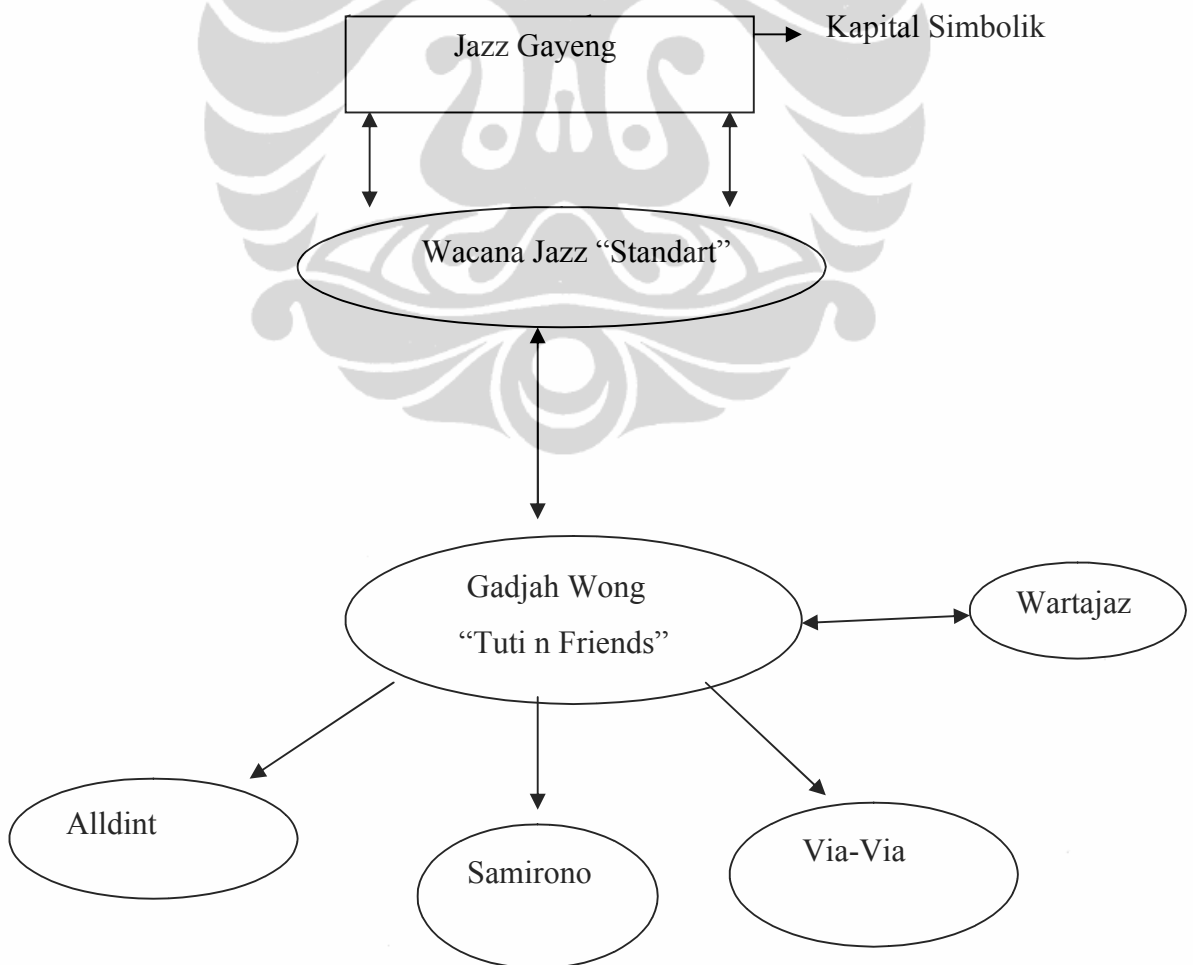
Event Jazz Gayeng IV diadakan di Djogja cafe, dengan menampilkan bintang tamu seorang pianis lulusan Berkeley University yaitu Nial Djuliarso. Pada *event* tersebut "Tuty n friends" masih menjadi pengisi dan berkolaborasi dengan Nial Djuliarso, para musisi dari komunitas jazz Jogja juga menjadi pengisi acara. Pada Jazz Gayeng IV, para penggemar jazz yang datang harus membayar tiket seharga lima belas ribu rupiah, selain itu sehari setelah *event* juga diadakan workshop jazz oleh Nial Djuliarso dengan membayar sepuluh ribu rupiah. *Event* Jazz Gayeng V diadakan di Backyard cafe masih dengan pengisi utama "Tuty n friends" sedangkan musisi jazz dari komunitas jazz yang lain juga main sebagai band pendukung.

Dari Jazz Gayeng II hingga V, wartajazz menjadi media partner untuk mempromosikan acara tersebut melalui media internet. Tidak hanya meliput acara, wartajazz dengan jaringan yang dimiliki juga berperan dalam mendatangkan trio Mike del Fero misalnya. Secara umum wartajazz lebih banyak

berperan sebagai media yang membantu dalam mempromosikan *event* Jazz Gayeng melalui jaringan yang dimilikinya.

Dengan terselenggaranya Jazz Gayeng sebagai *event* puncak tahunan jazz Yogyakarta maka semakin memperkuat posisi komunitas gadjah wong (Tuti n friends) tidak hanya dalam komunitas namun juga di luar komunitas. Dengan kata lain menurut Bourdieu, akumulasi kapital yang dikumpulkan semakin banyak hingga akhirnya memperbesar kapital simbolik yang telah dimiliki. Dengan adanya pengakuan dari dalam dan luar komunitas maka mereka dapat menguasai pertarungan dalam ranah jazz. Hal ini jika ditarik lebih umum maka merupakan representasi dari kemenangan komunitas jazz kidul. Uraian diatas digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Skema 10.1
Muara Dominasi Jazz Selatan 2002-2006



5.6 Perlawanan terhadap Dominasi

Dominasi komunitas gadjah wong dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta tidak berlangsung secara total, para anggota komunitas jazz yang berada pinggirannya melakukan berbagai perlawanan, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu dalam Jenkins (1992) bahwa agen yang berada di posisi pinggirannya, melakukan *counter* dengan memproduksi *heterodoxa*, wacana yang menentang keberadaan *doxa*.

Dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta, perlawanan terhadap wacana dominan lebih banyak dilakukan oleh para anggota komunitas yang tidak mempunyai *background* akademis musik dan juga mereka yang sebelumnya memainkan aliran musik pop ataupun Top 40. Mereka berjuang untuk merebut posisi dominan dalam ranah dengan mengakumulasi berbagai macam kapital.

Perlawanan terhadap dominasi gadjah wong terjadi karena aktivitas jam session kemudian hanya terpusat di gadjah wong dan juga aturan-aturan yang ditetapkan berdasarkan *rule of the game* versi “Tuti n friends”. Selain itu karena kegiatan bersama komunitas dilakukan di restoran elite (gadjah wong) sehingga terkesan menutup diri dengan komunitas yang lain ataupun masyarakat awam. Image restoran yang eksklusif juga akhirnya berpengaruh terhadap image komunitas jazz itu sendiri. Keekklusifan komunitas jazz ini juga diakui oleh salah satu pendiri yaitu Aji Wartono dari wartajazz, sebagaimana dijelaskan:

“Komunitas jazz di Yogyakarta terlalu eksklusif, tidak mau membuka diri dengan komunitas lain” (wawancara bebas, 3 Juli 2009)

Alasan yang lain misalnya, tidak semua anggota komunitas mempunyai kapital budaya untuk membaca *partiture* (not balok) sebagaimana mereka yang mempunyai *background* akademis musik. Para anggota komunitas yang berbasis top 40 lebih banyak memainkan *genre* jazz fusion, dimana *genre* ini dianggap bukan jazz yang *sophisticated* oleh para pendukung jazz standar. Repertoar yang dimainkan juga tidak harus dari real book, misalnya memainkan lagu-lagu dari real book maka akan dimainkan dengan nuansa fusion jazz, lebih cenderung *groovy*.

5.6.1 Mengadakan Jam Session Tandingan

Salah satu strategi yang dilakukan untuk melawan dominasi komunitas gadjah wong adalah dengan mengadakan acara jam session di tempat lain. Perpindahan tempat jam session yang pertama setelah gadjah wong diadakan di Shaker café, daerah kota baru. Perpindahan tempat jam session ini atas prakarsa beberapa musisi dari komunitas samirono. Ada berbagai alasan mengapa tempat jam session tersebut pindah, Dani Kurniawan misalnya menjelaskan bahwa saat itu musisi yang lain merasa *ewuh pakewuh* karena mengganggu jadwal reguler “Tuti ’n Friends” di gadjah wong, selain itu juga karena permintaan dari Fani (keyboard) yang membuka warung di Shaker cafe (wawancara bebas, 23 April 2010). Sedangkan dari pihak wartajazz menulis bahwa alasan berpindahnya tempat jam session di Shaker café karena tempat tersebut lebih terbuka untuk umum dan menjadi ajang gaul anak-anak muda Yogyakarta. Terlepas dari berbagai macam narasi yang ada, menurut analisa peneliti alasan kepindahan tempat jam session tersebut karena mereka ingin melepaskan diri dari dominasi komunitas gadjah wong.

Dengan mengadakan jam session di tempat yang berbeda maka para anggota komunitas yang berada dalam posisi marginal dapat membentuk habitus baru, mengakumulasi berbagai macam kapital serta menanamkan wacana jazz tandingan.

Perpindahan tempat jam session ke Shaker café diprakarsai oleh Dani Kurniawan, bassis yang mempunyai *basic* musikal top 40 namun kemudian masuk ke ranah musik jazz. Pada awal – awal masuk ke ranah jazz, Dani diajak oleh BJ untuk berjam session di komunitas gadjah wong. Dijelaskan oleh BJ, saat itu mereka tergabung dalam band yang sama bernama Tropicana, sebuah band yang membawakan latin jazz dalam setiap penampilannya kemudian BJ mengajak Dani ngejam di komunitas gadjah wong supaya mengenal jazz standar (wawancara bebas, 17 April 2010). Dani kemudian sempat *jamming* di komunitas gadjah wong hingga akhirnya mendirikan jam session tandingan di Shaker café dengan bantuan Fani, keyboardist yang juga anggota komunitas samirono.

Dalam jam session di Shaker café, Dani menerapkan strategi yang berbeda dengan komunitas gadjah wong antara lain: jam session yang diadakan lebih

terbuka, tidak hanya dalam repertoar yang dimainkan (tidak harus standar), *background* musik para musisi yang *jamming*, segmen penggemar jazz yang datang serta relasi sosial yang lebih *equal*. Tidak ada wacana spesifik misalnya mengenai jazz standar namun dalam berbagai jam session dimana peneliti pernah datang sekitar tahun 2004, wacana yang ditanamkan memang lebih cenderung mendekati fusion jazz. Repertoar yang dimainkan misalnya lebih ke *Canteloupe island* (Herbie Hancock), *The Chicken* (Pee Wee Ellis – dipopulerkan oleh Jaco Pastorius), *Come with Me* (Tania Maria) dimana jika dirunut sejarah jazz di Amerika, repertoar ini memang lahir di masa keemasan fusion jazz.

Selain menanamkan wacana jazz tandingan, Dani sekaligus mengumpulkan massa (modal sosial) terutama dari para *jazz* muda yang lebih banyak memainkan fusion jazz untuk menjadi pendukungnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa jam session merupakan sebuah ruang dimana berbagai macam kapital bisa didapatkan di situ serta sebuah ruang dimana berbagai kepentingan juga saling bertikai. Bagi agen yang mengadakan jam session, seperti Dani misalnya berkepentingan untuk menanamkan wacana tandingan serta mengakumulasi massa pendukung untuk memperkuat posisinya dalam ranah jazz. Di lain pihak, para *jazz* junior juga dapat menggunakan jam session sebagai ruang untuk menunjukkan kemampuannya guna menambah modal sosial sekaligus menaikkan posisinya diantara anggota komunitas jazz yang lain.

Dipindahkannya tempat jam session pada waktu itu juga kemudian mendapatkan dukungan dari wartajazz. Sebagaimana dijelaskan diatas, salah satu alasannya adalah komunitas jazz menjadi eksklusif serta tidak membuka diri dengan komunitas yang lain. Namun setelah peneliti mengkroscek dengan salah satu pendiri komunitas gadjah wong, dijelaskan bahwa sempat terjadi konflik antara para personel “Tuti n friends” dengan wartajazz mengenai masalah penulisan artikel berdirinya komunitas Jogja Jazz Club. Di satu pihak, wartajazz menulis bahwa komunitas tersebut diprakarsai oleh wartajazz sebagai kelanjutan dari masyarakat jazz Yogyakarta (MJY) sedangkan menurut “Tuti n friends” merekalah yang terlebih dahulu mengadakan Jazz Gayeng dan kemudian memprakarsai berdirinya komunitas Jogja Jazz Club (JJC).

Untuk memberikan dukungan pada jam session tandingan di Shaker café bahkan wartajazz sempat membuatkan kartu nama untuk Dani, pada saat itu juga Dani didaulat sebagai ketua komunitas tersebut (wawancara bebas dengan Dani, 23 April 2010). Secara informal, Dani mendapatkan pengakuan dari wartajazz dan juga kemudian dari anggota komunitas jazz yang lain.

5.6.2 Konversi dari Relasi Sosial ke Jazz Jobs

Dari diadakannya jam session di Shaker cafe ini kemudian berbagai macam kapital dipertukarkan antar musisi jazz. Bagi Dani, sebagai pemrakarsa jam session tandingan kemudian membuka jalannya untuk masuk ke komunitas samirono, selain juga karena kedekatan Dani dengan Fani (anggota komunitas jazz samirono). Selain itu Fani yang juga main reguler di komunitas via-via juga kemudian mulai mengajak Dani bermain disitu. Dari berbagai konversi kapital ini kemudian kedekatan dengan anggota komunitas jazz samirono yang lain semakin terbuka, dari modal sosial dikonversi menjadi modal ekonomi (dalam bentuk *jazz jobs*) maka semakin memperkuat posisi Dani di komunitas jazz samirono. Secara perlahan massa pendukung dari Dani yang telah dibangun sejak mengadakan jam session tandingan di Shaker cafe mulai masuk ke komunitas jazz samirono. Hal ini mengakibatkan para musisi jazz yang mempunyai *background* akademis, sering nongkrong di samirono serta menjadi pemain kirana big band termasuk para personel “Tuti n friends” menjadi tidak nyaman dengan ekspansi dari Dani beserta massa pendukungnya ke dalam komunitas samirono. Hal ini sebagaimana dijelaskan salah satu personel “Tuti n friends” kepada peneliti bahwa:

”Setelah Dani dan konco-konconya mulai masuk ke samirono, mulai banyak perbedaan pendapat, ya kami yang tua-tua ini mengalah sajalah, anak-anak ISI yang lain juga mulai merasa gak nyaman..” (wawancara bebas, 17 April 2010)

5.6.3 Mengambil alih Komunitas Samirono

Setelah mulai beralihnya para musisi senior ataupun para musisi jazz berbasis akademis dari komunitas samirono maka ruang gerak Dani dengan para pendukungnya semakin bebas. Untuk lebih memperkuat posisi di komunitas samirono, Dani kemudian berinisiatif untuk membentuk band dengan nama Living Room dimana anggotanya berasal dari komunitas samirono, antara lain:

Fani (keyboard), Deska (drum), Bon-Bon (gitar), Dani (Bass) , Bion (sax) serta Tomy (vokal). Dengan bergabung dalam satu band ini maka ikatan antar anggota semakin kuat, selain itu dengan mereka juga dapat memanfaatkan akses peralatan band yang ada di komunitas samirono.

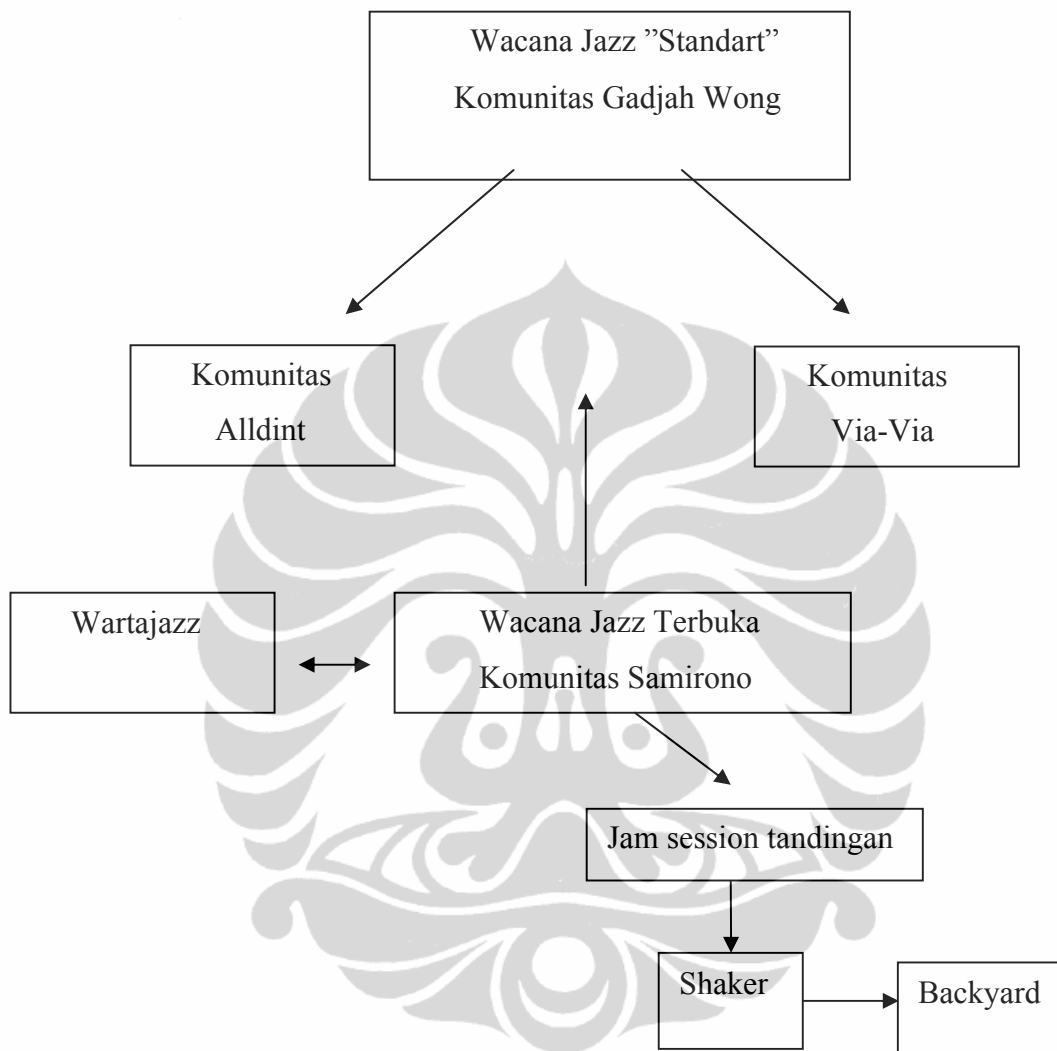
Sukses dalam komunitas samirono secara informal berlangsung lancar juga ditunjang kevakuman kirana big band, tidak banyak *event jazz* yang diikuti oleh big band ini sehingga para personel “Tuti n friends” ataupun anggota kirana big band yang lain juga mulai jarang berkumpul di komunitas. Meskipun secara informal kepemimpinan komunitas samirono telah diambil alih namun secara formal komunitas tersebut masih dibawah Tari Pradeksa sebagai penyandang dana sekaligus penyedia tempat bagi komunitas tersebut.

5.6.4 Jams Session di Backyard

Setelah jam session berlangsung selama sekitar satu hingga dua tahun di Shaker cafe, karena sesuatu hal cafe tersebut terpaksa tutup. Untuk melanjutkan kegiatan jam session, tempatnya kemudian berpindah di Backyard cafe yang terletak kira-kira 200 meter dari Shaker ke utara. Di tempat baru ini, peralatan band yang dipakai sudah berasal dari komunitas samirono sehingga agen-agen yang memprakarsai jalannya jam session ini juga dari komunitas tersebut. Sebagaimana yang terjadi dalam jam session sebelumnya, kegiatan ini menjadi ajang berkumpul, saling menjalin relasi antar pemain jazz, menjalin massa pendukung sekaligus sebagai sarana menanamkan wacana jazz tandingan.

Menurut analisa peneliti, meskipun kegiatan jam session sudah berpindah tempat dan dimunculkan wacana tandingan namun wacana dominan terutama jazz “standart” masih kuat di komunitas jazz Yogyakarta pada era 2002-2006. Hal ini disebabkan agen-agen pendukung komunitas gadjah wong juga masih menduduki posisi yang dominan di dalam komunitas. Para agen-agen pendukung jazz “standart” pada saat itu seperti: “Jaco ’n friends”, “Andy Gomez n friends” (memainkan jazz standar) masih sering mendominasi *event-event jazz* ataupun dalam komunitas yang lain. Meskipun terdapat *heterodoxy* namun hal tersebut belum dapat menggantikan *doxa* yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam skema berikut:

Skema 11.1
Perlawanan terhadap Dominasi Wacana Jazz “Standart”



5.7 Kondisi – Kondisi sebelum Terjadinya Peralihan Posisi Dominan

Pertarungan untuk mempertahankan ataupun merebut posisi dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta pada tahun 2002-2006 terus berlangsung secara dinamis. Namun mendekati tahun 2007 terjadi beberapa peristiwa yang berpengaruh pada dinamika ranah jazz Yogyakarta. Beberapa peristiwa tersebut antara lain : hijrahnya musisi jazz ke Jakarta dan Bali, vakumnya *event* tahunan Jazz Gayeng serta adanya regenerasi dalam komunitas jazz Yogyakarta.

5.7.1 Kepindahan Musisi Jazz ke Bali dan Jakarta

Beberapa musisi jazz yang hijrah ke Jakarta dan Bali pada saat itu adalah para pendukung komunitas jazz gadjah wong termasuk Tuti Ardi sebagai pendiri komunitas tersebut. Tuti Ardi memutuskan untuk keluar dari ranah jazz Yogyakarta dan hijrah ke Bali untuk bekerja dan menyanyi di cafe/resto sekitar pantai Sanur. Selain itu beberapa musisi yang menjadi murid "Tuti n friends" hijrah ke Bali secara bersama-sama (dalam satu band) dan juga main secara reguler di kawasan Nusa Dua, Ubud dan Sanur. Mereka adalah musisi-musisi yang dominan di komunitas jazz Jogja namun posisinya masih dibawah "Tuti n friends". Saat di Jogja, musisi-musisi inilah yang sering menggantikan para personel "Tuti n friends" saat mereka berhalangan hadir.

Hal yang sama terjadi di komunitas alldint dimana beberapa anggotanya juga hijrah ke Bali dan Jakarta. Mayoritas anggota yang hijrah ini adalah murid-murid dari para personel "Tuti n friends". Mereka kemudian menyusul musisi-musisi yang telah pindah sebelumnya dan main secara reguler di sana.

Perpindahan musisi jazz Yogyakarta ke Bali ataupun Jakarta telah menjadi semacam siklus yang belum pernah berakhir. Hijrahnya para musisi dikarenakan berbagai alasan seperti mencari pengalaman baru karena *stuck* di Jogja ataupun tuntutan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Jogja hanya dijadikan sebagai ruang untuk mengakumulasi kapital budaya ataupun kapital sosial sebagai bekal untuk *survive* di tempat lain. Fenomena ini juga diamati oleh Aji Wartono dari wartajazz dijelaskan bahwa:

"Jogja masih menjadi ruang produksi, belum menjadi ruang konsumsi"
(wawancara bebas, 3 Juli 2009)

5.7.2 Vakumnya Event Jazz Gayeng

Kepindahan Tuti Ardi ke Bali membuat "Tuti n friends" band akhirnya bubar secara resmi, namun para personel yang lain masih melanjutkan *job* regular di gadjah wong. Sekarang hanya beberapa agen yang masih aktif dalam mewacanakan jazz "standart" yaitu Agung Prasetyo (bass) dan BJ (drum). Kepindahan beberapa musisi pendukung mereka ke Bali juga mengurangi power mereka dalam mempertahankan dominasi di komunitas jazz. Selain itu komunitas

gadjah wong juga berkonflik dengan wartajazz sehingga mereka menjadi kehilangan pendukung dari media informasi. Beberapa faktor ini akhirnya bermuara pada vakumnya *event* tahunan Jazz Gayeng di Yogyakarta. Komunitas gadjah wong mulai berkurang dominasinya dalam komunitas dikarenakan *event* Jazz Gayeng yang sebenarnya menjadi modal untuk memperkuat legitimasi mereka dalam komunitas tidak dapat diadakan lagi.

5.7.3 Regenerasi Musisi Jazz

Hijrahnya musisi-musisi yang telah mapan sekaligus pendukung komunitas gadjah wong ke luar kota sekaligus menyebabkan terjadinya regenerasi dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta. Musisi-musisi muda yang bergabung ke dalam komunitas juga menjadi lebih beragam, namun dari pengamatan yang dilakukan peneliti mayoritas berasal dari luar akademi musik (ISI) dan mempunyai *basic pop* ataupun Top 40.

Musisi-musisi muda yang masuk ke komunitas ini mayoritas bergabung dan menjadi pendukung komunitas samirono. Mereka adalah musisi-musisi yang tidak mengalami masa jam session di gadjah wong dan masih menjadi pemula saat jam session tandingan digelar di Backyard cafe. Mayoritas musisi muda ini juga berguru pada musisi-musisi yang bergabung di komunitas jazz samirono.

5.8 Masa Transisi Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta

Masa transisi kekuasaan ini diawali dengan mulai bergabungnya pemimpin informal komunitas samirono yaitu Dani (Bass) dengan Kua Etnika yang dipimpin oleh Djadug Ferianto. Bergabungnya Dani ke Kua Etnika membuat dirinya mendapatkan pengakuan yang lebih dari ranah komunitas jazz Yogyakarta. Hal ini dikarenakan *track record* Kua etnika yang telah mendunia, sebelumnya mereka telah bermain di berbagai *event world music Internasional*.

Dengan kapital simbolik yang dimilikinya, Dani kemudian melanjutkan jam session yang sebelumnya vakum. Atas inisiatifnya jam session kembali diadakan di Big Belly, sebuah cafe yang terletak di daerah Gejayan dengan menggunakan alat-alat band berasal dari komunitas samirono. Jam session ini kemudian lebih banyak dihadiri oleh musisi-musisi jazz generasi baru, mayoritas

dari mereka kemudian menjadi anggota di komunitas samirono atau dengan kata lain menjadi massa pendukung bagi Dani.

Dengan pengakuan yang didapatnya, Dani mulai dapat mengatur berbagai kegiatan komunitas, membagi *job* kepada anggota komunitas yang lain termasuk dengan mengambil alih komunitas *via-via*. Band reguler yang bermain di *Via-Via* kemudian mayoritas personelnya digantikan oleh para anggota komunitas samirono.

Dengan menggunakan modal sosialnya, Dani kemudian sering mengundang Djudug Ferianto (pimpinan Kua Etnika) untuk berjam session di Big Belly cafe. Pada masa ini, Djudug belum secara *intense* memasuki ranah komunitas jazz Yogyakarta. Dengan keikutsertaan Djudug dalam jam session di Big Belly membuat acara tersebut menjadi semakin ramai, hal ini juga sekaligus menambah basis pendukung bagi komunitas Samirono.

Dengan datangnya Djudug ke acara jam session membuat relasinya dengan Dani lebih erat, begitu juga dengan komunitas samirono. Pada saat yang sama, Djudug juga berencana menggelar acara bernama Ngayogjazz, sebuah *event* jazz yang mempunyai semangat mengkontekstualisasikan jazz, atau dengan kata lain memberikan rasa Jogja kepada musik jazz.

5.9 Festival Ngayogjazz sebagai Momentum Pergantian Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta (2007)

Festival Ngayogjazz yang diadakan pertama kali pada tahun 2007 di padepokan Bagong Kusudiarja merupakan momentum pergantian kekuasaan dalam komunitas jazz Yogyakarta. Dalam *event* tersebut, Djudug sebagai pimpinan utama dengan berbagai kapital yang disandangnya kemudian mengajak komunitas jazz Yogyakarta sebagai pengisi acara. Melalui Dani sebagai wakil dari komunitas samirono, Djudug memberikan kewenangan untuk mengatur pembagian *job* untuk komunitas-komunitas jazz yang ada di Jogja untuk bermain di Ngayogjazz. Kepercayaan yang diberikan kepada komunitas samirono ini sekaligus menjadi semacam pengakuan bagi komunitas samirono sebagai komunitas yang mempunyai posisi dominan dalam ranah. Di lain pihak, komunitas gadjah wong tidak dilibatkan ataupun diberikan kewenangan untuk

mengatur distribusi kapital, hanya beberapa anggota saja yang menjadi musisi pengiring dalam *event* tersebut. Hal ini menjadi semacam simbol bahwa posisi dominan dalam ranah jazz Yogyakarta mulai berubah.

Pergantian posisi dominan dalam ranah terlihat dari proporsi *job* dalam ngayogjazz yang lebih banyak diberikan kepada para anggota yang tergabung dalam komunitas samirano, hal ini juga tidak terlepas dari peran Aji Wartono dari wartajazz yang sebelumnya juga dekat dengan Dani, sebagai salah satu komite ngayogjazz. Beberapa band dari komunitas samirano mendapat bagian sebagai pengiring artis nasional ataupun mendapat pembagian jam-jam main yang strategis. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas yang dominan dapat mengatur distribusi kapital dalam ranah. Selain itu dalam *event* ngayogjazz I, sebagai pengisi acara terakhir adalah group band dari Dani sebagai pemimpin informal komunitas samirano berkolaborasi dengan musisi dari Kua Etnika. Dalam sebuah pertunjukan musik, *performer* yang bermain paling akhir adalah yang ditunggu-tunggu oleh *audiences*, diibaratkan sebagai bintang tamu dari acara tersebut.

Event ngayogjazz I mendapatkan publikasi yang sangat positif dari berbagai pihak dan sekarang telah memasuki tahun ketiga. Ngayogjazz ini kemudian menjadi semacam pengganti *event* Jazz Gayeng yang diadakan oleh "Tuty n friends" pada tahun-tahun sebelumnya. Secara *event*, ngayogjazz jauh lebih besar, mendatangkan lebih banyak bintang tamu dari dalam maupun luar negeri, mendapat lebih banyak publikasi, lebih banyak *audiences* dan juga sponsor. Secara simbolik, hal ini menunjukkan kepemilikan kapital yang berbeda daripada *event* sebelumnya. Pada *event* ini, pihak yang berkuasa adalah Djadug Ferianto seorang seniman dari ranah tradisi. Sedangkan dari ranah jazz adalah komunitas samirano dengan Dani sebagai pemimpin informalnya dengan dukungan dari wartajazz.

Dalam *event* ngayogjazz II dan III, komunitas yang dominan juga masih komunitas samirano. Pada *event* ngayogjazz III, berdasarkan observasi partisipasi yang dilakukan peneliti terdapat satu bukti lagi dominasi komunitas samirano dan Djadug dimana para pemimpin informal komunitas gadjah wong hanya ditempatkan sebagai band pembuka sebelum penyambutan yang dilakukan oleh

Djadug dan panitia yang lain. Hal ini secara simbolis dapat ditafsirkan bahwa para pemimpin informal gadjah wong ini "tunduk" pada penguasa baru.

Bentuk dominasi yang lain adalah dalam album *ngayogjazz compilation* yang diluncurkan pada ngayogjazz III, mayoritas band yang mengisi adalah dari komunitas samirono, tidak ada sama sekali band dari komunitas alldint ataupun komunitas via-via, hal ini dapat dilihat di dalam CD yang menampilkan profil band-band yang menyumbangkan karyanya. Dalam proses selanjutnya dominasi komunitas samirono dan Djadug dipertahankan dengan menguasai tempat jam session.

5.10 Strategi untuk Mempertahankan Posisi dalam Ranah Jazz Yogyakarta (2007-2010)

5.10.1 Menguasai Tempat Jam Session yang Baru

Untuk mempertahankan posisi serta memperluas basis pendukung, Djadug dan komunitas samirono kemudian mengadakan jam session di tempat yang baru antara lain di D'click cafe dan yang terakhir di Bentara Budaya Kompas dengan nama Jazz Mben Senen. Kedua tempat jam session didapatkan dari hasil konversi kapital sosial Djadug, pemilik D'click cafe merupakan salah satu relasi Djadug begitu juga dengan pemilik Bentara Budaya Kompas.

Dalam acara jam session ini, Djadug menjadi semacam "Boss besar" sedangkan Dani sebagai pemimpin informal komunitas samirono sebagai "Boss kecil" yang bertugas mengkoordinasi kegiatan di lapangan. Semua anggota komunitas samirono berpartisipasi di acara tersebut. Tidak hanya para musisi jazz yang datang pada jam session namun dalam perkembangan terakhir di jazz mben senen misalnya selalu ramai dihadiri oleh para audiences dari berbagai kalangan seperti musisi keroncong, dangdut ataupun seniman rupa. Acara tersebut juga sudah mendapatkan banyak publikasi dari media massa seperti Kompas dan *rolling stone magazine*. Banyaknya musisi yang datang pada jam session tersebut sekaligus menjadi massa pendukung bagi Djadug dan komunitas samirono, sedangkan publikasi yang luas juga semakin memperkuat posisi mereka tidak hanya dalam tingkat Jogja tapi juga tingkat nasional.

Jam session di jazz mben senen juga digunakan oleh Djadug untuk menanamkan wacana jazz yang terbuka, proses reproduksi dilakukan melalui pembentukan habitus setiap diadakan kegiatan tersebut.

5.10.2 Menciptakan Wacana Baru – Jazz yang Lebih Terbuka

Salah satu strategi untuk mempertahankan posisi adalah dengan menciptakan wacana baru yaitu jazz yang lebih terbuka. Ide Dani mengenai jazz yang terbuka sebagaimana dilakukannya pada jam session tandingan mendapatkan dukungan dari Djadug Ferianto yang mempunyai ide yang serupa namun lebih ekstrem yaitu: terbuka tidak hanya untuk musisi jazz (dalam *genre* yg dimainkan), *performances* saat main namun juga terbuka bagi semua pelaku kesenian sekaligus *audiences* dari musik jazz. Salah satu sarana untuk menciptakan wacana tersebut adalah melalui jam session yang sekarang disebut Jazz Mben Senen sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Filosofi jazz versi Djadug adalah jazz yang dekat ke publik, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan peneliti:

”Belajar dari seni tradisi kita, ada yg namanya komunikasi antara seni pertunjukan dengan masyarakat makanya jadi suatu peristiwa. Ning wong nduwur panggung, sing main kuwi misale wong lima ning jane yo iso wong 10, 20, 30, yo liyane penonton kui. Melihat perkembangan jazz sekarang ini dan kedepan....jazzz kui yen mbiyen sifate lebih personal, nak basa kasare pamer tehnik, umuk-umukan, manajemen orgasme. Wong sing main ora ger nang nduwur panggung ning melibatkan publik, itulah yang saya terapkan di jazz mben senen “

Terjemahan:

“Belajar dari seni tradisi kita, ada yang namanya komunikasi antara seni pertunjukan dengan masyarakat karena itu jadi suatu peristiwa. Kalau di atas panggung, yang bermain lima misalnya sebenarnya itu tidak hanya lima, bisa 10, 20,30, yang lain itu adalah penonton. Melihat perkembangan jazz sekarang ini dan ke depan...Kalau dulu (jazz) sifatnya lebih personal, kalau bahasa kasarnya menonjolkan tehnik, pamer, manajemen orgasme. Orang kalau main tidak hanya dipanggung namun juga melibatkan publik, itulah yang saya terapkan di jazz mben senen” (wawancara dengan Djadug, 13 April 2010).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Djadug dengan melibatkan publik maka produk kesenian akan dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana dijelaskan:

"Suatu produk kesenian dapat tumbuh dan berkembang jika didukung oleh masyarakatnya" (wawancara 13 April 2010)

Berbeda dengan wacana yang ada sebelumnya mengenai jazz yang benar adalah jazz "standart" atau mainstream, Djadug menolak pandangan tersebut sebagaimana dijelaskannya dalam wawancaranya dengan Kompas bahwa:

"Jazz tidak sekadar repertoar mainstream, tetapi juga soal hubungan antarmanusia" (Kompas, 21 Agustus 2009)

Apa yang dilakukan oleh Djadug dengan komunitas Samirano menurut peneliti adalah melakukan dekonstruksi wacana jazz yang sudah ada sebelumnya. Jazz yang benar itu tidak hanya yang "standart" dimana kebenaran hanya dimonopoli oleh musisi jazz (yang berkuasa) itu sendiri namun jazz seharusnya juga mampu berkomunikasi dengan *audiences* dan merekalah yang kemudian mendefinisikan jazz itu seperti apa. Para musisi jazz tidak dapat memaksakan wacananya kepada *audiences*. Manifestasi penanaman jazz terbuka ini terjadi pada salah satu kesempatan diadakan workshop pada acara jazz mben senen mengenai jam session. Salah satu musisi yang melakukan presentasi menjelaskan ke publik mengenai etika jam session, mendengar hal tersebut Djadug langsung mengkritik presenter tersebut sebagaimana dijelaskan:

"Aku ora setuju soale kowe gawe aturan etika dalam jam session, kowe kok gawe aturan etika, kontradiktif kui, oponeh ger njipuk seko kutipan!"

Terjemahan :

"Saya tidak setuju karena kamu membuat aturan etika dalam jam session, kamu kok bikin aturan etika, itu kontradiktif, apalagi kamu hanya mengambil dari kutipan" (wawancara bebas, 13 April 2010)

Ditambahkan oleh Djadug bahwa *audiences* dapat menjadi gudang ilmu bagi para musisi jazz sebagaimana dijelaskannya:

"Kalau kita mau jadi pelaku seni, sebanyak mungkin kita dapat informasi. Forum inilah perpustakaanmu, bukan hanya buku yang ditumpuk di lemari, peristiwa dengan penonton itulah perpustakaanmu, ketemu penonton itu sudah termasuk ilmu" (wawancara, 13 April 2010)

Dalam jam session di jazz mben senen berdasarkan pengamatan peneliti, repertoar yang dibawakan menjadi lebih bervariasi serta tidak hanya musik jazz saja tapi juga pernah mengkolaborasikan jazz dengan dangdut, keroncong serta

musik tradisional kalimantan. Selain itu Djadug juga mendorong para musisi untuk memainkan karyanya sendiri, sebagaimana dijelaskan :

“Koe ki mbok mainke karya mu dewe, ojo jadi epigon”

Terjemahan:

“Kamu mainkan karyamu sendiri, jangan jadi peniru” (wawancara, 13 April 2010)

Musisi jazz yang berjam session juga mendapatkan lebih banyak kebebasan dalam mengekspresikan dirinya, sebagaimana dikatakan oleh Djadug:

“Dalam bikin karya terserah kowe, berkesenian kui gak ono sing salah, kowe iso golek ilmu nang ngendi-endi”.

Terjemahan:

“Dalam membuat karya terserah kamu, berkesenian itu tidak ada yang salah, kamu bisa mencari ilmu dimana-mana” (wawancara, 13 April 2010)

Dari segi *audiences*, tempat jam session yang diadakan di bentara budaya sebagai ruang publik membuat acara tersebut selalu ramai. Dalam acara tersebut, *audiences* juga tidak perlu takut bahwa dirinya harus membeli minuman, hal ini dikarenakan pada jam session sebelumnya selalu diadakan di cafe ataupun resto. Selain itu dalam hal dekorasi panggung, dibuat *setting* yang sedekat mungkin dengan konteks Jogja. Panggung dibuat sebagaimana acara-acara tujuh belasan di kampung, disediakan tikar untuk lesehan serta sebagai sarana untuk merepresentasikan masyarakat akar rumput (*grassroots*) disediakan penjual angkringan. Jazz mben senen mencoba menggabungkan berbagai elemen sehingga menciptakan ”peristiwa” yang *hybrid*. Berbagai strategi menciptakan wacana baru dalam jazz mben senen ditunjukkan dalam foto di bawah:



Gambar 11.1: Suasana jazz mben senen

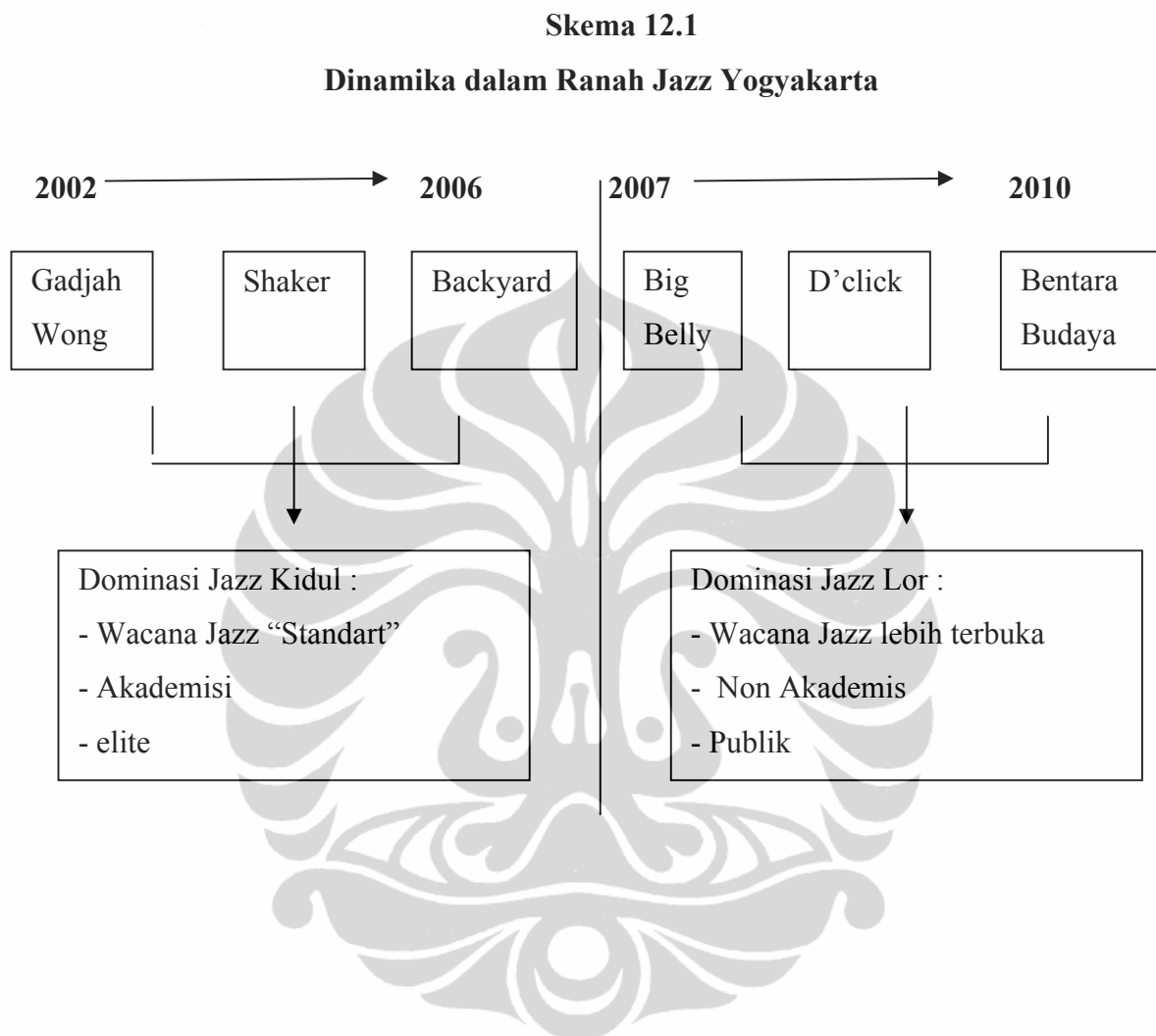


Gambar 12.1 : Angkringan sebagai simbolisasi *grass roots* di jazz mben senen

Melalui jam session inilah baik Djadug maupun komunitas samirono menciptakan wacana jazz yang lebih terbuka, sampai sekarang kegiatan ini masih berlangsung dan semakin banyak *audiences* yang datang serta berbagai media baik lokal maupun nasional mulai meliput keberadaan jam session jazz mben senen ini.

Kemenangan komunitas samirono dengan dukungan dari Djadug juga sekaligus merupakan representasi dari kemenangan jazz lor. Dinamika kekuasaan

dalam komunitas jazz apabila dilihat dari penguasaan terhadap tempat jam session maka dapat digambarkan sebagai berikut:



5.10.3 Wartajazz dan Ardia FM sebagai Media Informasi Pendukung

Selain melalui jam session, penanaman wacana jazz terbuka juga menggunakan media informasi yaitu wartajazz serta radio jazz Ardia FM. Kedua media ini melakukan liputan secara rutin- mempromosikan mengenai kegiatan jam session atau apapun yang berhubungan dengan komunitas jazz Yogyakarta.

Wartajazz bahkan menyediakan ruang khusus dalam *website*-nya mengenai kegiatan jazz mben senen, peneliti menjumpai beberapa kali para penggemar ataupun pengamat jazz mengirimkan tulisan mengenai kegiatan jazz mben senen, antara lain: mengenai "Jazz Mben senen bisakah menjadi jazz ben dhino (setiap hari)?" dari salah satu pecinta jazz di Malang.

Media lain yang digunakan oleh wartajazz adalah dengan mencetak kaos yang bertuliskan berbagai macam kalimat mengenai musik jazz ataupun yang berisikan informasi mengenai *event* jazz tertentu seperti Ngayogjazz dll. Wartajazz juga membantu mempromosikan serta menjual album ngayogjazz *compilation* yang merupakan hasil karya mayoritas komunitas samirano serta diproduseri oleh Djadug Ferianto.

Sedangkan Ardia FM juga menjadi salah satu media penanaman wacana, mereka menyediakan segmen-segmen khusus mengenai kegiatan komunitas jazz Yogyakarta misalnya wawancara mengenai konsep jazz mben senen, filosofi dibalik *event* ngayogjazz, mengenai proses pembuatan album kompilasi ngayogjazz dan juga mempromosikan berbagai *event* yang diselenggarakan komunitas. Melalui *streamers*, berbagai kegiatan komunitas jazz Yogyakarta dapat dipromosikan oleh Ardia FM tidak hanya dalam *scope* lokal namun juga global. Berbagai kegiatan mereka ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 13.1 : Stand wartajazz dalam *event* ngayogjazz 2009



Gambar 14.1 : *Live Streaming* Ardia FM dalam *event* Ngayogjazz 2009

5.11 Muara dari Strategi yang Dilakukan Djadug dan Komunitas Jazz Samirono

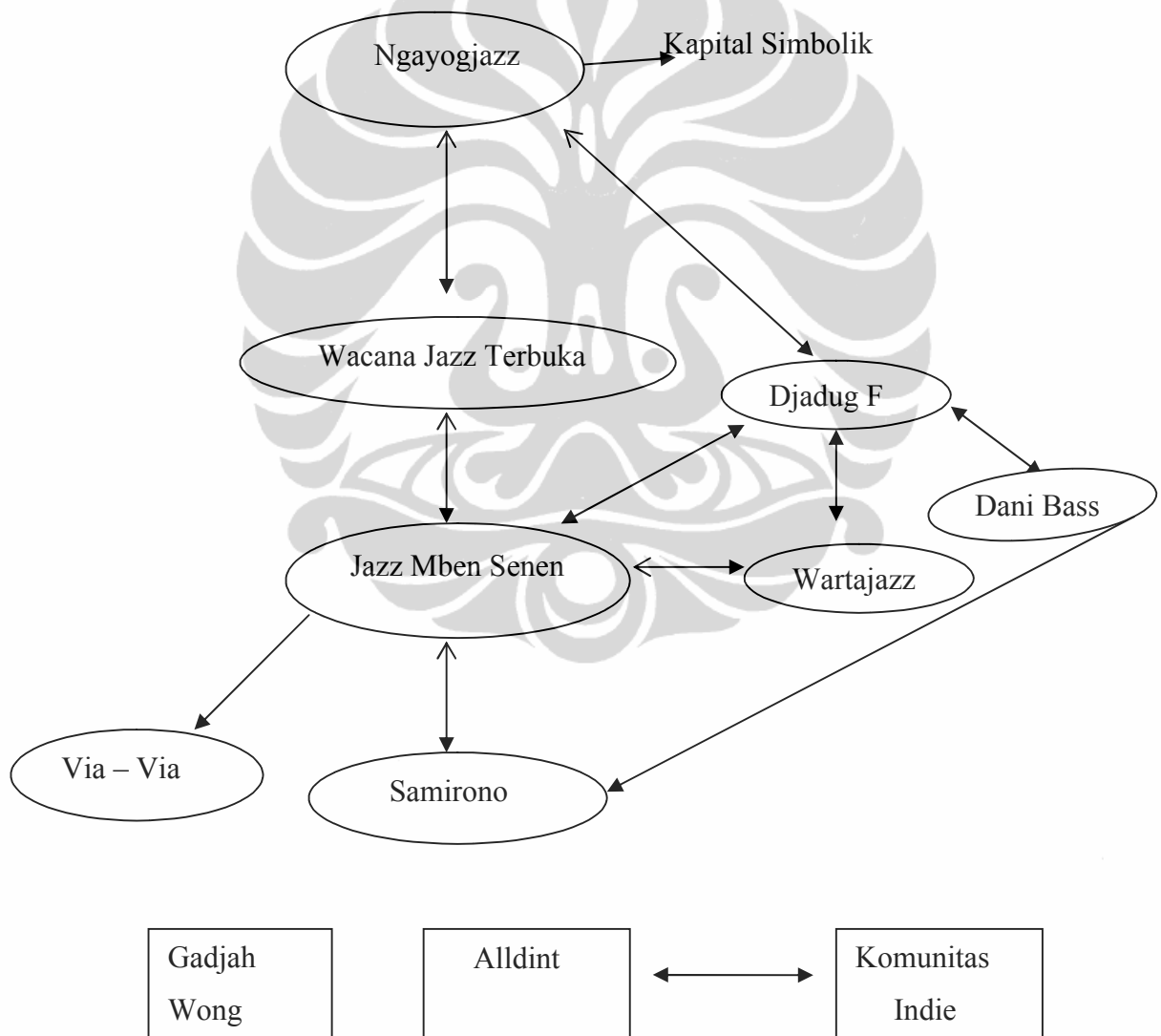
Dengan diadakannya jam session serta pembentukan wacana baru yaitu jazz yang lebih terbuka maka dapat diartikan bahwa Djadug dan komunitas samirono sedang mengakumulasi kapital-kapital baik sosial maupun budaya untuk mempertahankan posisinya dalam ranah jazz Yogyakarta. Dengan jam session tersebut, mereka dapat menarik massa pendukung baik dari musisi-musisi jazz dari generasi muda ataupun dari publik secara umum. Dengan semakin tereksposnya jam session tersebut maka akan semakin menciptakan massa untuk kelangsungan *event* ngayogjazz yang diadakan setiap tahun. Massa disini dapat diartikan sebagai pengisi acara ataupun konsumen yang menyaksikan ngayogjazz. Dengan semakin banyak massa maka *event* tersebut semakin terpublikasi secara luas, hal ini sekaligus juga semakin memperkuat posisi Djadug serta komunitas samirono di dalam ranah jazz. Hal ini juga dari sudut pandang komunitas sekaligus sebagai representasi kemenangan jazz lor yang lebih terbuka, non akademis dan bersifat publik.

Dari perpektif ekonomi, semakin banyak massa yang dikumpulkan maka ini artinya semakin memudahkan untuk menggaet sponsor yang lebih banyak dan juga dana yang diberikan sponsor juga lebih besar. Keberhasilan mendapatkan sponsor lebih banyak terlihat dari perkembangan ngayogjazz dari tahun ke tahun,

tidak hanya perusahaan rokok djarum saja namun telah meluas ke bank, koran nasional, perusahaan penerbangan hingga pemerintah daerah Bantul.

Selain itu, bagi Djadug berbagai dukungan yang didapat baik dengan ngayogjazz ataupun jazz mben senen semakin memperkuat legitimasi kua etnika sebagai group musik yang memadukan tradisi dan jazz. Hal ini juga semakin memberikan peluang bagi kua etnika untuk lebih banyak bermain di *event* internasional. Skema dominasi baru tersebut dijelaskan dalam bagan dibawah ini:

Skema 13.1 Muara Dominasi Jazz Utara 2007 – sekarang



5.12 Sisi Lain: Perlawanan terhadap Dominasi Baru

Setelah terjadinya peralihan kekuasaan dari komunitas gadjah wong ke komunitas samirono dengan dukungan dari Djadug Ferianto, maka posisi komunitas gadjah wong dan alldint berada dibawah dominasi mereka. Namun berada dibawah bukan berarti diam, mereka juga melakukan perlawanan terhadap dominasi yang baru. Dibawah ini akan dijelaskan bentuk perlawanan tersebut:

5.12.1 Perlawanan yang Dilakukan oleh Komunitas Gadjah Wong

5.12.1.1 Mempertahankan Wacana Jazz Standart

Para musisi jazz senior yang masih aktif dalam komunitas tetap mempertahankan wacana jazz "standart". Di restoran gadjah wong, kegiatan jam session masih tetap berlangsung untuk menanamkan wacana jazz "standart" pada musisi-musisi jazz muda yang tidak terserap di komunitas yang dominan, meskipun jumlahnya tidak lagi sebanyak sebelumnya. Selain itu dalam salah satu *event* khusus jazz mben senen *tribute* untuk Singgih Sanjaya (salah satu musisi jazz senior Jogja yang terserang stroke), beberapa pemimpin informal komunitas gadjah wong masih tetap memainkan jazz "standart" dengan format big band. Salah satu pemimpin informal menjadi konduktor dalam big band tersebut, lagu-lagu yang dimainkan masih berbasis pada real book.

Pada jazz mben senen selanjutnya berdasarkan observasi partisipasi yang dilakukan peneliti, salah satu musisi jazz senior dengan membawa teman-temannya sesama senior berjam session dengan memainkan jazz "standart". Pada saat itu terjadi insiden kecil dimana musisi senior tersebut menolak saat MC menyuruh untuk turun panggung karena waktu habis, musisi tersebut meminta waktu lagi untuk bermain. Pada saat itu peneliti mengamati bahwa untuk mengatasi situasi tersebut MC mencoba menanyakan pada Dani sebagai kordinator jazz mben senen, Dani menyetujui menambahkan waktu namun setelah itu peneliti mengamati raut mukanya terlihat tidak senang. Beberapa perlawanan kecil inilah yang dilakukan oleh pemimpin informal gadjah wong dalam berbagai kesempatan.

5.12.1.2 Mengkritik Wacana Jazz Dominan

Perlawanan selanjutnya adalah dengan mengkritik bahwa apa yang dilakukan oleh pihak yang dominan serta wacana baru yang dibangun tidak menyertakan unsur edukasi, hanya mengemas musik jazz menjadi tontonan saja.

Salah satu pemimpin informal menjelaskan bahwa musisi mempunyai tanggung jawab moral yaitu memberikan edukasi pada masyarakat, tidak hanya memberikan tontonan. Menurutnya jazz yang ditampilkan mulai kehilangan unsur estetikanya, sebagai bahasa pergaulan seharusnya jazz dimainkan dengan "benar".

Dalam jazz mben senen seharusnya juga diadakan workshop dengan memberikan edukasi kepada masyarakat awam, mengenai sejarah jazz, *genre-genre* jazz serta tehnik bermain jazz yang benar. Menurut salah satu pemimpin informal, sebagaimana Al-Quran yang mempunyai sebab-sebab turunnya suatu surat, begitu juga dengan jazz yang dilahirkan di Amerika. Menurutnya dalam memainkan jazz juga harus mengikuti pakem-pakem tersebut.

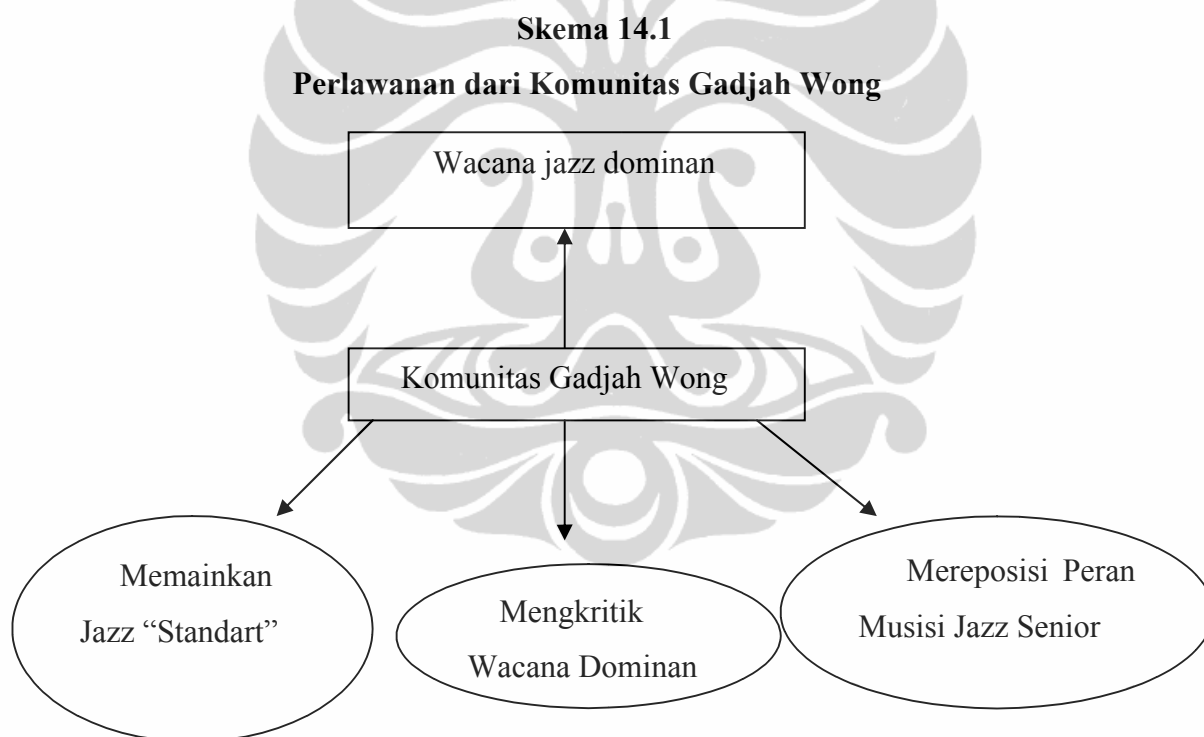
Jazz mben senen dikritik selain karena hanya sebagai tontonan juga secara dominan hanya memainkan *genre* fusion, jarang dimainkan jazz "standart". Analogi yang dipakai oleh salah satu pemimpin informal adalah analogi mendidik anak kecil dimana pada saat awal-awal tidak masalah memainkan fusion dulu sebagai pengantar namun dalam perkembangannya dosis yang diberikan harus meningkat dengan memainkan jazz "standart". Dari sini dapat dilihat bahwa mereka memosisikan dirinya sebagai "orang tua" yang memainkan *advanced jazz* yaitu jazz "standart" sedangkan yang lain dianggap masih anak-anak karena memainkan fusion. Dengan alasan ini pula salah satu pemimpin informal mengkhawatirkan perkembangan musik jazz Jogja di masa depan.

5.12.1.3 Mereposisi Peran Musisi Jazz Senior

Berdasarkan observasi partisipasi yang dilakukan peneliti, salah satu strategi perlawanan yang dilakukan adalah dengan mereposisi peran musisi senior dalam komunitas jazz Yogyakarta. Sebagai contoh adalah pada *event jazz mben senen*, salah satu pemimpin informal komunitas gadjah wong setelah selesai jam session menceritakan pada *audiences* mengenai peran musisi-musisi senior dalam mensosialisasikan musik jazz bahkan sampai ngamen di Malioboro sebelum

musik jazz menjadi lebih dikenali oleh publik seperti sekarang. Selain itu dalam beberapa wawancara bebas juga banyak diceritakan mengenai masa-masa perjuangan yang mereka lakukan untuk mempertahankan musik jazz di tengah-tengah dominannya musik Top 40, bagaimana keberhasilan mereka dalam mengadakan jazz gayeng sebagai festival jazz pertama di Jogja serta bagaimana peran mereka dalam mempersatukan komunitas jazz yang sebelumnya terputus-putus.

Menurut peneliti, mereka mempunyai kepentingan untuk meletakkan posisi mereka dalam sejarah lokal jazz Jogja sebagai pihak yang berperan dalam mensosialisasikan jazz sehingga tidak dilupakan oleh musisi jazz generasi muda ataupun masyarakat Jogja secara umum.



5.12.2 Perlawanan yang Dilakukan Komunitas Alldint

5.12.2.1 Menjalin Relasi dengan Komunitas Musik Indie

Komunitas alldint dalam melakukan perlawanan tidak menggunakan jalur jazz namun mereka memperluas relasi sosial ke ranah musik indie. Mereka melakukan perlawanan dengan menggunakan musik indie sebagai sarana

pembedaan dengan komunitas jazz yang lain. Hal ini dikarenakan pemimpin informal alldint serta beberapa anggota komunitas alldint banyak beralih ke indie dan menghasillkan album antara lain: Next of Kin, Risky Summerbee and the Honeythief dan juga Blackstockings.

Salah satu kekurangan dari komunitas jazz yang dominan adalah mayoritas band jazz tidak mempunyai album sendiri, baru pada tahun 2009 kemarin atas dukungan dari Djadug diluncurkan album kompilasi jazz yang berisi karya dari komunitas. Celah inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh komunitas alldint untuk melakukan perlawanan, dengan membuat album sendiri dan menjalin relasi dengan komunitas indie maka mereka mengakumulasi kapital baru untuk memperkuat posisi mereka.

Manifestasi perlawanan tersebut misalnya oleh Blackstocking band dari Alldint, mereka memainkan *genre* jazz baru yaitu triphop, menjuarai festival L.A Light IndieFest 2009, karyanya masuk ke album kompilasi *indiefest* serta sempat masuk ke MTV global. Selain itu Risky and the Honeythief telah meluncurkan album sendiri, melakukan konser di Yogyakarta serta sempat konser di beberapa tempat di Jakarta termasuk di Salihara. Beberapa strategi inilah yang dilakukan komunitas alldint dalam melakukan perlawanan.

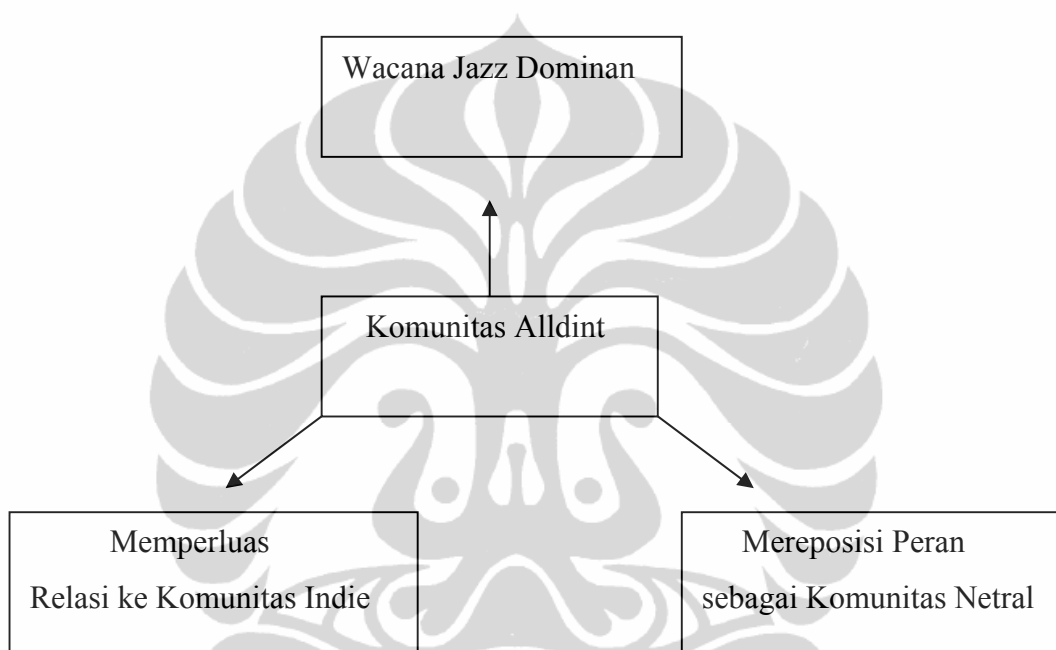
5.12.2.2 Mereposisi Peran : Alldint sebagai Komunitas yang Netral

Selain menjalin relasi dengan komunitas indie, komunitas alldint juga mulai mengubah image mereka menjadi komunitas yang netral serta mulai melepaskan diri dari komunitas gadjah wong. Dalam beberapa wawancara bebas, Doni menjelaskan bahwa alldint merupakan komunitas yang netral, tidak hanya sebagai komunitas jazz namun berbagai macam *genre* dapat berinteraksi di komunitas alldint.

Berdasarkan observasi partisipasi yang dilakukan, misalnya saat *event Jogja Bass Hangout* dengan bintang tamu Indro Hardjodikoro (bassis jazz nasional) yang diadakan di alldint, Doni di depan banyak *audiences* yang datang mengumumkan bahwa komunitas alldint terbuka bagi segala macam *genre* musik dan bersedia untuk menjadi wadah bagi kegiatan bermusik, tidak hanya jazz.

Dengan melakukan reposisi identitas maka mereka dapat mengumpulkan lebih banyak massa (kapital sosial) sehingga mempunyai daya tawar dalam komunitas jazz Yogyakarta. Skema mengenai perlawanan komunitas alldint dijelaskan dibawah ini:

Skema 15.1
Perlawanan dari Komunitas Alldint



5.13 Relasi dengan Ranah – Ranah yang Lain : Pemodal, Media Informasi dan Pemerintah Daerah (2002-2010)

Selain dinamika internal dalam ranah komunitas jazz Yogyakarta, berbagai faktor dari luar komunitas juga memberikan pengaruh bagi komunitas jazz Jogja antara lain : para pemodal, media informasi serta pemerintah daerah.

5.13.1 Relasi dengan Pemodal dan Media Informasi pada Masa 2002-2006

Dalam ranah musik jazz Yogyakarta, keberadaan pemodal (pemilik café/resto) merupakan agen yang berpengaruh pada dinamika komunitas terutama dalam menyediakan ruang serta kapital ekonomi (upah). Bourdieu dalam *The Field of Cultural Production* (1993) menjelaskan dalam konteks ranah seni di Prancis bahwa seniman adalah agen yang kaya akan kapital budaya namun kurang

dalam hal kapital ekonomi. Dalam ranah jazz di Yogyakarta juga terjadi hal yang serupa dimana para musisi jazz yang berkuasa saat itu mengkonversi kapital simbolik (terutama gelar serta prestasi bermusik) pada saat didirikannya komunitas jazz yang pertama yaitu Jogja Jazz Club (JJC). Konversi dilakukan dengan restoran gadjah wong untuk menyediakan ruang serta memberikan *job* main secara reguler.

Selain menyediakan ruang untuk mendirikan komunitas pertama, pihak pemodal juga berperan dalam keberlangsungan kegiatan jam session dari tahun ke tahun, dari Gajah Wong, Shaker, Backyard, Big Belly hingga D'click semuanya merupakan *café/resto*. Konversi dilakukan dengan berbagai variasi dalam kasus gadjah wong misalnya, kapital simbolik komunitas yang dominan ditukarkan dengan ruang berjam session sedangkan dalam jam session tandingan konversi lebih menggunakan kapital sosial (hubungan pertemanan) untuk memperoleh ruang berjam session, misalnya dalam kasus Shaker *café*. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas jazz melakukan konversi kapital dengan para pemodal untuk menyediakan ruang bagi mereka untuk eksis. Dalam kasus jam session menurut peneliti, relasi yang diciptakan sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak, musisi membutuhkan ruang untuk berekspresi dan menggalang dukungan sedangkan *café/resto* membutuhkan *audiences* untuk mempromosikan barang dagangannya.

Selain itu kehidupan para musisi juga tergantung pada banyaknya *café-café* atau *resto* yang menyediakan *job* reguler musik jazz, secara ekonomi mereka tidak dapat mengandalkan *event* yang hanya setahun sekali di Jogja seperti Festival Kesenian Yogyakarta, Jazz Gayeng ataupun Ngayogjazz. Para musisi harus *survive* dalam kehidupan sehari-hari dengan mendapatkan jazz job sebanyak mungkin. Dalam aspek ekonomi, peneliti melihat relasi yang terjadi antara pemodal dengan musisi cenderung tidak setara dalam arti pemodal mendominasi musisi. Konversi kapital budaya yang dimiliki tidak sepadan dengan kapital ekonomi yang didapatkan, dalam kasus yang ekstrem sampai saat ini masih ada musisi jazz yang dibayar hanya sebesar tiga puluh ribu rupiah dengan alokasi waktu main selama tiga jam.

Dalam *event* tahunan jazz gayeng juga tidak terlepas dari intervensi para pemodal sebagai sponsor. Sebagai pihak yang dominan pada saat itu, “Tuti n friends” band menggunakan kapital simboliknya untuk mengajak kerjasama lembaga kebudayaan Prancis (LIP) serta pihak media yaitu koran Bernas Jogja. Pada saat itu LIP menyediakan auditoriumnya sebagai tempat bagi terselenggaranya *event* ini sedangkan Bernas sebagai media promosi bagi acara jazz gayeng I.

Sedangkan pada Jazz Gayeng II, Tuti n friends band telah membangun hubungan dengan media informasi yaitu wartajazz, mereka kemudian mampu memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak tidak hanya dengan Lembaga Indonesia Prancis namun juga dengan Kartapustaka, Jaran production sebagai *event organizer*, perusahaan rokok A Mild serta hotel Santika. *Event* jazz gayeng berikutnya juga menyertakan pemodal dalam penyelenggaraannya.

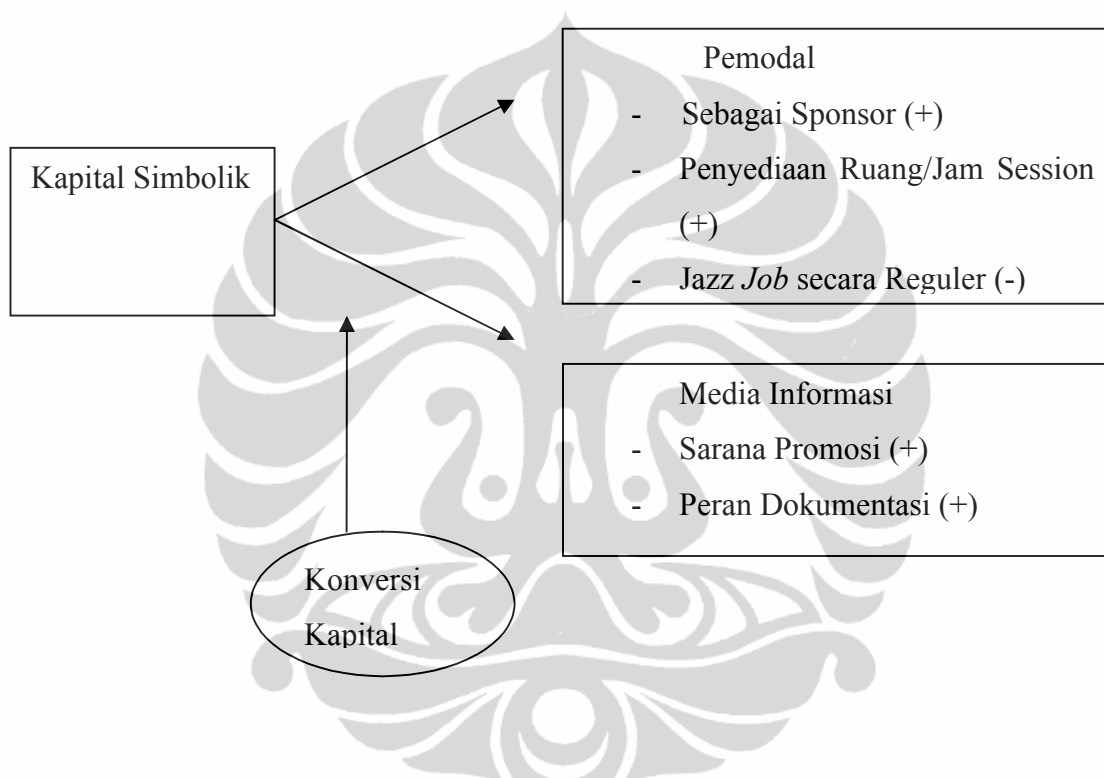
Relasi dengan media informasi pada masa 2002-2006 terutama dilakukan “Tuti n friends” dengan wartajazz. Sebagai satu-satunya media informasi jazz Jogja saat itu, hubungan antara kedua pihak saling menguntungkan. Hal ini dikarenakan “Tuti n friends” sebagai pihak yang dominan dalam komunitas membutuhkan media khusus jazz untuk berpromosi sedangkan wartajazz sebagai media yang baru “hidup” kembali setelah vakum juga membutuhkan mereka untuk memperkuat posisinya dalam ranah jazz Yogyakarta. Kerjasama antara kedua pihak dimulai saat Jazz Gayeng II dan dilanjutkan dengan didirikannya komunitas jazz pertama yaitu Jogja Jazz Club. Peneliti mendapatkan informasi bahwa wartajazz selalu meliput setiap kegiatan yang dilakukan Tuti n friends sebagai pihak yang dominan saat itu baik saat workshop, main di luar Jogja, Jazz Gayeng bahkan profil para anggota “Tuti n friends” (wartajazz.com, 2009). Keberadaan wartajazz selain sebagai media promosi juga mempunyai peran dalam melakukan dokumentasi baik tulis maupun foto mengenai komunitas jazz Yogyakarta, hal ini sangat bermanfaat jika melihat jarangya dokumentasi mengenai komunitas jazz Yogyakarta.

Pada masa 2002-2006, menurut peneliti pemerintah tidak banyak berperan. Hubungan yang dijalin lebih banyak dengan media informasi dan pemodal terutama dalam penyediaan ruang, penyediaan kapital ekonomi (sponsor) serta

sarana publikasi mengenai kegiatan komunitas jazz Yogyakarta. Peran pemerintah terutama pemerintah daerah baru muncul saat diadakannya ngayogjazz sebagaimana akan dijelaskan di sub bab selanjutnya. Skema mengenai relasi diatas dijelaskan sebagai berikut:

Skema 16.1

Relasi antara Komunitas Jazz Dominan dengan Pemodal dan Media informasi 2002-2006



Keterangan : (+) Menandakan relasi yang setara

(-) Menandakan relasi yang tidak setara

5.13.2 Relasi dengan Pemodal, Media Massa dan Pemerintah Daerah pada Masa 2007-2010

Masuknya berbagai macam kapital dari ranah diluar komunitas jazz semakin gencar sejak Djadug Ferianto mulai masuk pada tahun 2007. Djadug dengan berbagai macam kapital yang telah dimilikinya antara lain: putra dari seniman besar Bagong Kussudiarja, penata musik untuk berbagai pertunjukan teater Gandrik serta film nasional (Daun di atas Bantal misalnya), kolaborasi musik jazz dengan tradisi dalam "Dua Warna" (RCTI), kolaborasi rekaman antara

Kua Etnika dengan Pata masters serta pengisi acara di berbagai festival jazz mancanegara membuatnya lebih mudah mengkonversi kapital simboliknya saat mengadakan *event* ngayogjazz pada tahun 2007.

Pada *event* ngayogjazz, peran sponsor sangat penting karena *event* tersebut tidak memungut bayaran pada pengunjung yang datang. Peran pemodal terutama perusahaan rokok djarum sangat besar bahkan sebagai sponsor utama, hal ini telah berlangsung selama tiga kali penyelenggaraan ngayogjazz. Koneksi antara perusahaan rokok Djarum dengan Djadug sudah terbangun sejak lama, kedua pihak telah sama-sama mengetahui ide masing-masing dan saling menguntungkan saat bekerjasama. Sebagaimana dijelaskan oleh Djadug:

”Kita udah dekat bukan hanya ngayogjazz, mbangun networkingnya lama. Mereka pernah melihat apa yang saya kerjakan sebelumnya, sudah paham kepentingan, ada nilai tambahnya” (wawancara 13 April 2010).

Menurut Djadug, pihaknya telah membantu acara yang diprakarsai oleh Djarum yaitu Djarum Rendezvoices setiap dua tahun sekali di daerah Kaliurang Yogyakarta, dan sebagai balasannya giliran Djarum yang membantu acara ngayogjazz yang dipelopori oleh Djadug (wawancara 13 April 2010).

Selain perusahaan rokok, berbagai agen-agen dari ranah ekonomi yang lain juga turut menjadi sponsor seperti bank BNI, hotel, Dagadu Jogja serta perusahaan penerbangan Garuda Indonesia. Bank BNI misalnya menjadi sponsor karena berkepentingan untuk mempromosikan produknya, tidak hanya di ngayogjazz namun juga di berbagai *event* jazz yang lain selain itu salah satu direktur BNI dikenal sebagai penggemar musik jazz. Pihak hotel menjadi sponsor dengan cara barter menyediakan tempat menginap bagi para bintang tamu di ngayogjazz, begitu pula Garuda Indonesia menyediakan layanan penerbangan bagi artis dari luar negeri atau luar Jogja yang menjadi bintang tamu ngayogjazz. Pihak Dagadu membantu dalam membuat *design* kompilasi ngayogjazz yang diluncurkan tahun 2009. Relasi dengan pemodal yang berperan dijelaskan oleh Aji Wartono sebagai relasi yang “guyub” (wawancara bebas, 1 April 2010).

Sebagai sarana publikasi, media massa baik cetak maupun digital juga mempunyai pengaruh terutama dalam mempromosikan *event* ngayogjazz. Berbagai media cetak lokal Jogja seperti Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Radar Jogja maupun media elektronik baik radio (Ardia FM, Swaragama FM, Gerónimo

FM), TV (Jogja TV) ataupun *website* (Gudegnet, Truly Jogja, wartajazz) turut berperan mempromosikan acara tersebut. Bingkai yang dipakai oleh media massa umumnya menonjolkan keunikan *event* ngayogjazz antara lain: dimainkan di desa, gratis, terbuka serta menggabungkan dengan seni tradisi.

Lalu bagaimana peran pemerintah? Pemerintah baru campur tangan (khususnya pemda bantul) sebagai sponsor saat *event* tahunan ngayogjazz mendapatkan banyak publikasi. Pemda Bantul kemudian bersedia menjadi sponsor dan memberikan tempat di pasar seni gabusan sebagai sentra industri kreatif. Pada *event* ini, pemda Bantul berkepentingan untuk mengklaim ngayogjazz sebagai salah satu produk kreatif bantul, sekaligus mempromosikan industri kreatif yang ada di pasar seni gabusan. Setelah dilakukan penggalian informasi yang lebih dalam, tujuan utama dalam pemberian sponsor oleh pemda Bantul adalah sebagai alat politik untuk memperkuat legitimasi Idham Samawi (bupati bantul) dalam ranah politik Yogyakarta, klaim-klaim mengenai peran pemerintah dalam industri kreatif kemudian dimunculkan dalam wacana publik.

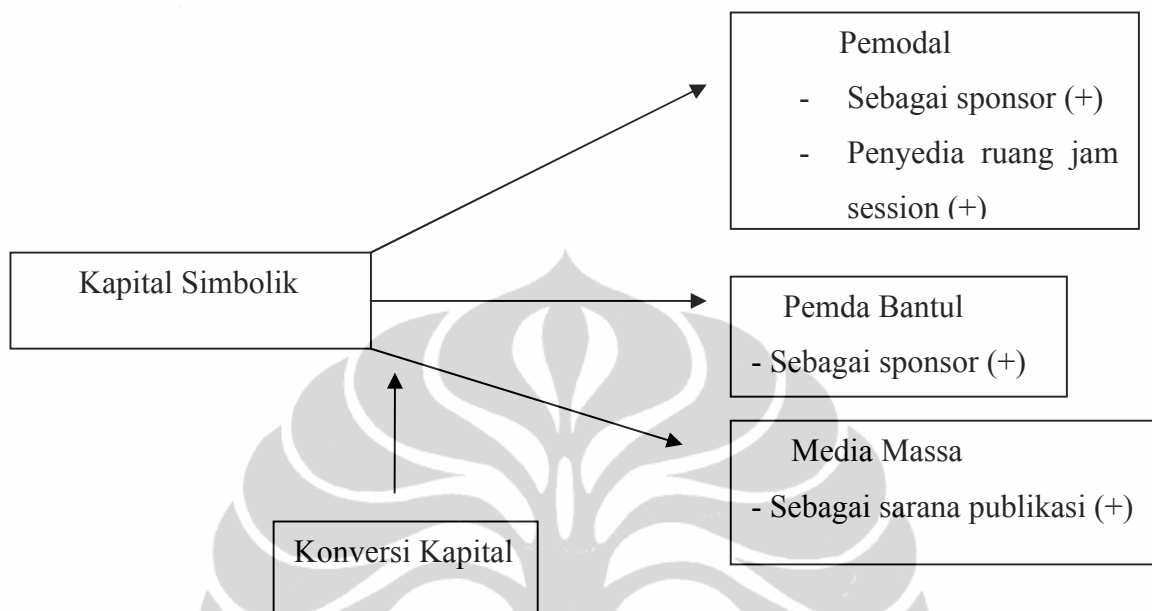
Namun peneliti saat melakukan observasi di pasar seni gabusan mendapati bahwa program pengembangan industri kreatif dari pemda Bantul ini tidak *sustainable*, hal ini dikarenakan setelah *event* ngayogjazz III keberadaan pasar seni Gabusan Bantul juga masih sepi pengunjung dan terkesan mati suri. Selain itu, belum pasti apakah tahun depan pemerintah daerah Bantul juga akan menjadi sponsor lagi (wawancara dengan Djadug, 13 April 2010). Dijelaskan lebih lanjut oleh Djadug bahwa tidak ada masalah jika misalnya pemerintah daerah Bantul melakukan klaim terhadap ngayogjazz, pemda hanya ditempatkan sebagai pihak yang mempunyai kapital ekonomi (uang) saja. Menurut Djadug, yang penting adalah “peristiwa” Ngayogjazz tersebut terlaksana.

Selain dalam Ngayogjazz, Djadug juga mengkonversi kapitalnya untuk kegiatan jam session bagi komunitas jazz Yogyakarta. Konversi dilakukan pada saat jam session dilakukan di D’click café dimana pemiliknya yaitu Elvis Sadad merupakan salah satu relasi dekat Djadug dan saat memindahkan jam session ke Bentara Budaya Kompas juga merupakan hasil konversi kapital sosial Djadug dengan Romo Hari Budiono (Bentara Budaya).

Bentara budaya digunakan karena secara geografis tempat ini berada di tengah antara Jogja utara dengan selatan selain itu bentara adalah ruang seni yang “netral” dalam arti tidak sebagai ruang ekonomi seperti café atau resto. Hal ini memberikan keuntungan baik dari segi musisi maupun *audiences* yang datang, secara simbolik tempat yang ditengah melambangkan sebagai pemersatu antara jazz utara dan selatan. Sedangkan dari segi *audiences*, *image* gratis ini mampu menarik lebih banyak massa.

Sebagai ruang seni, bentara budaya kemudian menjadi ruang untuk melakukan dialog antar berbagai bentuk kesenian, sebagaimana yang terjadi di jazz mben senen misalnya dilakukan jam session antara musik jazz dengan dangdut, reggae, tradisi maupun dengan seni rupa. Berbagai simbol-simbol inilah yang kemudian banyak mendapatkan publikasi dari media massa terutama Kompas. Aspek melibatkan publik, jazz “angkring”, jazz yang terbuka secara musikal, relasi yang setara dalam komunitas jazz serta peran Djadug Ferianto merupakan aspek yang banyak ditonjolkan. Relasi antara kapital simbolik dalam hal ini Djadug yang mewakili komunitas jazz dominan dengan media massa ataupun bentara budaya sama-sama menguntungkan, di satu pihak komunitas jazz banyak mendapat publikasi sedangkan pihak media mendapatkan berita yang dapat dijual karena jazz mben senen menawarkan keunikan sebagaimana dijelaskan diatas. Skema relasi dengan ranah yang lain pada masa 2007- sekarang dijelaskan dibawah ini:

Skema 17.1
Relasi Kapital Simbolik dengan Pemodal, Media Massa
dan Pemerintah Daerah 2007-2010



Keterangan : (+) Menandakan relasi yang setara

(-) Menandakan relasi yang tidak setara

5.14 Forecasting : Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz di Masa Depan

Debat mengenai peran sosiolog, nilai-nilai yang dianut serta implikasinya terhadap ramalan yang dibuat masih terjadi dalam dunia sosiologi sampai sekarang. Akarnya dapat ditelusuri dari *Methodenstreit* (debat antar metode) yang terjadi di Jerman, saat itu terjadi debat diwakili oleh Sombart yang berpendirian bahwa ilmu sosial bersifat bebas nilai sedangkan Knapp menolak bahwa ilmu sosial bersifat bebas nilai, ilmu sosial selalu berkaitan dengan tujuan politik. Max Weber mendamaikan kedua posisi tersebut dan memberikan penjelasan bahwa ilmu sosial dapat bersifat bebas nilai ataupun mempunyai relevansi nilai.

Pendirian Weber mengenai peran sosiolog ini terus berlanjut misalnya oleh Robert Friedrichs dalam *Sociology of Sociology* (1970) menjelaskan mengenai peran sosiolog sebagai nabi dan pendeta. Sebagai Nabi, sosiolog

memusatkan analisisnya serta keberpihakannya bagi kepentingan publik, dengan kata lain sosiolog menjadi agen dalam transformasi sosial. Sedangkan sebagai pendeta, sosiolog bekerja atas nama *science* dan tidak mendorong terjadinya transformasi sosial. Interpretasi yang berbeda atas dualisme epistemologi ini dilakukan oleh Peter. I Berger dalam *Invitation to Sociology* (1963) dan *Sociology Reintepreted* (1981), dijelaskan bahwa sosiolog menganut *dual citizenship* dimana saat melakukan analisa ilmiah maka nilai-nilai pribadi direduksi sebanyak mungkin supaya mencapai analisa yang obyektif. Rekomendasi yang diberikan oleh sosiolog tidak dapat keluar dari proposisi "Jika.... maka....", nilai-nilai pribadi harus dikarantina atau *bracketing* dalam *terminology* Schutz, sedangkan saat berperan sebagai warga negara maka penggunaan nilai-nilai pribadi diperbolehkan.

Dualisme epistemologi kemudian dikritik oleh Habermas dalam *Knowledge and Human Interest* (1971), dimana dijelaskan bahwa setiap tradisi ilmu sosial baik positivis, hermeneutik dan kritis menyembunyikan kepentingan tertentu. Positivis menyembunyikan kepentingan teknis, hermeneutik menyembunyikan kepentingan praktis sedangkan kritis menyembunyikan kepentingan emansipatoris. Sedangkan Bourdieu dalam berbagai karyanya seperti *Homo Academicus* (1981), *Invitation to Reflexive Sociology* (1992) serta *The Field of Cultural Production* (1993) juga melakukan kritik terhadap bentuk-bentuk dominasi dalam berbagai ranah namun kritik tersebut diberikan masih dalam kerangka sebagai ilmuwan. Sosiolog menurut Bourdieu tidak dapat memberikan penilaian benar atau salah terhadap suatu fenomena sosial, posisi ini dijelaskan oleh Bourdieu dalam video dokumenternya yang berjudul "*Sociology is a Martial Art*" (www.youtube.com).

Berdasarkan beberapa debat mengenai posisi sosiolog diatas maka peneliti dalam tesis ini memilih untuk memberikan ramalan dalam kerangka sebagai sosiolog, oleh karena itu ramalan yang diberikan akan mengambil bentuk proposisi "Jika...maka..." berdasarkan temuan yang didapat dari penelitian.

5.14.1 Ramalan I

Dominasi baru dalam komunitas jazz tidak terlepas dari intervensi seniman Djadug Ferianto dengan berbagai kapital simbolik yang disandangnya. Kedekatan Djadug dengan Dani salah satu pemimpin informal komunitas samirono membuat komunitas ini menempati posisi dominan dimana sebelumnya hanya menjadi pendukung *heterodoxa* terhadap wacana komunitas gadjah wong. Intervensi Djadug terhadap komunitas merupakan suatu strategi untuk mengumpulkan pendukung serta untuk keberlangsungan ngayogjazz berikutnya. Festival ngayogjazz yang diusung oleh Djadug memunculkan wacana yang baru bagi ranah jazz Yogyakarta termasuk dalam pelaksanaan jam session jazz mben senen. Ketergantungan komunitas jazz terhadap sosok Djadug menurut peneliti sangat besar sekarang ini, di lain pihak legitimasi Djadug juga sangat bergantung pada kontinuitas serta konsistensi dari pelaksanaan ngayogjazz baik secara konsep ataupun manifestasinya. Salah satu perbedaan ngayogjazz dengan festival yang lain adalah *event* tersebut gratis, terbuka bagi semua lapisan dan mempunyai semangat lokal yang besar (kontekstualisasi). Ngayogjazz juga dapat dibaca sebagai gerakan perlawanan yaitu dengan strategi “Plesetan” dalam arti membalik logika awam. Sebagaimana dijelaskan oleh Djadug, konsep ini terinspirasi dari dagelan mataram terutama pelawak Jogja yaitu Basiyo yang selalu mengalahkan musuhnya (biasanya lebih kuat) dengan cara “Mengejek” atau dalam bahasa jawnya “Mlesetke” (wawancara, 13 April 2010). Strategi yang serupa diterapkan oleh grup ketoprak dagelan mataram baru (DMB) dalam mengejek rezim orde baru yang berkuasa pada saat itu (Susanto, 2000). Berdasarkan penjelasan diatas dibuat proposisi sebagai berikut:

“Jika event ngayogjazz dapat mempertahankan kontinuitas serta konsistensi konsep maupun pelaksanaannya maka wacana dominan akan terus bertahan di masa depan”

5.14.2 Ramalan II

Pelaksanaan ngayogjazz yang hanya satu tahun sekali tidak dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan wacana jazz terbuka oleh karena itu Djadug dengan komunitas samirono mengadakan jam session dimana sebelumnya

di D'click café kemudian berpindah di Bentara Budaya Kompas. Kegiatan jazz mben senen merupakan sarana yang digunakan untuk membentuk habitus tidak hanya di kalangan komunitas jazz namun juga bagi masyarakat secara umum. Dalam jazz mben senen, konsep dari ngayogjazz berupa semangat perlawanan, gratis serta kontekstual dipertahankan untuk terus membangun image mengenai jazz yang terbuka dan muaranya bagi keberlangsungan ngayogjazz selanjutnya. Oleh karena itu jika jazz mben senen berlangsung secara *continue* dan konsisten maka akan menjadi sarana yang efektif untuk menggalang massa. Berdasarkan penjelasan diatas dibuat proposisi sebagai berikut:

” Jika jazz mben senen dapat mempertahankan kontinuitas serta konsistensi konsep maupun pelaksanaannya maka wacana dominan akan terus bertahan di masa depan”

5.14.3 Ramalan III

Munculnya pihak dominan yang baru dalam komunitas pada akhirnya juga akan menguasai berbagai macam kapital yang ada dalam ranah jazz Yogyakarta seperti jazz *jobs*, wacana jazz serta massa pendukung. Berdasarkan observasi partisipasi yang dilakukan, dalam komunitas yang dominan kemudian menjadi eksklusif dimana pembagian jazz *jobs* akhirnya berputar-putar pada koneksi yang sama, dalam berinteraksi sosial juga hanya sesama anggota yang sama dan wacana yang dibuat kemudian meminggirkan wacana yang lain dalam arti menempatkan yang didominasi sebagai *the others*. Dominasi yang terlalu besar maka akan selalu melahirkan perlawanan-perlawanan, terutama jika dikaitkan dengan masalah jazz *jobs* karena merupakan sumber daya yang langka dalam ranah jazz serta menjadi elemen yang penting bagi keberlangsungan hidup musisi jazz sehari-hari. Perlawanan juga akan terjadi dalam hal wacana melalui mekanisme pembentukan habitus tandingan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dibuat proposisi:

“Jika komunitas jazz dominan membagi secara adil jazz jobs serta bersikap toleran terhadap yang lain maka wacana dominan akan terus bertahan di masa depan”

5.14.4 Ramalan IV

Salah satu kondisi yang menyebabkan runtuhnya dominasi komunitas gadjah wong adalah karena hijrahnya musisi jazz pendukung ke Jakarta dan Bali. Kepindahan musisi jazz yang sudah mulai mapan ke kota lain merupakan siklus yang selalu terjadi dalam ranah jazz Yogyakarta, hal ini tidak terlepas dari keberadaan kota Yogyakarta yang masih sebatas menjadi ruang produksi. Musisi jazz hanya mengakumulasi berbagai macam kapital dari komunitas jazz kemudian menggunakannya sebagai bekal untuk berkarir di kota lain. Fenomena ini di masa depan sangat mungkin terjadi pada massa pendukung komunitas jazz yang dominan sekarang. Berdasarkan penjelasan diatas maka dibuat proposisi:

” Jika siklus perpindahan musisi jazz ke kota lain dapat dihentikan maka wacana dominan akan terus bertahan di masa depan”

Empat ramalan dalam bentuk proposisi *” Jika...maka...”* yang diajukan oleh peneliti sangat rentan dengan bias *status quo* atau pihak yang dominan dalam komunitas jazz sekarang. Selain itu proposisi *”Jika...maka...”* menurut Habermas (1971) dan Hardiman (1993) tidaklah menunjukkan kebenaran dalam realitas, melainkan sangat tergantung dari eksperimen dan operasi-operasi ilmuwan. Proposisi-proposisi *”Jika...maka...”* hanya menyangkut tindakan-tindakan dan proses-proses yang dapat dikontrol secara teknis, dan bukan mendesripsikan realitas pada dirinya. Oleh karena itu dalam menjalankan penelitian dan merumuskan teori-teori, ilmuwan sudah diarahkan oleh kepentingan teknis untuk menguasai proses-proses yang dianggap obyektif itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendirian ini menyembunyikan kepentingan teknis.

Peneliti menyadari bias tersebut dan tetap mempertahankan proposisi ini dikarenakan kepentingan dari peneliti adalah pada proposisi ketiga yaitu untuk mewujudkan komunitas jazz Yogyakarta yang lebih adil secara ekonomi (pembagian *jobs*) maupun budaya (toleransi). Peneliti melihat bahwa akar dari dominasi-subordinasi yang terjadi adalah karena dua hal yaitu pembagian *jobs* tidak adil serta kurangnya toleransi antar komunitas. Jika kedua hal ini dapat diwujudkan maka akan melengkapi wacana jazz yang ada sekarang ini yaitu jazz

yang terbuka dan kontekstual. Diharapkan ke depan akan terwujud suatu komunitas jazz Yogyakarta yang adil, terbuka dan kontekstual.

5.15 Refleksi dan Kritik terhadap Teori Praktik Pierre Bourdieu

Teori praktik dari Pierre Bourdieu lebih menitikberatkan pada mekanisme reproduksi melalui konsep habitus, kapital dan ranah. Habitus yang terbentuk menjadi semacam panduan yang dipakai oleh agen dalam mempertahankan atau memperebutkan posisi melalui penguasaan kapital dalam ranah. Agen dalam konstruksi teoritik Bourdieu tidak banyak diberikan "kebebasan", kebebasan yang dimanifestasikan masih dalam kerangka habitus yang ada. Perebutan kapital dalam ranah juga pada akhirnya dalam konstruksi teoritik Bourdieu dipengaruhi oleh habitus yang dominan, akumulasi kapital dari pihak yang dominan dalam prosesnya akan mereproduksi kembali habitus dominan dimana manifestasinya dapat berupa wacana yang mendukung keberadaan *doxa*. Sebagaimana dijelaskan diatas, agen mempunyai kebebasan untuk menciptakan *heterodoxa* namun dikarenakan pendekatan Bourdieu yang deterministik maka *heterodoxa* akan sangat kecil kemungkinannya untuk menjadi *doxa*. Dari sini teori praktik Bourdieu menunjukkan keberpihakannya pada praktek reproduksi kekuasaan, bukan perebutan kekuasaan.

Yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta pada masa 2002-2006 menunjukkan hal yang serupa sebagaimana dijelaskan Bourdieu. Pihak yang dominan yaitu komunitas gadjah wong melakukan reproduksi kekuasaan melalui penciptaan habitus yang juga termanifestasi dalam wacana yang mendukung keberadaan jazz "standart". Mekanisme tersebut secara *real* melalui jam session, workshop dan magang. Kapital-kapital yang telah diakumulasi sebelumnya dikonversi untuk semakin memperkuat posisinya dalam ranah dan mempertahankan wacana yang telah dibuat.

Pada masa 2002-2006 dalam dominasi komunitas gadjah wong kemudian muncul agen-agen yang melakukan perlawanan. Berbagai strategi dilakukan namun sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, strategi tersebut masih berada dalam koridor habitus yang ada sebelumnya. Manifestasinya terlihat dalam strategi yang sama melalui jam session tandingan, wacana yang diperjuangkan

berbeda namun sarannya sama. Strategi konversi kapital yang dilakukan juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pihak yang dominan. *Heterodoxa* yang diperjuangkan pada masa 2002-2006 tidak kemudian menjadi dominan dalam ranah jazz Yogyakarta. Pada masa ini menurut peneliti, realitas di lapangan menunjukkan mekanisme serupa dengan konstruksi teoritik Bourdieu yaitu terjadi reproduksi kekuasaan.

Namun yang terjadi pada masa 2007-2010 menunjukkan kenyataan yang berbeda dari konstruksi teoritik yang dibangun Bourdieu. Reproduksi kekuasaan tidak berlangsung selamanya, terjadi pergantian posisi dominan dalam komunitas jazz Yogyakarta dari komunitas gadjah wong ke komunitas samirono. Ada berbagai kondisi yang menyebabkan mekanisme reproduksi kekuasaan tidak berjalan berdasarkan data lapangan yaitu hijrahnya agen-agen pendukung posisi dominan ke luar kota, atau dengan kata lain agen melakukan *exit strategy* (keluar dari ranah), hal ini berdampak pada tidak dilaksanakannya mekanisme reproduksi tertinggi yaitu *event* tahunan Jazz Gayeng. Kondisi selanjutnya adalah adanya proses regenerasi musisi jazz yang dalam kenyataannya membawa habitus yang berbeda-beda dari habitus yang eksis dalam komunitas jazz. Habitus yang dibawa oleh generasi muda berbeda dikarenakan dari waktu ke waktu kehidupan sosial juga mengalami perkembangan. Fenomena lain yang terjadi di lapangan adalah adanya agen dari ranah lain (Djadug dari ranah tradisi) dengan membawa berbagai macam kapital yang kemudian secara “revolusioner” mampu menempati posisi dominan dan memberikan dukungan pada komunitas samirono yang sebelumnya masih terdominasi. Agen tersebut juga mampu menciptakan wacana baru yang tidak pernah ada sebelumnya di komunitas jazz. Jika menurut Bourdieu, kapital tertentu berlaku dalam ranah tertentu maka yang terjadi di komunitas jazz adalah terdapat agen yang mempunyai kapital yang sebenarnya berlaku di ranah seni tradisi namun dapat berlaku di ranah jazz dan bahkan dikonversi dengan mudah. Dari sini dapat dilihat bahwa agen dalam kenyataan di lapangan ternyata mempunyai peran dalam mengubah realitas sosial.

Berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan maka ada beberapa kritik terhadap teori praktik Bourdieu antara lain:

- 1) Bourdieu dalam *The Field of Cultural Production* (1993) misalnya tidak menjelaskan mengenai kemampuan agen dari ranah yang berbeda untuk masuk dan langsung menempati posisi dominan dalam ranah yang baru, sebagaimana yang terjadi dalam komunitas jazz pasca intervensi dari Djadug Ferianto. Ini artinya Bourdieu lebih menitikberatkan pada struktur dalam teori praktiknya. Meskipun dalam berbagai karyanya Bourdieu mengklaim telah mengatasi dikotomi antara agen dan struktur namun dalam kenyataan sosial selalu ada agen serta struktur yang mewujudkan (obyektif) sebagai dalam kasus komunitas jazz ini terdapat agen yang mampu mengubah struktur pada 2007-2010. Permasalahan agen dengan struktur merupakan debat teoritis yang tak kunjung selesai seperti debat mana lebih dahulu ayam atau telur, berbagai analisa secara teoritis pasti akan ada *gap* dengan kenyataan sosial yang terjadi.
- 2) Bourdieu dalam *Invitation to Reflexive Sociology* (1992) menjelaskan mengenai agen yang melakukan *exit strategy* dalam ranah namun tidak secara spesifik menjelaskan bahwa hal tersebut mampu mengganggu mekanisme reproduksi kekuasaan dalam ranah yang ada. Yang terjadi di komunitas jazz Yogyakarta adalah agen-agen yang keluar dari ranah ternyata berdampak pada mekanisme reproduksi dari pihak dominan yaitu komunitas gadjah wong.
- 3) Teori praktik Bourdieu karena terlalu terfokus pada mekanisme reproduksi kemudian melupakan satu keniscayaan dalam kehidupan sosial yaitu waktu yang terus berjalan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat juga mengalami perkembangan (tidak statis). Dimensi waktu ini tercermin dalam regenerasi musisi jazz muda yang ternyata membawa habitus yang berbeda-beda, secara sederhana jika pihak yang dominan sebelumnya referensi yang didapat hanya dari buku (real book misalnya) namun musisi muda sudah lebih berkembang dengan mendapatkan referensi dari media internet seperti youtube.com ataupun media yang lain seperti wartajazz dan Ardia FM. Dari sini juga ditunjukkan bahwa perkembangan teknologi dalam konteks globalisasi tidak mendapat perhatian dalam teori praktik Bourdieu.

- 4) Dimensi waktu membuat masyarakat menjadi lebih berkembang, hal ini berakibat pada kapital-kapital yang sebelumnya dianggap berharga sangat mungkin menjadi tidak berharga dalam suatu ranah pada masa selanjutnya. Dengan bahasa sederhana, kapital juga harus di *upgrade* sebagaimana layaknya komputer. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya komputer yang masih memakai windows 2002 tidak dapat digunakan untuk membuka data yang sudah memakai windows 2007. Yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta adalah cerminan dari tidak di *upgrade*-nya kapital budaya yang dimiliki pihak yang dominan. Hal ini jika dilacak lebih jauh juga menunjukkan tidak diperbarainya kurikulum dari institut seni tempat dimana pihak yang dominan memperoleh kapital budayanya. Pengetahuan yang diajarkan ternyata tidak mampu mengikuti perkembangan masyarakat dimana akhirnya kapital budaya tersebut juga tidak berlaku (tidak dapat dikonversi dengan kapital lain). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan bahwa pendidikan di ISI cenderung masih *orthodox*. (wawancara dengan Warman, 23 April 2010).
- 5) *Heterodoxa* yang kemudian menjadi *doxa* yang baru sebagaimana yang terjadi dalam komunitas jazz Yogyakarta 2007-sekarang ternyata merupakan perulangan dari yang terjadi sebelumnya atau dengan kata lain tetap ada yang dominan dan ada yang didominasi. Komunitas samirone misalnya sebagai pihak dominan baru pada prosesnya juga mendominasi komunitas gadjah wong dan komunitas alldint. Pola-pola *heterodoxa* yang kemudian menjadi *doxa* yang baru menurut peneliti mirip dengan logika yang dibangun oleh Adorno dan Horkheimer dalam *Dialectics of Enlightenment* (1973) mengenai usaha manusia untuk mengatasi mitos dengan menggunakan rasionalitas pada akhirnya hanya menciptakan mitos baru. Akar dari pemikiran ini apabila dilacak ke belakang maka menurut peneliti bermuara pada ide Max Weber mengenai rasionalitas, dimana pada akhirnya manusia akan terperangkap dalam kerangkeng besi rasionalitas (*Iron Cage of Rationality*). Dengan kata lain, Bourdieu juga menganut pandangan pesimistis mengenai kehidupan dunia di masa depan.

- 6) Kerangka teoritik dari Bourdieu terutama bagaimana agen berusaha mempertahankan atau merebut posisi dominan dalam ranah mereduksi dimensi manusia hanya sebatas sebagai *homo economicus*. Interaksi manusia digerakkan dalam logika untung rugi dan menang kalah. Logika ini sebagaimana logika pasar ala neoliberalisme yang mengandaikan bahwa jika persaingan dibiarkan secara bebas maka akan ada mekanisme *invisible hands* yang mengatur jalannya pasar. Logika ini jika diterapkan pada dunia manusia maka yang terjadi adalah darwinisme sosial dengan logika *survival of the fittest*, dimana yang paling kuat beradaptasi akan bertahan sedangkan yang lemah akan tersingkirkan. Hal ini merupakan salah satu *paradox* dalam pemikiran Bourdieu karena dalam berbagai karyanya (fase akhir) Bourdieu dikenal sebagai pengkritik praktek neoliberalisme. Namun jika memakai *double hermeneutics* dari Giddens yang didefinisikan sebagai arus timbal balik antara dunia sosial yang diperbuat oleh khalayak dan wacana ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan sosial (Priyono, 52 ; 2002) maka teori praktik Bourdieu juga turut mengkonstruksi masyarakat dengan logika *homo economicus*. Seharusnya dimensi manusia tidak hanya direduksi sebagai *homo economicus* namun harus diimbangi dengan nilai ke-kitaan yang bersifat komunitarian (kekitaan yang tidak menindas keakuan), atau dengan kata lain keseimbangan antara hak dan kewajiban (Wirutomo, 2001).
- 7) Berdasarkan pengalaman penelitian yang dilakukan, peneliti merasakan dimensi lain diluar dimensi ekonomi atau politis sebagaimana manusia konstruksi Bourdieu. Dalam interaksi sehari-hari dalam komunitas jazz Yogyakarta, peneliti juga menjumpai dimensi sosial dari manusia dimana terdapat konsep membantu tanpa pamrih (ikhlas). Membantu sesama musisi misalnya, tidak ditempatkan dalam konsep "kapital sosial" namun semata-mata dalam bahasa jawa disebut "ngewangi". Dalam konsep Bourdieu, kata kapital yang ditambahkan pada kata sosial telah membuat logika sosial mengalami perubahan, tidak lagi "sosial" namun kerangkanya adalah ekonomi dengan *cost benefit logic*. Bantu-membantu kemudian secara sederhana dianggap sebagai semacam amunisi yang di

masa depan bisa ditukar dengan kapital yang lain sebagai modal untuk maju berperang dalam ranah. Sosial tidak lagi ditempatkan dalam kerangka manusia sebagai *homo socius*. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia konstruksi Bourdieu tidak dapat memotret sisi lain manusia seperti: persahabatan ataupun keikhlasan.

- 8) Konsepsi teoritik Bourdieu meskipun berusaha mengatasi dikotomi agen-struktur namun pada akhirnya tetap terjebak dalam dikotomi (oposisi biner). Sebagai contoh : ada pihak dominan *vis a vis* didominasi serta ada *doxa vis a vis* heterodoxa, dikotomi ini jika memakai pendekatan poskolonial dari Homi Babha maka tidak mampu menjelaskan mengenai ruang ketiga (*Third Space*), suatu ruang yang tidak memisahkan namun sebaliknya menjembatani hubungan timbal balik antara keduanya (Sutrisno, 2004).

